

**DINAMIKA KEHIDUPAN BURUH PERKEBUNAN
KALIJOMPO TAHUN 1998-2020**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2025

DINAMIKA BURUH PERKEBUNAN KALIJOMPO

TAHUN 1998-2020

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Studi Islam
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2025

**DINAMIKA BURUH PERKEBUNAN KALIJOMPO
TAHUN 1998-2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Studi Islam
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Nurul Fitriyah

NIM : 211104040002



Disetujui Pembimbing :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

M. Al Qautsar Pratama, M.Hum
NIP. 199404152020121005

**DINAMIKA BURUH PERKEBUNAN KALIJOMPO
TAHUN 1998-2020**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan Studi Islam
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 4 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Akhiyat S. Ag., M.Pd.
NIP. 197112172000031001


Sitti Zulaihah, M.A.
NIP. 198908202019032011

Anggota:

1. Al Furqon, Ph.D
2. M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M.Hum

()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ الرَّسُولُ ﷺ أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَفُهُ
رواه ابن ماجه

Artinya :

”Dari ‘Abdullah ibn ‘Umar berkata Rasulullah saw berkata Berikanlah kepada buruh upahnya sebelum keringatnya kering”.HR. Ibn Majahd.¹

Bahagiaalah untuk Hidup, bukan Hidup untuk Bahagia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Tasmin Tangngareng, “Hak-Hak Buruh Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw.,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2021): 121–47, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i1.19260>.

PERSEMBAHAN

Halaman persembahan ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada keluarga saya khususnya Bapak, dan Ibu tersayang yang tidak pernah lepas mengucapkan Doa dan mencurahkan kasih dan cintanya untuk anak perempuan satu-satunya ini. Kakak sampaikan terima kasih kepada adik-adikku tersayang Fauzi, Fuad, Fahmi yang selalu memberi semangat walau secara tersirat, yang selalu tersenyum dengan tulus, dan selalu berantem dalam waktu bersamaan. Semoga kalian selalu bangga memiliki kakak. Terimakasih untuk semua keluarga besar, guru dan kawan-kawan yang telah mendukung dan menyemangati dalam proses penyelesaian pendidikan ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nurul Fitriyah, 2025. “Dinamika Kehidupan Buruh Perkebunan Kalijompo Tahun 1998-2020”

Buruh didefinisikan sebagai orang yang bekerja kasar seperti kuli dan tukang yang menjual tenaganya dan digantikan dalam bentuk upah. Sejak masa Pemerintahan Kolonial Belanda pekerjaan sebagai buruh biasanya terdiri dari golongan pribumi utamanya bagi mereka yang tidak memiliki modal. Di wilayah perkebunan, buruh menjadi komponen penting dalam tatanan operasional perkebunan. Peran yang dimiliki oleh buruh menjadikan keberadaan mereka sangat dibutuhkan oleh pihak perusahaan perkebunan.

Fokus penelitian dalam skripsi ini terbagi menjadi dua, yakni; 1) Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Perkebunan Kalijompo?. 2) Bagaimana Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan Kalijompo Tahun 1998-2020?. Berdasarkan dari fokus penelitian tersebut, terdapat dua tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk Mendeskripsikan Sejarah dan Perkembangan Perkebunan Kalijompo. 2) Untuk Menganalisis Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan Kalijompo Tahun 1998-2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan, meliputi pemilihan judul, pengumpulan sumber sejarah (heuristik), kritik sumber atau verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian, dinamika kehidupan buruh Perkebunan Kalijompo dipengaruhi oleh pembagian kelas sosial yang terjadi di tengah masyarakat perkebunan dan berdampak pada Kesejahteraan buruh. Kehidupan buruh yang relatif subsistensi alias, tidak berlebihan mengakibatkan kesadaran palsu yang disebabkan oleh hegemoni penguasa perkebunan dan kontruk sosial di tengah masyarakat. Memasuki tahun 2000-an kehidupan buruh yang subsistensi melahirkan perlawanan secara tersembunyi (hidden transcript), yaitu pembakaran lahan serta penghambatan, hingga pencurian di wilayah perkebunan. Pada awal tahun 2020 terjadi pengurangan buruh dan pemotongan upah pekerja yang berdampak cukup besar bagi buruh.

Kata Kunci : Perkebunan Kalijompo, Buruh, Upah, Kelas Sosial.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi M. Al Qautsar Pratama, M.Hum yang selalu sabar dalam membimbing, memberikan motivasi, bantuan, dukungan, dan meyakinkan penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam dan pegawai lingkungan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis ucapkan terimakasih banyak utamanya kepada Bapak Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A. Bapak Ahmad Hanafi, M.Hum dan Bapak Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio yang telah memberikan waktu, ilmu serta pengalamannya selama proses penulisan skripsi.
7. Terima kasih kepada Bapak Ir. Agus Dwi Martono yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian terhadap Dinamika Kehidupan Buruh di Perkebunan Kalijompo. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada para masyarakat daerah perkebunan yang bersedia membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Terima kasih kepada sahabat-sahabat penulis, Riska Vidiannova dengan kehebohannya, Hafifah Ismatuzzakiyyah dengan keceriannya, Syahnaz

Rizqiqa Amalia dengan kekuatannya, serta Ufies Marizqa Rosyanda yang sangat baik hati.

9. Terima kasih kepada kawan seperjuangan di Padepokan Murtasiya dan Maba Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Angkatan 2021 terutama kelas SPI 1, serta semua kawan-kawan penulis yang tidak tercantum dalam skripsi ini semoga kita tetap menjadi keluarga meski tanpa ikatan darah sekalipun.
10. Terima kasih juga penulis sampaikan khusus kepada diri sendiri dan asa yang telah berhasil melewati suka duka dalam proses penulisan skripsi.

Akhirnya tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali do'a, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik baiknya dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, dengan sepenuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, Mei 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Studi Terdahulu.....	9
G. Kerangka Konseptual	17
H. Metode Penelitian.....	25
1. Heuristik	26
2. Verifikasi Sumber.....	28
3. Interpretasi.....	32
4. Historiografi	33
I. Sistematika Pembahasan	33

BAB II SEJARAH PERKEBUNAN KALIJOMPO	35
A. Berdirinya Perkebunan Kalie Djompo	35
B. Perkembangan Perkebunan Kalijompo Pasca Kemerdekaan.....	50
BAB III DINAMIKA KEHIDUPAN BURUH PERKEBUNAN KALIJOMPO	73
A. Kebijakan Pimpinan Perkebunan Kalijompo	75
1. Sistem Kerja di Perkebunan Kalijompo	83
2. Sistem Pembayaran Upah Buruh di Perkebunan Kalijompo.....	88
3. Struktur Sosial di Perkebunan Kalijompo	92
4. Struktur Organisasi di Perkebunan Kalijompo.....	97
B. Hidden Transcript Sebagai Perlawanan Tersembunyi Kaum Buruh	106
C. Kesejahteraan Buruh Perkebunan Kalijompo	114
BAB IV	124
PENUTUP.....	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	136

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

TABEL 1. 1 Studi Terdahulu	14
TABEL 1. 2 Sumber Primer.....	27
TABEL 2. 1 Jumlah Produksi Kopi Tahun 1916-1928	45
TABEL 2. 2 Laporan Produksi Harian Tanaman Karet Tahun 1997-1999	64
TABEL 2. 3 Laporan Harian Produksi Karet Tahun 2000-2020	68
TABEL 3. 1 Etnis Yang Bermukim di Jember Pada Tahun 1930	74
TABEL 3. 2 Jumlah Buruh di Perkebunan Kalijompo Tahun 1990-2020.....	81
TABEL 3. 3 Daftar Upah Buruh Perkebunan Kalijompo Tahun 1998-2020	88
TABEL 3. 4 Deskripsi Pekerjaan Buruh Perkebunan Kalijompo.....	104



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Buku dalam bahasa Belanda yang berupa catatan-catatan perkebunan di Hindia Belanda.....	37
Gambar 2. 2 Buku dalam bahasa Belanda yang berupa catatan-catatan perkebunan di Hindia Belanda.....	39
Gambar 2. 3 Surat kabar yang mencatat kondisi rapat umum para pemegang saham perkebunan Kalie Djompo di Harleem	40
Gambar 2. 4 Mesin turbin pembangkit listrik tenaga air	49
Gambar 2. 5 Surat kabar Belanda yang berisi perintah menjual perusahaan Kalie Djompo.....	60
Gambar 3. 1 Fasilitas Perumahan Buruh Perkebunan Kalijompo.....	80
Gambar 3. 2 Fasilitas Perumahan Buruh Perkebunan Kalijompo.....	80
Gambar 3. 3 Slip Pembayaran Upah Buruh Sadapan Borongan.....	90
Gambar 3. 4 Slip Pembayaran Upah Buruh Tetap	91
Gambar 3. 5 Peninggalan Belanda : Logi/Kantor Besar Perkebunan Kalijompo .	94
Gambar 3. 6 Struktur Organisasi Perkebunan Kalijompo.....	99
Gambar 3. 7 BPJS Ketenagakerjaan Milik Buruh Perkebunan Kalijompo	123

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sistem perburuan tercatat sebagai catatan sejarah yang cukup penting. Diawali dari masuknya sistem perkebunan yang bercorak kolonial di Hindia Belanda. Berkembangnya sistem perkebunan diawali setelah diputuskannya kebijakan Tanam Paksa atau *Cultuurstelsel* pada Tahun 1830 oleh Gubernur Johannes Van Den Bosch. Kebijakan ini berhasil menggeser tatanan sistem feodal masyarakat Nusantara yang bersifat pengabdian pada Raja dimana hubungan pribumi dan penguasa terikat karena hak milik tanah berpusat pada penguasa. Pada saat tanam paksa berlangsung masyarakat pribumi tidak lagi diwajibkan menyerahkan upeti, namun mereka diharuskan untuk menjual hasil panen kepada Pemerintah kolonial Belanda.²

Dalam periode ini kebijakan yang diterapkan memberi batasan kepada pribumi untuk memproduksi tanaman pilihan saja yaitu Gula, Kopi, dan Nila. Pada masa ini perkebunan dikuasai penuh oleh pemerintah tanpa campur tangan masyarakat pribumi.³ Setelah berlangsung cukup lama sistem tersebut berakhir karena adanya pertentangan antara pihak pemerintah Belanda dengan kaum liberal. Mereka beranggapan sistem tanam paksa yang diterapkan sangat tidak memperhatikan kesejahteraan petani Jawa. Pertentangan tersebut melahirkan kebijakan Undang-Undang Agraria pada

² Jan Breman "Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa system priangan dari tanam paksa kopi di jawa, 1720-1870" Jakarta 2014

³ Bernard H. M. Vlekke, "Nusantara Sejarah Indonesia" (Jakarta 2017)

tahun 1870 (*Agrarishe Wet*) yang mengatur sistem sewa tanah di Hindia Belanda. Periode sistem ekonomi liberal ini menjadi awal mula diizinkannya modal swasta masuk ke Hindia Belanda.⁴ Setiap pemilik modal swasta dapat memiliki tanah dengan menyewanya dari pemerintah atau menyewanya dari pribumi dengan masa sewa tergantung pada hak kepemilikan tanah.⁵

Masuknya pemilik modal swasta melahirkan perusahaan-perusahaan baru di Hindia Belanda. Perkembangan perusahaan perkebunan kemudian terpusat di daerah Jawa salah satunya ialah NV. Cultuurmantschappij Kalie Djompo di Desa Klungkung yang didirikan oleh perusahaan swasta Belanda. Perkebunan Kalie Djompo dalam prakteknya menempatkan buruh sebagai komponen utama di perkebunan.⁶ Sehingga peran buruh menjadi sangat penting guna menjalankan sistem operasional perkebunan yang berpengaruh pada pendapatan dan keberlangsungan perkebunan kedepan.⁷ Setiap buruh diberikan fasilitas oleh pihak perkebunan untuk kelangsungan hidup mereka. Tidak heran banyak masyarakat sekitar perkebunan bekerja secara turun-temurun sebagai buruh.⁸

Berbeda dengan sistem kebun sebelumnya yang bersifat subsisten dan tradisional sistem perkebunan ini bersifat kapitalisme. Sistem ini diwujudkan

⁴ M.C Ricklefs, "Sejarah Indonesia Modern 1200-2004" (Jakarta 2008)

⁵ Indah Ningtyas Oktasari, "Perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur 1920-1942" jurnal pendidikan sejarah. vol.2 no.1 2014. hlm. 123.

⁶ Fendyk Tri Wicaksono, "Pelaksanaan Administrasi Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Pada NV. Kalianda Concern Perkebunan Kalijompo Jember," *Fakultas Ekonomi* (Universitas Jember, 2002).

⁷ Muhammad Bahtiar Syarifudin, Ari Sapto, and Reza Hudiyanto, "Kehidupan Buruh Perkebunan Kopi Di Dampit Tahun 1870-1930," *Historiography* 3, no. 2 (2023): 174.

⁸ Nurma Tisa Meladipa, "Kehidupan Sosial-Ekonomi Buruh Perkebunan Kalitengah 1982-2010" (2013).

dalam bentuk usaha pertanian dalam skala besar dengan penggunaan area yang luas, sehingga membutuhkan pembagian kerja yang rinci dengan memanfaatkan tenaga kerja buruh untuk menunjang penanaman komoditas yang bernilai ekspor di pasar dunia.⁹

Sebagian besar buruh berasal dari daerah sekitar perkebunan. Mereka memutuskan menjadi buruh di perkebunan akibat lemahnya akses masyarakat terhadap lapangan pekerjaan, akses pendidikan dan kesehatan. Dengan berkembangnya perkebunan Kalijompo mereka berharap memperoleh akses kehidupan yang lebih memadai. Buruh pada perkebunan ini menggantungkan upah yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰

Pada akhir tahun 1990-an tepatnya pada masa pemerintahan Orde Baru terjadi krisis moneter yang berpengaruh pada segala aspek antara lain aspek ekonomi, sosial, dan politik. Merosotnya nilai tukar rupiah berhasil melemahkan perekonomian di berbagai sektor. Imbasnya terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin karena pemutusan hubungan kerja oleh beberapa lapangan pekerjaan. Krisis moneter yang terjadi juga mempengaruhi perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan.¹¹

Idi Setyo Utomo memaparkan sejak tahun 1998 terjadi peningkatan kasus Pemutusan Hubungan Kerja terkait buruh perkebunan yang ditangani oleh Panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan Pusat (P4P). Tercatat sejak

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan Di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), 4.

¹⁰ Siti Khoirun Nisak, "Peran PT. Kalianda Concern Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi" (Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq, 2017), 6.

¹¹ Lepi T. Tarmidi, "Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF Dan Saran," *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 2003, 17, <https://doi.org/10.21098/bemp.v1i4.183>.

tahun 1998 terdapat 2.172 kasus (5,83%), tahun 1999 terdapat 2.386 kasus (8,47%), tahun 2000 terdapat 2.124 kasus (11,17%), tahun 2001 terdapat 2.312 kasus (12,85%), tahun 2002 terdapat 2.663 kasus (13,50%), tahun 2003 terdapat 2.977 kasus (9,26%). Penyelesaian kasus ini pun bertahap akibat peningkatan pemutusan hubungan kerja terjadi secara terus menerus.¹²

Perkebunan Kalijompo menjadi salah satu perusahaan yang terdampak di Daerah Jember. Krisis yang terjadi menyebabkan harga kopi dan karet mengalami fluktuasi secara terus menerus di pasar global. Sehingga berdampak pada stabilitas pendapatan yang mempengaruhi pada pembayaran upah buruh. Dalam menghadapi persoalan ini pihak perusahaan berusaha memangkas segala bentuk pengeluaran untuk menekan biaya produksi perkebunan yang semakin tinggi. Diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para buruh di Perkebunan Kalijompo.¹³

Dalam penjelasan diatas menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji tentang *Dinamika Kehidupan Buruh Perkebunan Kalijompo Tahun 1998-2020* dikarenakan keberadaan buruh di perkebunan Kalijompo cukup penting. Selain itu hadirnya perkebunan memberikan lapangan pekerjaan kepada para buruh pekerja, sehingga peran dari masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja buruh perkebunan cukup berpengaruh terhadap kelangsungan perkebunan.

¹² Idi Setyoutomo, "Suatu Tinjauan Tentang Tenaga Kerja Buruh Di Indonesia," *Journal the Winners*, 2005, 83.

¹³ Nisak, "Peran PT. Kalianda Concern Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi," 63.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan agar memberikan arahan terhadap sebuah penelitian. Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti akan menfokuskan pada beberapa poin, sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Perkebunan Kalijompo?
2. Bagaimana Dinamika Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan Kalijompo Tahun 1998-2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah gambaran mengenai arah yang akan dituju dalam melakukan suatu penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya.¹⁴ Dalam sebuah penelitian hendaklah memiliki tujuan yang jelas, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat lebih terarah dan spesifik, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Sejarah dan Perkembangan Perkebunan Kalijompo.
2. Untuk Menganalisis Dinamika Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan Kalijompo Tahun 1998-2020.

¹⁴Tim Penyusun, "Pedoman Karya Tulis Ilmiah." (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2021), 45.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dapat diartikan sebagai batasan dalam objek yang akan diteliti, pada penelitian ini terdapat ruang lingkup temporal dan spasial, sebagai berikut:

1. Temporal

Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1998-2020. Penelitian ini dimulai dari tahun 1998, dimana terdapat peristiwa penting yang tercatat dalam sejarah Indonesia, ditandai dengan penggulingan rezim orde baru dan hadirnya reformasi. Pada masa ini tercatat adanya pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran di setiap bidang pekerjaan. Namun, Para buruh di perkebunan Kalijompo tidak mengalami PHK tetapi kesejahteraan hidup mereka sangat menurun saat menghadapi krisis moneter. Hal ini memicu aksi mogok kerja yang diketuai oleh para buruh sadap karet di Perkebunan Kalijompo. Penelitian ini dibatasi pada 2020 dimana terjadi pandemi COVID-19 yang mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat, dan berhasil melumpuhkan perekonomian dunia. Akibatnya Perusahaan Perkebunan Kalijompo juga melakukan pembatasan jumlah buruh dalam sistem operasional perusahaan untuk mengatasi pengeluaran dalam perusahaan akibat nilai jual kopi dan karet yang cenderung merosot.¹⁵ Hal tersebut berdampak pada kesejahteraan hidup buruh perkebunan yang kehilangan sumber pendapatan utamanya. Pembatasan pada tahun ini karna peneliti ingin

¹⁵ Muksin Retno Harieswantini, Hariaddi Subagja, "Analisis Produktivitas Dan Pendapatan Tenaga Kerja Penyadap Karet Di Kabupaten Jember," *JSEP* 10, no. 1 (2017): 253.

mengetahui bagaimana buruh pada masa itu dalam mengatasi persoalan tersebut.

2. Spasial

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini difokuskan pada Perkebunan Kalijompo yang bertempat di Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Letak perkebunan Kalijompo berada tepat di lereng pegunungan Argopuro, dan termasuk dataran tinggi. Melihat kondisi geografisnya yang dianggap sesuai untuk pertumbuhan komoditi kopi dan karet, menjadikannya sebagai wilayah perkebunan dengan komoditi utama kopi dengan kualitas tinggi. Perkebunan Kalijompo adalah salah satu perkebunan swasta yang berdiri sejak masa Belanda dan berhasil menjaga kestabilan pendapatan pada perkebunannya, sehingga dapat terus beroperasi hingga sekarang. Perkebunan Kalijompo juga telah melalui berbagai peristiwa besar yang melanda Indonesia. Oleh karena itu peneliti menitikberatkan penelitian ini pada Perusahaan Perkebunan Kalijompo untuk mengetahui dinamika kehidupan buruh di perkebunan tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan sebuah penelitian. Kegunaan tersebut dapat berupa

kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁶

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan sejarah terkait Dinamika Kehidupan Buruh di Perkebunan Indonesia Tahun 1998-2020.
- b. Memberikan dan melanjutkan penelitian sebelumnya untuk kemudian digunakan sebagai sumber rujukan seseorang yang ingin meneliti lebih dalam terkait Dinamika Kehidupan Buruh di Perkebunan Kalijompo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti
Menambah wawasan pengetahuan terkait Kehidupan Buruh di Jember Khususnya Pada Perkebunan Kalijompo.
- b. Bagi UIN KHAS Jember
Menambah wawasan pengetahuan untuk pembaca karya ilmiah ini utamanya bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- c. Bagi masyarakat perkebunan
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi identitas dari suatu kalangan yang sudah diwariskan sebagai buruh dari generasi sebelumnya.

¹⁶Tim Penyusun, "Pedoman Karya Tulis Ilmiah." (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2021), 45.

F. Studi Terdahulu

Pada bagian ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan merangkumnya, baik penelitian yang sudah terpublikasi seperti Skripsi, Tesis, Jurnal, Buku, Disertasi dan sebagainya.¹⁷

1. Buku dengan Judul “Perkotaan, Masalah Sosial & Perburuhan Di Jawa Masa Kolonial” karya John Ingleson. Dalam bukunya Ingleson memberi gambaran tentang pengaruh kolonial terhadap kondisi buruh dan perburuhan di perkotaan. Ingleson juga menggambarkan dinamika perkotaan Kolonial meliputi berbagai persoalan sosialnya, yaitu Depresi Ekonomi yang terjadi pada Tahun 1930-an. Peristiwa tersebut berhasil mengguncang perekonomian masyarakat Kolonial yang berakibat pada kalangan buruh. Ingleson memberikan gambaran kondisi sosial buruh di perkotaan yang dipengaruhi oleh Kolonial. Persamaan dengan penelitian ini ialah fokus penelitian yang bertujuan untuk menyajikan kondisi buruh upahan di Jawa, dinamika buruh perkotaan dan kesadaran yang tumbuh menjadi perjuangan buruh dan sarakat buruh untuk memperjuangkan hak-hak buruh. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, dimana Ingelson menfokuskan pada dinamika kehidupan buruh perkotaan, sedangkan peneliti menfokuskan dinamika buruh di wilayah

¹⁷Tim Penyusun, “Pedoman Karya Tulis Ilmiah.” (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2021), 45.

perkebunan yang juga berperan penting dalam membangun ekonomi masa Kolonial.¹⁸

2. Dewi Aminah dalam Jurnal penelitiannya mengenai “Buruh Perkebunan Teh Wonosari Tahun 1998-2017”, menyebutkan bahwa tenaga kerja yang ada di perkebunan teh wonosari terbagi menjadi dua golongan, tenaga kerja tetap dan tenaga kerja lepas atau musiman yang berasal dari desa Toyomarto dan penduduk luar desa. Adanya buruh merupakan akibat dari penerapan sistem tanam paksa pada perkebunan di desa singosari, kedatangan para buruh diawali oleh ajakan teman-temannya yang sudah bekerja di perkebunan tersebut. Sehingga perkembangan perkebunan tak terlepas dari kehadiran para buruh yang menjadi pekerja disana. Menurut Dewi aminah dkk perkembangan perburuhan di Indonesia tercatat dalam empat periode yakni sebelum Kemerdekaan, Pasca Kemerdekaan, Orde Baru, Dan Era Reformasi. Dalam penelitian ini mengambil temporal waktu 1998 akibat adanya gerakan besar yang diprakarsai oleh buruh di Indonesia.¹⁹

3. Muhammad Bahtiar dalam Jurnal penelitiannya juga fokus pada “Kehidupan Buruh Perkebunan Kopi Di Dampit Tahun 1870-1930”, penelitian ini dimulai sejak penetapan kebijakan agrarian dimana terjadi perluasan lahan perkebunan. Pada masa itu penduduknya berjumlah 40.000 jiwa dengan komoditas kopi sebagai potensi utama perkebunan

¹⁸ John Ingleson, *Perkotaan, Masalah Sosial & Perburuhan Di Jawa Masa Kolonial* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013).

¹⁹ Dewi Aminah, Fahmi & Febri Wiraningrum, “Buruh Perkebunan Teh Wonosari Tahun 1998-2017”. Malang 2020

berhasil dieksploitasi oleh Belanda. Akibatnya banyak buruh migran yang didatangkan ke wilayah dampit guna menjadi tenaga pekerja buruh di Perkebunan Dampit. Buruh perkebunan tersebut berasal dari Madura, solo, dan sekitarnya. Pada masa kolonial inilah awal mula eksploitasi tenaga kerja kapitalisme dengan jumlah upah buruh perkebunan yang terbilang rendah. Sedangkan pemilik perkebunan meraup keuntungan yang lebih besar.²⁰

4. Skripsi milik Nurma Tisa Meladipa, dengan judul “Kehidupan Sosial – Ekonomi Perkebunan Kalitengah Tahun 1982-2010”, dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa kebijakan nasionalisasi juga dirasakan oleh perkebunan kalitengah di desa manggis, Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Perkebunan kalitengah menggambarkan hubungan patron and client dalam system operasionalnya. Mayoritas buruh pekerja perkebunan bekerja secara turun-temurun di Perkebunan Kalitengah meski kesejahteraan mereka tergolong rendah. Kondisi tersebut diakibatkan karena mudahnya pekerjaan yang didapat di perkebunan tanpa kualifikasi tertentu.²¹

5. Jurnal penelitian Windi Sri, Ikhwan Ikhwan, Khairul Fahmi, dengan judul “Dinamika Kehidupan Petani Karet Di Desa Pecan Tebih Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu”. Hasil penelitian tersebut adalah peneliti melihat komponen utama yang harus diperhatikan dalam perkebunan, yakni perkebunan harus menunjang terjadinya pertumbuhan

²⁰ Syarifudin, Spto, and Hudiyanto, “Kehidupan Buruh Perkebunan Kopi Di Dampit Tahun 1870-1930.”

²¹ Meladipa, “Kehidupan Sosial-Ekonomi Buruh Perkebunan Kalitengah 1982-2010.”

ekonomi, kesejahteraan sosial petani karet, dan pelestarian lingkungan perkebunan. Persamaan dari penelitian tersebut ialah diketahui peran dari pekerja perkebunan cukup penting guna menjalankan pengoperasian perkebunan. Perbedaannya terletak pada pemilihan fokus penelitian yang hanya fokus pada aspek ekonominya saja.²²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari tindakan resistensi atau perlawanan seara tersembunyi (*hidden transcript*) yang terjadi diantara buruh Perkebunan Kalijompo. Pada penelitian sebelumnya Muhammad Bahtiar dalam jurnalnya yang berjudul *Kehidupan Buruh Perkebunan Kopi Di Dampit Tahun 1870-1930* menuliskan bahwa pada masa kolonial tindakan eksploitasi muncul sebagai akibat dari sistem kapitalisme. Dimana kapitalis membayar upah buruh tidak sesuai dengan tenaganya. Hadirnya peran buruh di perkebunan sebagai aspek penting dari sistem operasional di perkebunan merupakan titik lemah yang dimiliki pihak penguasa perkebunan.

Dengan adanya perlawanan secara tersembunyi (*hidden transcript*) di perkebunan Kalijompo dapat menjelaskan Dinamika Kehidupan Buruh yang terjadi di Perkebunan Kalijompo. Berdasarkan penelitian diatas diketahui penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dengan menyoroti salah satu aspek terpenting di wilayah perkebunan yakni aspek kehidupan buruh. Penelitian ini lebih fokus

²² Windi Sri, Ikhwan Ikhwan, and Khairul Fahmi, "Dinamika Kehidupan Petani Karet Di Desa Pekan Tebih Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal Perspektif* 6, no. 4 (2023): 384–92, <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i4.758>.

membahas mengenai dinamika kehidupan buruh di perkebunan yang harus disoroti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TABEL 1. 1 Studi Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	John Ingleson	Perkotaan, Masalah Sosial & Perburuhan Di Jawa Masa Kolonial	Dalam bukunya Ingleson menuliskan kondisi buruh dalam pengaruh kolonial di perkotaan. Ingleson juga memberi gambaran dinamika perkotaan kolonial dengan berbagai persoalan sosialnya, mulai dari Depresi Ekonomi yang terjadi pada tahun 1930-an. Peristiwa tersebut berhasil mengguncang perekonomian masyarakat kolonial yang berakibat pada kalangan buruh. Ingleson memberikan gambaran kondisi sosial buruh di perkotaan yang dipengaruhi oleh Kolonial.	Persamaan dengan penelitian ini ialah fokus penelitian yang bertujuan untuk menyajikan kondisi buruh upahan di Jawa, dinamika buruh perkotaan dan kesadaran para buruh dan sarakat buruh untuk memperjuangkan hak-hak buruh.	pembeda dari penelitian ini terletak pada tema besar penulisan, dimana Ingleson menfokuskan pada dinamika kehidupan buruh perkotaan, sedangkan peneliti menfokuskan dinamika buruh di wilayah perkebunan yang juga berperan penting dalam membangun ekonomi masa Kolonial.
2.	Dewi Aminah	Buruh Perkebunan Teh Wonosari Tahun	Dalam jurnal ini menyebutkan bahwa tenaga kerja yang ada	Dalam penelitian ini kesamannya persamaan penelitian ini	Perbedaan penelitian ini ialah Dewi, lebih focus membahas

		1998-2017.	di perkebunan teh wonosari terbagi menjadi dua golongan, tenaga kerja tetap dan tenaga kerja lepas atau musiman yang terdiri dari masyarakat desa toyomarto dan penduduk luar desa, akibat dari kebijakan tanam paksa.	adalah penelitian terhadap kehidupan buruh perkebunan yang ada di indonesia. Pemilihan objek penelitian terdapat di Wonosari.	golongan tenaga kerja yang diketahui terbagi menjadi tenaga kerja lepas dan tenaga kerja musiman.
3.	Muhammad Bahtiar	Kehidupan Buruh Perkebunan Kopi Di Dampit Tahun 1870-1930	Penelitian ini dimulai sejak penetapan kebijakan agrarian dimana terjadi perluasan lahan perkebunan. Pada masa itu penduduknya berjumlah 40.000 jiwa dengan komoditas kopi sebagai potensi utama perkebunan berhasil dieksploitasi oleh Belanda. Akibatnya banyak buruh migran yang didatangkan ke wilayah dampit guna menjadi tenaga pekerja buruh di perkebunan	Dalam penelitian ini kesamaan penelitian ini adalah penelitian terhadap kehidupan buruh perkebunan yang ada di indonesia. Kehadiran buruh perkebunan di akibatkan ditetapkannya kebijakan agrarian bersamaan dengan hadirnya perkebunan kopi di wilayah Dampit.	Perbedaannya penelitian ini ialah Bahtiar lebih menfokuskan pada pengaruh perkebunan terhadap kehidupan masyarakat di Dampit pada tahun 1870-1930. Terletak pada batasan temporal dan spasial yang dipilih.

			dampit.		
4.	Nurma Tisa Meladipa	Kehidupan Sosial-Ekonomi Buruh Perkebunan Kalitengah 1982-2010.	Skripsi ini membahas kehidupan social di Perkebunan kalitengah, yang menggambarkan hubungan patron and client dalam system operasionalnya. Mayoritas buruh pekerja perkebunan bekerja secara turun-temurun di perkebunan kalitengah meski kesejahteraan mereka tergolong rendah.	Dalam penelitian ini kesamannya persamaan penelitian ini adalah penelitian terhadap kehidupan buruh perkebunan yang ada di indonesia.	Perbedaannya ialah Dalam penelitiannya ia meneliti hubungan antara pekerja dan majikan yang terjadi di Perkebunan Kali Tengah.
5.	Windi Sri, Ikhwan, Khairul Fahmi	Dinamika Kehidupan Petani Karet Di Desa Pekan Tebih Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu	Dari penelitian tersebut dapat diketahui peran dari pekerja perkebunan cukup penting guna menjalankan pengoperasian perkebunan	Dalam penelitian ini kesamannya penelitian ini adalah penelitian terhadap kehidupan buruh perkebunan yang bertempat di Kabupaten Rokan.	Perbedaan penelitian ini adalah dalam meneliti dinamika kehidupan petani karet di desa Pekan, peneliti menggunakan satu aspek saja, yakni aspek ekonomi.

G. Kerangka Konseptual

Penelitian ini merupakan penelitian Sejarah Sosial Ekonomi yang berfokus pada Kehidupan Buruh Perkebunan Kalijompo di Jember. Dengan menggunakan Pendekatan sosial ekonomi maka sangat relevan untuk mendapatkan penjelasan dari sebuah peristiwa sejarah yang kompleks, sehingga mampu memperdalam pemahaman dari suatu permasalahan serta untuk menyusun kerangka konseptual. Dalam penelitian ini perkebunan Kalijompo, merupakan sebuah sistem perkebunan yang berorientasi pada aspek produksi komoditas ekspor. Maka dari itu, penelitian ini menfokuskan pada proses analisa hubungan yang terjadi antara pemilik perkebunan dan buruh sebagai pelaku operasional pabrik Perkebunan Kalijompo.

Adapun konsep-konsep yang menjadi acuan dan perlu dijelaskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Buruh

Pemerintah Kolonial Belanda mendefinisikan buruh adalah orang yang bekerja kasar seperti kuli dan tukang. Biasa disebut dengan *blue collar* (berkerah biru) pekerjaan ini biasanya terdiri dari golongan pribumi, sedangkan orang yang termasuk golongan bangsawan bekerja halus seperti pegawai administrasi yang bekerja di balik meja. Mereka biasa di sebut dengan *white collar* (berkerah putih). Memasuki masa Kemerdekaan istilah tersebut tidak lagi dipakai. Setiap orang yang bekerja pada orang lain ataupun badan hukum akan disebut buruh.²³

²³ Zaeni Asyhadie, *Hukum Kerja: Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 19–20.

Menurut Abdul Rachmad Budiono, terdapat tiga Undang-Undang yang berkaitan dengan buruh, yaitu Undang-Undang No. 21 Tahun 2000, Undang-Undang No.13 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 2 Tahun 2004. Konsep buruh dirumuskan dalam Undang-Undang No 13 Tahun 2003 yang merujuk pada “setiap orang yang bekerja kepada orang lain dengan memanfaatkan sebagian besar tenaga dengan diberi upah atau imbalan dalam bentuk lain”.²⁴

Tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Sedangkan pemberi kerja adalah perorangan atau perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja dan membayar para pekerja dalam bentuk upah atau imbalan lainnya. Buruh cenderung diartikan sebagai lapisan terendah dibawah majikan, mereka mematuhi segala perintah dan peraturan dari si pemberi kerja. Maka tidak jarang pemberi kerja seandainya memutuskan hubungan kerja antara keduanya. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan Undang-Undang untuk menjaga hak para buruh.²⁵

Buruh perkebunan dibedakan menjadi dua kategori sesuai dengan jenis pekerjaannya yaitu kategori buruh kontrak dan buruh musiman.

a. Buruh Kontrak

Buruh kontrak adalah buruh yang bekerja pada perusahaan dengan perjanjian kontrak yang resmi. Kontrak kerja adalah suatu sistem yang

²⁴ Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Pasal 1 angka 3

²⁵ Kusbianto Dian Hardian Silalahi, *Hukum Perburuhan, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

diberlakukan kepada setiap pekerja untuk mengikat diri mereka agar dapat bekerja dalam waktu yang telah disepakati dan upah yang telah ditentukan.²⁶ Kontrak berarti sebuah perjanjian antara kedua belah pihak tanpa adanya paksaan dan tekanan. Perjanjian dibuat secara tertulis oleh kedua belah pihak yang membutuhkan. Apabila buruh melanggar kontrak yang dibuat maka akan dikenakan sanksi. Kontrak kerja dalam pelaksanaannya dibatasi oleh waktu yang telah disepakati antara keduanya. Buruh kontrak biasanya didatangkan dari daerah lain dan diikat dalam perjanjian kontrak, setelah habis masa kontrak buruh akan lepas dari perusahaan atau memperpanjang kontraknya.²⁷

b. Buruh Musiman

Buruh musiman yaitu buruh yang bekerja setiap hari tanpa adanya perjanjian kerja. Buruh musiman ini bekerja dengan perjanjian penerimaan upah yang disesuaikan dengan lamanya jam kerja, berapa hari kerja dan banyaknya barang yang dikerjakan. Buruh tanpa ikatan perjanjian kerja ini

lebih bebas dan leluasa dalam menentukan jam kerjanya. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan guna memenuhi penghasilan mereka.

2. Buruh Perkebunan Kopi dan Karet

Buruh perkebunan Kalijompo sebagian besar merupakan masyarakat sekitar perkebunan, namun ada juga sebagiannya yang

²⁶Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, "Sejarah Nasional Indonesia Jilid Iv" (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1975)

²⁷ Silalahi, *Hukum Perburuhan*, 11:29.

didatangkan dari daerah luar. Dalam pekerjaannya buruh Perkebunan Kalijompo dibagi menjadi beberapa sistem kerja, yaitu

- a. Buruh Profesional yaitu buruh yang bertanggung jawab dalam mengurus administrasi perusahaan perkebunan, yang meliputi catatan laporan harian hasil perkebunan, catatan pengeluaran dan pemasukan perusahaan, mengurus administrasi pekerjaan lapangan dan mengatur pembayaran setiap pekerja di perusahaan perkebunan.
- b. Buruh Pabrik dimana buruh ini bertanggung jawab dalam pengolahan karet, sortasi atau pengapasan, pengolahan kopi, dan Soratsi atau oven kopi, sehingga menjadi produk setengah jadi. Buruh pabrik juga bertanggung jawab dalam keberlangsungan operasional pabrik.
- c. Buruh Kebun yang mencakup pada pemeliharaan tanaman, melakukan perawatan terhadap tanaman kopi dan karet serta menjaga seluruh tanaman kopi dan karet dari serangan hama dan pencurian. Buruh kebun juga bertanggungjawab untuk melakukan pemetikan kopi saat panen raya, menyadap karet yang dilakukan pada waktu tertentu, dan mengangkut hasil panen tersebut ke dalam pabrik.²⁸

Buruh yang dipekerjakan di perkebunan ini juga beragam antara lain;

- 1) Buruh tetap yaitu buruh yang dipekerjakan secara permanen oleh perusahaan hingga masa pensiun.

²⁸ Idi Mulyono, "Pengembangan Produksi Kopi Dan Karet Di Perkebunan Kalijompo Sebagai Penghasil Devisa" (Universitas Jember, 2009), 55.

- 2) Buruh lepas pabrik dimana buruh ini direkrut apabila telah mencapai puncak masa panen seperti panen kopi raya yang hanya terjadi satu kali dalam setahun.
- 3) Buruh lepas kebun yang direkrut untuk mengatasi permasalahan di perkebunan seperti membersihkan area sekitar tanaman, pemangkasan, pemupukan hingga perawatan intensif. Buruh lepas kebun juga bertugas untuk merawat dan memperbaiki jalan di perkebunan.
- 4) Buruh sadapan yang direkrut untuk meyadap pohon karet dengan target tertentu.²⁹

3. Upah

Upah adalah hak yang diperoleh oleh setiap buruh dalam bentuk uang atas bayaran dari perusahaan atau pemberi kerja kepada buruh yang telah ditetapkan sesuai dengan kontrak kerja. setiap pekerja layak mendapatkan upah penghasilan untuk melanjutkan kehidupan.

Memperoleh upah adalah tujuan dari setiap pekerja dalam menjalankan pekerjaan. Upah menjadi sarana bagi buruh untuk meningkatkan kesejahteraan. Dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun

2003 pada pasal 1 ayat 30 berbunyi;

“Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk

²⁹ Nisak, “Peran PT. Kalianda Concern Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi,” 60–61.

tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan”

Berdasarkan ketentuan pasal 88 ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, dijelaskan bahwa setiap pekerja/buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Untuk mewujudkan penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan yang melindungi pekerja/buruh. Pemberian upah berdasar pada kebijakan jam kerja oleh perusahaan. Dalam Undang-Undang pengupahan tercantum kebijakan pemberian upah antara lain cara pembayaran upah, perhitungan pemberian upah, untuk pembayaran pajak, upah kerja lembur, upah pesangon, dan upah tidak masuk kerja karena berhalangan.³⁰

Hubungan kerja adalah hubungan antara buruh dan majikan yang terjadi akibat adanya perjanjian tertulis yang dilakukan oleh buruh dan majikan. Buruh menyatakan kesanggupannya dalam bekerja serta majikan menyanggupi untuk membayar upah kepada buruh. Perjanjian yang dilakukan membuat dirinya patuh pada setiap aturan majikan. Perjanjian kerja berakhir saat buruh tersebut meninggal dan berakhirnya jangka waktu perjanjian kerjanya.³¹

³⁰ Asri Wijayanti, *Hukum Ketenagakerjaan Pasca Reformasi, Hukum Ketenagakerjaan Pasca Reformasi*, 2009, 24.

³¹ Kusbianto, Dian Hardian Silalahi, "Hukum Perburuhan", Sustainability (Switzerland), vol. 11, 2019

Dalam hal ini terjalinlah hubungan antar buruh dan majikan yang cukup bertolak belakang. Dalam Teori Kelas Sosial menurut Karl Marx eksploitasi terhadap tenaga kerja buruh muncul akibat adanya perbedaan kelas sosial antara kelas borjuis dan proletar. Pemimpin perkebunan menempatkan buruh sebagai kelas proletar karna tidak memiliki alat produksi. Marx berpendapat bahwa kapitalis membayar buruh dengan harga yang tidak sepadan dengan pekerjaan yang dilakukan.³² Marx juga berpendapat, kelas-kelas akan timbul apabila hubungan-hubungan produksi melibatkan suatu pembagian tenaga kerja yang beraneka ragam, sehingga memungkinkan terjadinya surplus produksi. Kelas sosial akan muncul karena faktor ekonomi atas kepemilikan dan ketidakpemilikan alat produksi dan hubungan sosial dalam produksi.³³

Kelas sosial yang muncul dalam struktur perkebunan tentunya akan menciptakan perlawanan. Namun dalam pemikiran Marxian ia berpendapat bahwa perlawanan dapat dihindarkan apabila sekelompok kaum proletar gagal menyadari kondisi penindasan yang membuat hidup mereka menderita. Sebaliknya apabila mereka sadar akan kondisinya, maka sangat memungkinkan perlawanan itu terjadi. Prof. James C. Scott menyadari bahwa sejarah kaum tani yang menyoroti pemberontakan-pemberontakan akan sangat mirip dengan sejarah buruh pabrik yang hanya menyoroti pemogokan-pemogokan besar dan kekacauan, namun tidak

³² Muhamad Imron and Niki Puspita Sari, "Society Centered: Marxist Approach, Dari Eksploitasi Hingga Alienasi Pekerja," *DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2020): 90.

³³ Frederick Engels, *Tentang Das Kapital Marx, Dey's Renaissance*, 1867.

berlangsung lama. Scott beranggapan kaum buruh termasuk pada kelompok yang relatif tanpa kekuatan, sehingga perlawanan tersembunyi (*hidden transcript*) masif dilakukan dalam keseharian buruh. Bentuk perlawanan dalam memperjuangkan kelas sosial yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu panjang, dapat menjadikan perlawanan tersebut lebih efektif dibandingkan perlawanan secara terbuka (*public transcript*).³⁴

Menurut Soekanto kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat dengan disertai pemenuhan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status.³⁵

Hadirnya peran tenaga kerja buruh menjadikannya sebagai aspek terpenting di wilayah perkebunan. Robert Owen sebagai seorang sosialisme dan pelaku bisnis sukses, melihat tenaga kerja di pabrik sebagai investasi jangka panjang yang dimiliki perusahaan wol tempatnya bekerja. Sumber daya manusia sangat diperlukan dalam operasional perusahaan. Ia beranggapan apabila perusahaan memberi perhatian lebih terhadap buruh,

³⁴ James. C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, ed. Sayogya, Terjemahan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 268.

³⁵ Iva Nur Elysa Hadyana, "Analisa Praktik Penambangan Minyak Sumur Tua Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Dan Etika Bisnis Islam Studi Kasus Penambang Di Wilayah Kerja KUD Warga Tani Makmur Kecamatan Jikin Kabupaten Blora" (IAIN Kediri, 2022).

dengan memberi kenyamanan serta keamanan dalam bekerja maka dipastikan hal itu akan memberi keuntungan bagi perusahaan. Hasil pekerjaan yang dilakukan oleh buruh juga akan lebih berkualitas. Robert Owen sangat menentang praktek-praktek eksploitasi terhadap buruh dan standar kerja yang buruk. Ia memberi perhatian yang penuh terhadap kesejahteraan buruh di tempat kerja.³⁶

Hadirnya perkebunan berhasil merubah sistem tatanan masyarakat. Perubahan pola mata pencaharian penduduk berdampak pada ketergantungan para buruh terhadap perkebunan. Hal ini sangat menguntungkan bagi pihak perusahaan. Terjalannya hubungan antara pemimpin perusahaan dengan buruh pekerja memunculkan struktur sosial didalamnya. Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana hubungan antara buruh dan pimpinan perusahaan serta bagaimana kesejahteraan dalam kehidupan buruh perkebunan Kalijompo.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Sartono pendekatan adalah suatu dimensi yang dapat mengantarkan serta menggambarkan gejala historis sehingga

³⁶ Isnaeni Rokhayati, "Perkembangan Teori Manajemen Dari Scientific Manajemen Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 15, no. September (2014): 8.

memungkinkan penyaringan data dalam proses seleksi dan dipermudah dengan konsep yang telah ditentukan.³⁷

Dalam metode penelitian sejarah, Kuntowijoyo mengemukakan terdapat lima tahapan yang perlu dilakukan, yaitu pemilihan topic, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi).³⁸ Berikut merupakan tahapan dalam metode penelitian sejarah:

1. Heuristik

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah Heuristik (pengumpulan sumber). Peneliti mengumpulkan serta mencari sumber yang relevan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan sumber-sumber menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder.³⁹ Peneliti pertama kali melakukan pencarian sumber melalui beberapa tahap. Tahapan pertama peneliti melakukan wawancara kepada Pimpinan Perkebunan yaitu Bapak Ir. Agus. Dalam wawancara tersebut peneliti mendapatkan sumber yang berupa dokumen. Dokumen tersebut menggambarkan produktivitas perkebunan sejak tahun 1998. Setelah itu peneliti melakukan penelusuran melalui website: Delpher dan KITLV untuk mengakses Foto, Koran dan buku-buku yang terbit pada masa Belanda, sehingga dapat dijadikan sumber primer.

³⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

³⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jakarta, 2003), 69.

³⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 73.

Sumber sejarah lainnya berupa benda peninggalan yang berada di pabrik yaitu mesin turbin pembangkit listrik bertenaga air.

a. Sumber Primer

TABEL 1. 2 Sumber Primer

No	Jenis Sumber	Nama Sumber	Isi Sumber
1	Sumber Tertulis	Erfpacht-Groote Landbouw Nijverheid Preanger Regentschappen	Daftar laporan hak sewa tanah untuk keperluan pertanian, hak guna usaha industri pertanian besar, sewa tanah pertanian kecil atau hortikultura, konsesi pertanian, daftar perusahaan pertanian Eropa dan usaha-usaha atas dasar kontrak dengan penduduk.
2	Sumber Tertulis	Brinkman's Cultuur-Adresboek Voor Nederlandsch-Indië, 1939 Adresboek voor Nederlandsch-indie 1939,	Catatan alamat perusahaan-perusahaan perkebunan di Hindia Belanda
3	Sumber Tertulis	Landbouw Maatschappij Oud Djember	Dinamika perusahaan perkebunan di Jember pada Tahun 1859-1909
4	Sumber Tertulis	Soerabaijasch Handelsblad	Laporan mengenai perdagangan kopi di Perkebunan Kalie Djompo.
5	Sumber Tertulis	Laporan Produksi Perkebunan	Laporan Produksi Harian Komoditas Kopi di N.V Kalianda Perkebunan Kalijompo Tahun 2006-2020
6	Sumber Tertulis	Laporan Produksi Perkebunan	Laporan Produksi Harian Komoditas Karet di N.V Kalianda Perkebunan Kalijompo Tahun 1997-2020
7	Sumber Tertulis	Koran : De Tijd: godsdienstig-staatkundig dagblad	Pengumuman penjualan saham perusahaan perkebunan Kalie Djompo.
6	Sumber Tertulis	Koran : Nerlandsche Staatscourant	Ketentuan-ketentuan berupa pasal yang ditetapkan untuk mendirikan perseroan terbatas Cultuur-

			Maatschappij Kalie Djompo di Haarlem.
7	Sumber Benda/Bangunan	Pabrik, Kantor, Rumah Buruh Perkebunan	Bangunan dengan arsitektur Belanda
8	Sumber Benda/Bangunan	Mesin Turbin	Digunakan untuk menjadi alat pembangkit listrik bertenaga air
9	Sumber Lisan	Wawancara dengan Pimpinan Perkebunan Kalijompo	Kondisi perkebunan pasca Reformasi dan kondisi buruh pekerja perkebunan sejak Reformasi.
10	Sumber Lisan	Wawancara dengan Buruh di Perkebunan Kalijompo	Kehidupan sosial ekonomi Buruh di Perkebunan Kalijompo,

b. Sumber Sekunder

Peneliti dalam melakukan pencarian data sumber sekunder memanfaatkan literatur yang sudah diterbitkan. Adapun sumber sekunder yang digunakan peneliti berupa Buku dengan judul Keuntungan Kolonial Dari Sistem Tanam Paksa Karya Jan Breman Dan Buku Dibawah Asap Pabrik Gula karya Hiroyosi Kano, Fras

Husken, Djoko Suryo, Perkebunan Kopi Rakyat Kabupaten Jember karya Latifatul Izzah, Hukum Perburuhan karya Dr. H. Kusbianto, S.H., M. Hum, Dian Hardian Silalahi, S.H., M.H, Petani dan Penguasa, Nusantara, dan banyak lagi lainnya. Adapun sumber sekunder lainnya berupa Jurnal, Skripsi, dan Thesis.

2. Verifikasi Sumber

Tahap kedua setelah mengumpulkan sumber maka peneliti hendaklah mengelompokkan sumber yang dibutuhkan. Kebenaran dari

suatu sumber menjadi pertanggungjawaban dari peneliti.⁴⁰ Dalam penelitian sejarah verifikasi merupakan proses pengecekan terhadap kebenaran suatu sumber yang menggambarkan sebuah peristiwa di masa lampau. Verifikasi sumber menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang peneliti sejarah. Sumber yang telah terkumpul kemudian diverifikasi mengenai kebenarannya dan harus selaras dengan fakta yang ada. Setelah sumber dikumpulkan maka peneliti akan melakukan kritik terhadap sumber yang ditemukan.

1. Peneliti melakukan Verifikasi sumber terhadap laporan harian produksi kopi yang telah diarsipkan oleh pihak perusahaan perkebunan Kalijompo. Dalam Verifikasi ini peneliti melakukan kritik internal dan eksternal. Dalam kritik internal peneliti melakukan pengecekan isi dari laporan yang mencatat jumlah produksi harian. Peneliti juga membandingkan isi laporan dari tahun 1997 sampai 2020.

Peneliti juga memastikan kebenaran dari laporan yang dikeluarkan langsung oleh pihak perkebunan Kalijompo melalui stample yang terdapat di bagian bawah laporan. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti yakni melihat bahan yang digunakan. Dalam arsip ini diketahui telah menggunakan kertas HVS, namun masih menggunakan mesin ketik.

⁴⁰ Kuntowijoyo, 77.

2. Peneliti melakukan Verifikasi sumber terhadap laporan harian produksi Karet yang telah diarsipkan oleh pihak perusahaan perkebunan Kalijompo. Dalam Verifikasi ini peneliti melakukan kritik internal dan eksternal. Dalam kritik internal peneliti melakukan pengecekan isi dari laporan yang mencatat jumlah produksi harian. Peneliti juga membandingkan isi laporan dari tahun 1997 sampai 2020. Peneliti juga memastikan kebenaran dari laporan yang dikeluarkan langsung oleh pihak perkebunan Kalijompo melalui stample yang terdapat di bagian bawah laporan. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti yakni melihat bahan yang digunakan. Arsip ini berbahan dasar kertas HVS, dan diketik menggunakan mesin ketik.

3. Peneliti melakukan Kritik internal dan eksternal terhadap sumber yang telah di kumpulkan. Peneliti mengumpulkan

beberapa sumber koran yang diterbitkan oleh Belanda. Dalam kritik internal peneliti melakukan perbandingan isi dari satu koran dengan koran lainnya. Peneliti menterjemahkan setiap isi dari koran yang diterbitkan. Dalam koran tersebut menggunakan bahasa Belanda dengan ejaan kata lama. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti ialah melihat terbitan dari koran tersebut. Peneliti juga melihat bahan dari koran yang dikeluarkan pada tahun tersebut. Untuk mengetahui jenis

koran tersebut adalah koran lama, peneliti melihat dari warna pada iklan bergambar yang masih berwarna hitam putih.

4. Peneliti melakukan kritik internal dan eksternal terhadap gambar yang didapatkan melalui website KITLV dan Delpher.

Pada sumber ini peneliti melakukan kritik internal dengan melihat kualitas gambar, warna gambar, juga kondisi gambar yang telah didigitalkan. Setelah itu peneliti juga melakukan kritik eksternal untuk mengetahui kebenaran dari gambar tersebut dengan melihat catatan yang dilampirkan di website KITLV dan Delpher. Dimana tertulis tahun pengambilan gambar, tahun digitalisasi gambar, nama pemotret, tempat yang dipotret serta keterangan singkat dari foto tersebut.

5. Peneliti juga melakukan kritik internal dan eksternal terhadap bangunan yang jelas menjadi peninggalan perkebunan pada masa kolonial yaitu, bangunan pabrik, mesin turbin, dan

rumah buruh perkebunan. Kritik internal dan eksternal yang dilakukan terhadap mesin turbin ialah dengan melihat asal tempat di produksinya mesin tersebut. Selain itu peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap bangunan pabrik dan rumah perkebunan dengan melihat arsitektur pada bangunannya, dimana bangunan pabrik dan rumah dinas pemilik perkebunan masih kokoh hingga saat ini. Hanya saja rumah buruh perkebunan sudah tidak terawat lagi.

6. Peneliti juga melakukan kritik internal dan eksternal terhadap hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama beberapa informan yang terdiri dari pemilik perkebunan, pekerja perkebunan dan masyarakat perkebunan. Kritik internal yang peneliti lakukan ialah dengan membandingkan penyampaian informasi yang dilakukan oleh beberapa informan untuk mengetahui letak kesamaan informasi yang disampaikan kepada peneliti. Selain itu peneliti juga melakukan kritik eksternal dengan melihat sosok informan yang peneliti jadikan sebagai salah satu sumber primer pada penelitian. Faktor kesehatan dan ketajaman ingatan menjadi pertimbangan peneliti dalam melakukan kritik eksternal.

3. Interpretasi

Tahap ketiga yang dilakukan peneliti ialah Interpretasi yaitu penafsiran yang dilakukan terhadap beberapa fakta dan sumber yang ditemukan. Pada tahap ini sumber sejarah yang telah berhasil melewati proses verifikasi maka hendaklah diuraikan. Tahapan penting dalam Interpretasi adalah menguraikan dan menggabungkan semua fakta yang diperoleh. Dengan tujuan untuk menemukan dan menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya dan membentuk sebuah kronologi peristiwa dalam merekonstruksi sejarah.⁴¹ Dalam pelaksanaannya diperlukan kecermatan dalam memahami tiap sumber, agar dalam pemahaman

⁴¹ Kuntowijoyo, 78.

terhadap sumber yang diperoleh dapat menghasilkan informasi yang jelas, mudah dipahami dan tidak ambigu. Oleh karena itu peneliti hendaklah melakukan proses ini dengan sangat teliti dan menyesuaikan dengan fakta yang ada.

4. Historiografi

Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah ialah Historiografi. Historiografi adalah penulisan serangkaian cerita berdasarkan sumber dan fakta yang saling dihubungkan satu sama lain setelah melewati tahap verifikasi dan interpretasi sumber data sejarah sehingga, terbentuklah sebuah fakta peristiwa yang terjadi di sekelompok masyarakat. Penulisan sejarah dilakukan secara runtut dan sesuai sehingga, dapat memberikan gambaran secara jelas terkait sebuah peristiwa dari awal hingga akhir.⁴²

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penulisan skripsi yang berjudul “Dinamika Kehidupan

Buruh Perkebunan Kalijompo 1998-2020” adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Sejarah Perkebunan Kalijompo, yang mencakup mengenai perkebunan Kalijompo pada masa kolonial sampai masa kemerdekaan.

⁴² Kuntowijoyo, 80.

BAB III Dinamika Kehidupan Buruh Perkebunan Kalijompo Tahun 1998-2020, yang mencakup mengenai kedatangan buruh perkebunan, hubungan buruh dan pemilik perkebunan, dan kondisi kehidupan buruh pasca reformasi.

BAB IV Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

SEJARAH PERKEBUNAN KALIJOMPO

A. Berdirinya Perkebunan Kalie Djompo

Perkebunan Kalie Djompo menjadi salah satu wujud dari Kebijakan *Agrarische Wet* atau Undang-Undang Agraria yang diterapkan pada tahun 1870 oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kebijakan ini memberikan peluang kepada pemilik modal swasta untuk membuka perkebunan di Hindia Belanda dengan menyewanya kepada pemerintah Kolonial. Setiap pemilik modal swasta yang akan berinvestasi akan diberikan hak istimewa berupa Hak *Erfpacht*⁴³ yang berlaku selama 75 tahun dengan wajib setor pajak setiap tahunnya. Investor asing biasanya sangat memperhatikan kondisi wilayah sebelum membuka usaha mereka. Banyak dari mereka memilih Pulau Jawa sebagai lokasi pengembangan usaha perkebunan.⁴⁴

Wilayah Ujung Timur Jawa menjadi lokasi tujuan para pemilik modal dengan mempertimbangkan lokasinya yang cukup subur. Selain itu wilayah ini juga berperan dalam memajukan perekonomian Hindia Belanda, karena kota pelabuhan yang berada di timur termasuk ke dalam Karesidenan Besuki. Wilayah ini oleh Belanda dijuluki sebagai *De Oosthoek* yang berarti “Pojok Timur” karena berada di Ujung Timur Pulau Jawa. Daerah ini mencakup

⁴³ Pengertian Hak *Erfpacht* dikutip dalam jurnal yang berjudul Status Kepemilikan Tanah Hasil Konversi Hak Barat Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1960 adalah hak kebebasan menyewa tanah dalam jangka waktu panjang yang diberikan oleh Pemerintah Hindia Belanda (selama 75 Tahun) kepada para pengusaha swasta asing.

⁴⁴ Noer Fauzi, *Petani & Penguasa Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia* (Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1999).

beberapa wilayah, yaitu Kabupaten Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi. Kawasan di ujung timur Jawa ini berpotensi besar dalam sektor perkebunan hingga dianggap sebagai salah satu “Ladang emas” Hindia Belanda.⁴⁵

Dengan berlangsungnya kebijakan agraria pemerintah Kolonial membuka jalan bagi perusahaan swasta untuk berinvestasi di Indonesia, khususnya Jember. Perkebunan yang didirikan oleh perusahaan swasta dikenal dengan sebutan perkebunan partikelir. Sehingga mulai berkembang perkebunan dengan menggunakan modal partikelir. Melimpahnya jumlah buruh dengan harga yang murah menjadi daya tarik utama para pemilik modal untuk melakukan ekspansi. Para pemilik modal juga diuntungkan dengan adanya hak *erfpacht* dan hak *opstal*.⁴⁶ Adapun hak tersebut dibutuhkan pemilik modal untuk mengelola dan mengawasi perkebunannya secara penuh.⁴⁷

Usaha perkebunan partikelir di Jember pertama kali dirintis oleh George birnie bersama dua pengusaha Belanda di Surabaya yakni A.D. Van Gennep dan Mr C. Sandberg Matthieden pemilik Anemat & Co yang bergerak dibidang usaha jual beli komoditas perkebunan. Mereka mendirikan perusahaan perkebunan tembakau pada 21 Oktober 1859 mereka mendirikan *NV Landbouw Maatschappij Oud Djember (NV LMOD)*. Pasca

⁴⁵Ph.D. Prof. Nawiyanto, M.A., *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan Di Kawasan Jember* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018, 2018), 30.

⁴⁶Hak Opstal adalah suatu hak sewa untuk memiliki bangunan atau tanaman di atas tanah orang lain.

⁴⁷Nurhadi Sasmita Retno Winarni, Mrr. Ratna Endang Widuatie, Tri Chandra Aprianto, “Perkembangan Perkebunan Partikelir Di Jember (1850-AN - 1930-AN)” 4, no. 1 (1930): 1–24.

Gambar 2. 1 Buku dalam bahasa Belanda yang berupa catatan-catatan perkebunan di Hindia Belanda

Keberadaan perkebunan terus meningkat hingga ke pelosok Jember.

Salah satunya Perkebunan Kalie Djompo di daerah Sukorambi tepatnya Desa

Klungkung. Wilayah ini berupa dataran rendah dengan iklim subtropis dan

kaya akan sumber daya alam air. Penamaan Kalie Djompo sering merujuk

⁴⁸Departement van Binnenlandsch Bestuur, *Lijst van: Particuliere Ondernemingen in Nederlandsch-Indie Op Gronden Door Het Gouvernement Afgeestan in Huur (Voor Landbouwdoeleinden) En Erfpacht, Landbouw-Cencessien in de Bezittingen Buiten Java En Madoera, Europeesche Landbouw-Ondernemingen (Huurlan* (Koninklijke Bibliotheek, 1915).

pada kondisi geografis yang berdekatan dengan sumber daya alam seperti sungai. Faktor tersebut berpengaruh dalam menentukan lokasi perkebunan. Perkebunan Kalie Djompo pertama kali dibuka oleh Tuan Jacobus Marinus Wilhelmus Francken dengan menyewa tanah (*Hak Erfpacht*) di Kalie Djompo pada Tahun 1883. Akta hak *erfpacht* kemudian diterbitkan pada 29 September 1884, yang berlaku selama 75 tahun lamanya hingga tahun 1958. Perkebunan *Cultuur Maatschappij Kalie Djompo* tergabung ke dalam Koloniale Bank, Soerabaja. *Cultuur Maatschappij Kalie Djompo* merupakan perseroan terbatas yang didirikan oleh Henry Pauls di Harleem bersama beberapa pemegang saham. Perseroan terbatas dengan nama *Cultuur Maatschappij Kalie Djompo* didaftarkan pada Residen Besuki pada 8 Januari 1890.⁴⁹

Hak *Erfpacht* yang didapatkan oleh Tuan J. M. W. Francken tercantum di dalam Undang-Undang Agraria. Hak ini dikategorikan menjadi tiga macam yakni, hak *erfpacht* untuk pertanian dan perkebunan besar, untuk pertanian dan perkebunan kecil dan untuk mendirikan pekarangan atau rumah peristirahatan. Dalam hal ini hak sewa tanah di perkebunan Kalie Djompo dikategorikan sebagai perkebunan besar dengan ketentuan batas luas tanah adalah 500 bouw⁵⁰, namun Jacobus Marinus Wilhelmus Francken berhasil menyewa tanah di Kalie Djompo seluas 524 bouw yang setara dengan 372 Ha dan tambahan area 4.412 meter persegi. Perusahaan perkebunan Kalie Djompo

⁴⁹ Nederlandsche Staatscourant, Naamlooze Vennotshap : Cultuur-Maatschappij “Kalie Djompo”, Te Haarlem (Den Haag: Bureau der Nederlandsche Staats-courant, 1890).

⁵⁰ Bouw adalah satuan luas lahan dalam bahasa Belanda yang dipakai di beberapa tempat di Indonesia

Angkatan Darat Hindia Belanda.⁵² Pada tahun 1930 dilansir dari surat kabar Belanda mengumumkan secara resmi pengangkatan H. J. K Franken sebagai Administratur dari perkebunan karet dan kopi di Kalie Djompo. Franken

Gambar 2. 2 Buku dalam bahasa Belanda yang berupa catatan-catatan perkebunan di Hindia Belanda

Perusahaan swasta N.V. Kalie Djompo yang dibentuk di Harleem, menempatkan komisaris sebagai pengawas kebijakan perusahaan. Pengangkatan komisaris dianggap penting guna menjaga stabilitas perusahaan. Dalam rapat umum perusahaan pada tahun 1895 Tuan Th. M. Willemse diangkat sebagai komisaris perusahaan setelah meninggalnya Tuan J. J. H. Kervel. Tuan Th. M. Willemse merupakan pensiunan mayor artileri dari Angkatan Darat Hindia Belanda.⁵² Pada tahun 1930 dilansir dari surat kabar Belanda mengumumkan secara resmi pengangkatan H. J. K. Franken sebagai Administratur dari perkebunan karet dan kopi di Kalie Djompo. Franken

⁵² Koninklijke Bibliotheek, *Soerabaijasch Handelsblad*, Dag (Soerabaja: Kolff & Co, 1895).

bertugas untuk mengawasi kebijakan perusahaan dan operasional perusahaan perkebunan yang bertempat di Jember.⁵³



Gambar 2. 3 Surat kabar yang mencatat kondisi rapat umum para pemegang saham perkebunan Kalie Djompo di Harleem

Sumber: <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=kalie+djompo+willemse&coll=ddd&identifier=ddd:011138908:mpeg21:a0030&resultsidentifier=ddd:011138908:mpeg21:a0030&rowid=3>

Setelah akta hak sewa tanah perkebunan Kalie Djompo diterbitkan. Th. M. Willemse mengerahkan tenaga buruh untuk pembukaan lahan perkebunan di Kalie Djompo agar segera dilakukan. Perkebunan Kalie Djompo berada di sekitar lereng gunung Argopuro yang berpotensi menghasilkan tanaman kopi. Perkebunan Kalie Djompo terletak pada ketinggian 650 meter dari permukaan laut. Dilihat dari letak geografisnya perkebunan ini berbatasan langsung dengan perkebunan lainnya.⁵⁴

Perkebunan Kalie Djompo beriklim subtropis dengan rata-rata kelembaban di wilayah perkebunan yaitu 21°C dan curah hujan diatas 2000 mm/tahun. Dengan situasi iklim tersebut tanaman kopi dan karet menjadi pilihan yang tepat untuk di kembangkan. Pada umumnya curah hujan 1,500-

⁵³ Kollf & Co, "Soerabaijasch Handelsblad," 1930.

⁵⁴ Fendyk Tri Wicaksono, "Pelaksanaan Administrasi Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Pada NV. Kalianda Concern Perkebunan Kalijompo Jember," Fakultas Ekonomi (Universitas Jember, 2002),.

2,500 mm per tahun cukup baik untuk pertumbuhan varietas kopi dan karet. Varietas Kopi dan karet dapat hidup pada ketinggian yang relatif rendah antara 0-600 Meter. Dalam budidaya tanaman kopi intensitas curah hujan yang tinggi menjadi ancaman besar bagi perkebunan. Dapat mengakibatkan kopi gagal panen selama setahun karena bunga kopi rusak dan gugur. Situasi dalam budidaya karet cukup mudah dengan perawatan yang relatif sedikit. Permasalahan utama yang menjadi ancaman varietas ini hanyalah kekeringan yang berkepanjangan. Oleh sebab itu kedua varietas ini banyak ditemukan ditanam secara bersamaan.⁵⁵

Tanaman kopi diyakini sebagai tanaman penting di pulau Jawa. Masuknya tanaman kopi khususnya jenis Arabica pertama kali dibawa dari Kananur Malabar pada tahun 1696 oleh Nicolas Witsen. Tanaman ini kemudian di budidaya di Jawa dan mengalami keberhasilan, sehingga pemerintah Kolonial berinisiatif untuk mengembangkan tanaman tersebut. Sejak 1725 kopi mulai menjadi komoditas penting dalam perdagangan di Hindia Belanda. Hingga di tahun 1875 jenis kopi liberia dimasukkan ke Indonesia untuk mengatasi penyakit *Hemileia vastatrix* (karat daun) pada kopi arabika. Pada tahun 1900 kopi jenis robusta mulai dimasukkan ke Jawa oleh Tuan Rauws. Bibit kopi ini kemudian diteliti secara mendalam dan dipastikan

⁵⁵ Mouton's-Gravenhage, Tijdschrift Voor Economische Geographie; Orgaan Der Nederlandsche Vereeniging Voor Economische Geographie (Koninklijke Bibliotheek: Aflevering, 1925), 276.

cocok untuk budidaya selanjutnya. Sejak saat itu bibit kopi robusta mulai dikenal di Jawa Timur.⁵⁶

Pembudidayaan jenis kopi Robusta yang dikenalkan di Jawa Timur cukup berhasil. Kopi jenis ini banyak dihasilkan di kawasan lereng Gunung Argopuro. Oleh karena itu, memilih tanaman kopi jenis Robusta untuk dibudidayakan di Perkebunan Kalie Djompo merupakan pilihan yang tepat dan efektif karena ia tumbuh dengan baik di wilayah yang lebih rendah seperti 100-800 meter diatas permukaan laut dengan suhu 18-28 derajat celcius. Selain itu perkebunan Kalie Djompo juga membudidayakan Tanaman Karet sebagai komoditas ekspor. Karakteristik tanaman Karet yang merupakan pohon kayu tropis dapat dengan mudah ditanami di sekitar lereng Argopuro.⁵⁷ Perkebunan karet mulai diusahakan sejak akhir abad ke-19 di Hindia Belanda. Karet dengan jenis *ficus elastica* dan *hevea* mulai ditanam di Jawa. Sebagian besar tanaman karet di budidaya pada bekas lahan kopi yang mati diserang penyakit di awal abad 20.⁵⁸

Pembudidayaan kopi di perkebunan Kalie Djompo menjadi hal yang baru bagi buruh disana. Sebagai tanaman baru dengan sistem budidaya yang juga baru, memperkenalkan kopi sebagai bagian dari metode produksi pertanian bukanlah hal yang mudah. Membutuhkan waktu yang panjang dan

⁵⁶ Izzah Lailatul, *Dataran Tinggi Ijen : Potongan Tanah Surga Untuk Java Coffee* (Jogja: Anggota IKAPI, 2016), 23–37, produksi.galang@galangpress.com.

⁵⁷ Mohammad Wimbo Raksagiri Mochammad Nasirudin, “Potensi Produk Karet Perkebunan Renteng PTPN XII Di Jember Dalam Kontribusi Terhadap Fluktuasi Karet Jawa Timur,” *Dinamika Global: Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal* (Universitas Jember, 2016).

⁵⁸ Mawardi Umar, *Mengadu Nasib Di Kebun Karet Kehidupan Buruh Onderneming Karet Di Aceh Timur, 1907-1939*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2015), 55.

memberi tambahan pengetahuan bagi buruh tersebut. Keberhasilan budidaya tanaman kopi dan karet bergantung pada pengelolaan tenaga kerja yang efektif. Buruh yang biasa menggarap lahan sawah dialihkan untuk menggarap lahan kering di sekitar lereng pegunungan sebagai media tanam kopi dan karet. Buruh juga dikenalkan dengan teknik budidaya kopi pasca panen hingga pengolahan biji kopi yang kemudian siap diekspor.⁵⁹

Tanaman kopi dalam budidayanya membutuhkan waktu selama 3-4 tahun pasca penanaman untuk kemudian berbunga dan menghasilkan buah kopi. Bibit Kopi Robusta yang ditanam ini memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dari jenis lainnya, sehingga paling banyak dibudidaya di perkebunan. Kopi Robusta rentan terhadap penyakit yang disebabkan oleh jamur *Hemileia vastatrix* dan penyakit pada buah kopi akibat *Colletotrichum kahawae*. Setelah memasuki masa panen, peran buruh sangat penting untuk menghindari terjadinya pembusukan pada buah kopi. Pasca memasuki masa panen, tingkat kematangan buah biasanya tidak sama. Sehingga diperlukan proses pemanenan secara berkala. Biasanya para buruh perkebunan memanen kopi secara manual dengan memetik buah kopi yang sudah matang pada tiap pohonnya.⁶⁰

Perkembangan perkebunan mulai terlihat sejak tanaman perkebunan siap panen. Pada 1 Agustus 1900, tanaman kopi dari Perkebunan Kalie Djompo mulai resmi diperdagangkan. Dalam sebuah laporan, tercatat

⁵⁹ Syatori Syatori, "Preanger Stelsel: Kisah Tentang Bisnis Kopi Belanda Di Tanah Cirebon-Priangan," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, no. 2 (2020).

⁶⁰ Maulidiyah Rahmawati, "Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Areal Perkebunan, Harga Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kopi Robusta Indonesia Ke Jepang" (UPN Veteran Jawa Timur, 2023), 10.

sebanyak 131 pikul kopi yang berasal dari perkebunan tersebut ditawarkan di pasar dengan harga taksiran antara 31 hingga 41 gulden per pikul. Penjualan ini mendapat respons positif, sehingga pada 3 Agustus 1900, volume penjualan meningkat menjadi 190 pikul kopi. Kopi yang ditawarkan pada hari itu dihargai lebih tinggi, yakni sebesar 45 gulden per pikul. Hal ini menunjukkan bahwa kopi dari Perkebunan Kalie Djompo telah mulai mendapatkan perhatian di pasar, baik dari segi kualitas maupun permintaan. Harga yang cenderung meningkat juga mencerminkan potensi ekonomi yang menjanjikan dari produksi kopi di wilayah tersebut. Momentum ini menjadi tonggak penting dalam sejarah perdagangan kopi di daerah Kalie Djompo, sekaligus menandai awal kontribusi wilayah tersebut dalam industri kopi di Hindia Belanda.⁶¹

Pada tahun 1903 diadakan rapat pemegang saham di Haarlem. Melalui rapat tersebut Tuan A. J. M Willemse melaporkan bahwa kondisi perkebunan kopi di Jawa sedang mengalami kemerosotan akibat iklim masing-masing wilayah. Sebaliknya iklim perkebunan di Kalie Djompo cukup baik. Pemuahannya cukup memuaskan meski tidak terhindarkan dari hama seperti oerets hawar daun dan primroses. Di perkebunan Kalie Djompo telah diketahui kerusakan pasca panen juga tidak terhindarkan, namun iklim di Kalie Djompo membantu memperbaiki kerusakan yang terjadi. Penanaman di perkebunan Kalie Djompo meliputi 85 *bouw* (unit tanah). Pada penanamannya 70 unit tanah ditanami 140.000 pohon kopi dengan kondisi pasca panen yang

⁶¹ Koninklijke Bibliotheek, *SOERABAIJASCH HANDELSBLAD*, Dag (Soerabaja: Kolff & Co, 1900).

sangat baik, sedangkan 15 unit tanah lainnya menghadapi kerusakan pasca panen akibat hama. Panen pada tahun 1903 mencapai 1939.83 pikul. Sebagian besar hasil panen di ekspor ke Eropa, tetapi pengolahannya dilakukan di Jawa dan sisanya dijual di pasar domestik. Pada tahun tersebut dilaporkan upah harian bagi petugas patroli sebesar 35 sen, petugas bukan patroli sebesar 30 sen, dan upah buruh harian perempuan mencapai 20 sen dengan perkiraan panen pada 1904 sebesar 1.400 pikul.⁶² Tanaman kopi menjadi satu-satunya komoditas ekspor unggulan perkebunan Kalie Djompo pada saat itu. Hasil panen dan produksi tahunan perkebunan selama masa pemerintah kolonial tercatat pada media *De Indische Mercur* yang diterbitkan pada masa Hindia Belanda.

TABEL 2. 1 Jumlah Produksi Kopi Tahun 1916-1928

No	Jaarogst taxatie (Penilaian panen Tahunan)	Totaal Prod (Jumlah produksi)
1.	Tahun 1916	2.000 picols
2.	Tahun 1925	3.000 picols
3.	Tahun 1926	2.500 picols
4.	Tahun 1927	2.250 picols
5.	Tahun 1928	135.000 picols

(Delpher: Oogsttaxaties en producties van koffie-ondernemingen op Java en Sumatra)

Pada tabel diatas total produksi tahunan perkebunan Kalie Djompo tercatat sejak tahun 1916 yaitu sebesar 2.000 pikul. Jumlah produksi ini menggambarkan kapasitas perusahaan pada periode awal perkembangannya. Setelah tahun 1916 tidak ditemukan catatan hasil produksi tahunan, hingga pada tahun 1925 tercatat perkebunan Kalie Djompo mengalami peningkatan

⁶² Koninklijke Bibliotheek, *DE PREANGER BODE*, Dag (Bandoeng: JR de Vries & Co, 1904).

produksi dengan jumlah produksi sebesar 3.000 pikul.⁶³ Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan pemimpin perkebunan dalam mengatur sistem operasional di perkebunan, mulai dari perawatan tanaman, dan perbaikan sistem irigasi. Namun, pada tahun 1926 terjadi sedikit penurunan produksi menjadi 2.500 pikul.⁶⁴ Hal ini diduga dipengaruhi oleh potensi serangan hama seperti yang pernah terjadi sebelumnya. Fluktuasi produksi kembali terjadi pada tahun 1927, tercatat hasil panen menurun menjadi 2.250 pikul.⁶⁵ Akan tetapi persoalan tersebut tidak berlangsung lama. Pimpinan perkebunan segera melakukan tinjauan ulang terkait penggunaan pupuk, pemilihan bibit unggul, serta mengkonservasi tanah di wilayah perkebunan. Upaya tersebut membuahkan hasil tercatat pada tahun 1928 peningkatan luar biasa terjadi yaitu sebesar 135.000 pikul. Hasil laporan produksi kopi tahunan di perkebunan Kalie Djompo menggambarkan dinamika produksi yang terjadi tiap tahunnya.⁶⁶

Hasil produksi kopi yang terus mengalami peningkatan di tiap tahunnya, mengharuskan pemilik perkebunan untuk membangun pabrik guna mengoptimalkan pengolahan kopi pasca panen. Berbeda dengan tanaman karet yang membutuhkan waktu tumbuh kembang selama 15 tahun pasca ditanam. Namun, karet bukanlah tanaman musiman seperti kopi. Tanaman

⁶³ Universitaire Bibliotheken Leiden, *De Indische Mercur; Orgaan Gewijd Aan Den Uitvoerhandel* (Leiden: Koninklijke Bibliotheek, 1925).

⁶⁴ Universitaire Bibliotheken Leiden, *De Indische Mercur; Orgaan Gewijd Aan Den Uitvoerhandel* (Leiden: Koninklijke Bibliotheek, 1926).

⁶⁵ Universitaire Bibliotheken Leiden, *De Indische Mercur; Orgaan Gewijd Aan Den Uitvoerhandel* (Leiden: Aflevering, 1927).

⁶⁶ Universitaire Bibliotheken Leiden, *De Indische Mercur; Orgaan Gewijd Aan Den Uitvoerhandel* (Leiden: Koninklijke Bibliotheek, 1928).

karet mulai diproduksi di perkebunan Kalie Djompo sejak tahun 1919. Tanaman karet biasa tumbuh di daerah beriklim tropis. Pertumbuhan tanaman karet bisa mencapai hingga 15-25 meter. Pertumbuhan karet membutuhkan cuaca yang stabil dengan sinar matahari terpenuhi sepanjang hari dan dilakukan penyiraman 3 hari sekali, namun tidak dilakukan penyiraman apabila memasuki musim penghujan. Dengan demikian tanaman karet dapat segera diproduksi. Proses penyiapan pada tanaman karet biasa dilakukan pada malam hari dengan melukai bagian dari kulit pohon hingga mengeluarkan getah yang ditampung pada tempurung kelapa. Perkembangan hasil produksi perkebunan yang kian meningkat memberi tekanan kepada Tuan Willemse untuk segera mendirikan Pabrik di perkebunan Kalie Djompo.⁶⁷

Sistem panen kopi di Kalie Djompo masih manual biasanya pabrik mempekerjakan buruh musiman untuk meningkatkan daya petik kopi hariannya. Buah kopi yang telah dipanen memasuki tahap sortasi buah dimana pengelompokkan buah berdasarkan ukuran, dan kualitas buah kopi. Setelah itu buah kopi dikupas untuk memisahkan buah kopi dari kulit dan daging buah. Apabila kulit buah kopi sudah terpisah maka dalam proses pengeringannya akan lebih mudah serta mengurangi kerusakan dari buah kopi

⁶⁷ Jules Bosch et al., *Nederlandsch-Indisch Rubbertijdschrift ;Netherlands India Rubber Journal; Officieel Orgaan van de Rubberplantersvereniging* (Nederlands: Rubberplantersvereniging Weltevreden, 1919), 539.

tersebut. Setelah melalui proses tersebut, maka biji kopi siap untuk diperjualbelikan.⁶⁸

Perawatan tanaman kopi dan karet di perkebunan Kalie Djompo ini tergolong mudah, karena kebutuhan air tercukupi. Kebun memperoleh suplai air dari sungai Kali jompo yang mengalir dari Pegunungan Hyang Argopuro. Topografi lahan yang miring di kebun kopi dan karet juga berfungsi untuk memudahkan akses jalan para buruh untuk melakukan pemupukan serta perawatan pada tanaman. Pemupukan yang dilakukan tidak hanya di sebar di sekitar tanaman, namun ada juga yang di tanam. Perawatan pada tanaman dilakukan beberapa kali dalam seminggu.

Setelah pabrik melewati masa pembangunan Tuan Th. M. Willemse melihat potensi air yang melimpah. Ia segera memerintahkan untuk pembangunan kanal air di sepanjang pabrik. Kanal tersebut dibangun dengan bentuk seperti selokan. Sumber air nya berasal dari sumber mata air pegunungan hyang yang berada di balik pabrik. Kanal tersebut dibangun memanjang hingga mencapai pabrik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁸ Rahmawati, "Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Areal Perkebunan, Harga Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kopi Robusta Indonesia Ke Jepang," 14.



Gambar 2. 4 Mesin turbin pembangkit listrik tenaga air

(Sumber: Dokumentasi Pribadi di Pabrik Perkebunan Kalijompo)

Tuan Willemse mengimpor mesin turbin berukuran besar yang diproduksi oleh perusahaan N.V. Geveke & co's di Amsterdam. Mesin turbin tersebut dipasang di dalam pabrik dan terhubung dengan kanal air buatan sebagai sumber energy. Mesin ini berfungsi untuk mengubah energi potensial dan kinetik air menjadi energi listrik. Untuk mengoperasikan turbin secara optimal, diperlukan pasokan air yang besar dengan debit yang cukup deras. Tuan Willemse mengalirkan air dari kanal-kanal buatan melalui pipa yang terhubung langsung ke turbin. Energi kinetik air tersebut digunakan untuk memutar turbin, menghasilkan energi mekanik yang kemudian dikonversi menjadi energi listrik. Listrik yang dihasilkan selanjutnya disalurkan untuk memenuhi kebutuhan operasional pabrik serta kebutuhan listrik bagi buruh di perkebunan.

Pabrik yang kemudian mendapat aliran listrik bertenaga air berhasil mengoptimalkan pengolahan hasil panen perkebunan baik tanaman kopi dan karet. Pabrik dalam perkembangannya juga membutuhkan infrastruktur jalan

yang memadai untuk pengangkutan hasil panen perkebunan. Dengan akses yang mudah akan meningkatkan proses distribusi hasil perkebunan. Pembangunan jalur utama di Kalie Djompo dibuat sejak berdirinya pabrik perkebunan. Pembangunan jembatan juga dilakukan untuk menghubungkan antara Desa Klungkung dan wilayah perkebunan. Di sisi lain masyarakat perkebunan memecah jalur utama untuk mempercepat akses mereka menuju perkebunan.

B. Perkembangan Perkebunan Kalijompo Pasca Kemerdekaan

1. Masa Soekarno

Perkebunan Kalijompo di akhir masa pemerintahan Belanda mengalami penyusutan. Berbagai faktor menjadi penyebab terganggunya stabilitas pabrik perkebunan. Salah satunya datang dari persoalan politik yang terjadi di Hindia Belanda. Serbuan Jepang ke Hindia Belanda melalui berbagai pertempuran salah satunya pertempuran di Laut Jawa. Pada 1 maret 1942 kekuatan Jepang siap memasuki wilayah teluk Banten. Pada saat itu tidak lagi ditemukan pertahanan Belanda di sekitar pantai. Kedatangan Jepang ke Hindia Belanda membuat pemerintah kolonial resah, dengan melihat kekuatan tentara Hindia Belanda di Jawa tidak sebesar kekuatan Jepang. Dalam penaklukan tersebut Jepang akhirnya berhasil mengalahkan tentara Belanda, sehingga terpaksa memberikan wilayah kekuasaannya pada Jepang.⁶⁹

⁶⁹ Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda* (Gramedia : Jakarta, 2014), 341.

Penyerbuan Jepang tidak lain untuk menguasai sumber daya ekonomi di Hindia Belanda. Jepang berkeinginan membentuk Hindia Belanda sebagai benteng pertahanan dari sekutu. Dalam masa kekuasaan Jepang produksi pertanian berorientasi pada penyediaan bahan pokok kebutuhan perang. Jepang mewajibkan petani untuk menanam komoditas baru dengan teknik pertanian yang baru pula. Pribumi juga dipaksa melakukan kerja paksa (*Romusha*) oleh Jepang. Praktek *Romusha* di Jawa tak pandang bulu, perekrutan tersebut terjadi pada setiap pribumi lelaki maupun perempuan dengan umur kisaran 16-40 tahun. *Romusha* pada masa Jepang ini digerakkan untuk memperluas areal pertanian dengan membuka hutan. Selain itu mereka juga dipekerjakan untuk pembangunan infrastruktur di Jawa.⁷⁰

Pulau Jawa dijadikan sebagai pemasok beras untuk daerah lainnya oleh Jepang. Dengan tuntutan produksi beras sebanyak 50.000 ton dan 30.000 ton jagung. Dengan demikian kebijakan wajib serah padi dilakukan pada setiap petani. Mereka diharuskan membawa hasil pertaniannya kepada pemerintah Jepang untuk dibeli dengan harga yang rendah. Sukabumi selama masa Pemerintahan Jepang juga melangsungkan propaganda terkait program wajib serah padi dan *Romusha* melalui peran kyai yang telah dilatih oleh Pemerintah Jepang untuk dimanfaatkan sebagai penyebar propaganda. Penyerahan padi yang berlangsung hendaklah diserahkan pada pemerintah yang kemudian diawasi oleh

⁷⁰ Fauzi, *Petani & Penguasa Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*.

Kucho. Kucho biasanya menunjuk seseorang untuk membantunya mengelola hasil panen tersebut.⁷¹

Umumnya pemerintah Jepang selain melakukan wajib serah padi, ia juga melakukan perluasan areal penanaman untuk meningkatkan produktivitas suatu lahan. Propaganda yang dilakukan Jepang juga mempengaruhi daerah Blitar. Jepang juga mengenalkan teknologi penanaman baru di Blitar yaitu teknik larikan. Teknik menanam bibit padi secara lurus dengan jarak 20 cm dianggap lebih efektif. Perbaikan infrastruktur yang dibawa oleh Jepang bertujuan untuk menghasilkan produk pertanian yang dapat mencukupi kebutuhan Jepang. Mengenai wajib serah padi tersebut dipercayakan pada koperasi pertanian bentukan Jepang.⁷²

Pemerintahan Jepang di Jawa juga mengambil alih Onderneming-Onderneming milik Belanda yang berakibat menurunnya produksi perkebunan. Daerah onderneming Belanda menjadi salah satu tempat yang dijaga ketat. Tanah onderneming yang bersifat partikelir oleh Jepang dimasukkan dalam urusan pemerintah. Kebijakan tersebut berdampak pada penguasaan seluruh perusahaan partikelir di tanah Jawa, sehingga tuan tanah sebelumnya tidak lagi berkuasa atas tanahnya. Mengacu pada perkebunan, Jepang membentuk kebijakan dengan membentuk Saibai Kigyoo Kanri Koodan (SKKK, Dewan Kontrol Perkebunan), berada di

⁷¹ Sulasman, "Panasnya Matahari Terbit Derita Rakyat Sukabumi Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 3 (2013): 431-48,.

⁷² Prof Nawiyanto Denik Kharisma Sari, "Kebijakan Ekonomi Jepang Di Blitar Tahun 1942-1945," *Repository.Unej.Ac.Id*, 2012, 1-6.

Batavia, Bandung, Semarang, dan Surabaya. Pendirian SKKK tersebut bertujuan untuk mengawasi dan mendukung keuangan sebuah perusahaan yang berkaitan dengan pembelian, penyimpanan dan penjualan produk Kina, Kopi, Karet dan Teh. Meski demikian terdapat tantangan didalamnya, oleh karena itu dibangun kembali Saibai Kigyoo Koodan (SKK, Kantor Pengelolaan Perkebunan Pertanian) dengan otoritas yang lebih besar. Perkebunan yang dikelola tidak sebatas perkebunan karet, teh, kina, dan kopi tapi juga mengelola hingga perkebunan kakao, kapuk, sisal, dan perkebunan kecil lainnya di Jawa. Setelah itu SKK digantikan oleh Saibai Kigyo Rengokai dimana pengelolaan perkebunan di Jawa sebagian besar dikembalikan ke pemilik sah akibatnya beberapa perkebunan dikelola oleh pemilik swasta.⁷³

Pada masa itu perkebunan Kalijompo juga sempat dikuasai oleh serdadu Jepang. Kondisi perkebunan Kalijompo cukup terpengaruh dengan kehadiran Jepang. Pada masa kekuasaan Jepang perkebunan

Kalijompo saat itu dikenal dengan sebutan Petoengroto I dan Petoengroto II. Kebijakan Jepang dalam memprioritaskan tanaman perkebunan yang bernilai cukup tinggi terjadi di Perkebunan Kalijompo. Jepang tetap mengerahkan buruh di perkebunan Kalijompo untuk tetap melaksanakan pekerjaannya seperti biasa. Jepang juga membentuk pertahanan militer dengan merekrut sebagian buruh lelaki yang tinggal di perkampungan kebun. Mereka dibekali cara berperang dengan menggunakan senjata

⁷³ Nawiyanto, *Perekonomian Keresidenan Besuki Masa Pendudukan Jepang* (LaksBang PRESSindo, Yogyakarta, 2019), 140.

berupa bambu yang diruncingkan dengan pakaian yang berasal dari tanaman kering dan memakai karung goni untuk menutup tubuh bagian bawah.⁷⁴ Produksi karet dianggap sebagai komoditas yang sangat penting oleh Jepang. Sehingga produksinya terus dilakukan. Produksi Perkebunan karet yang difokuskan di daerah sekitar Besuki ini tidak lagi di ekspor ke Negara-Negara Barat melainkan diekspor ke negara Jepang. Hingga pada awal kemerdekaan ekspor karet dari residensi Besuki terus berlangsung.⁷⁵

Kekuasaan Jepang di Hindia Belanda tidak berlangsung lama, hal tersebut menjadi momentum perebutan kekuasaan dari tangan penjajah menuju kemerdekaan Indonesia. Akibatnya seluruh tatanan Negara hendaknya juga digantikan dengan tatanan yang baru tidak lagi mengikuti nilai-nilai hukum pemerintah Belanda. Meski demikian hal tersebut tidak bisa langsung direalisasikan, oleh karenanya masih mengadopsi tatanan hukum Belanda termasuk Hukum Agraria. Akibatnya hingga akhir 1950-an sektor perekonomian di Indonesia masih dikendalikan oleh perusahaan-perusahaan Belanda. Salah satunya adalah perusahaan perkebunan Kalijompo dimana investasi modal asing masih sangat kuat disana.⁷⁶

Menghadapi situasi yang tidak jauh berbeda dengan masa kolonial para tokoh ekonomi menghendaki terselenggaranya tata hukum agraria yang baru. Akibatnya hampir 80.000 Ha tanah perkebunan di duduki pribumi. Mereka menguasai kawasan perkebunan bekas belanda yang

⁷⁴ Ibu Sur, diwawancara oleh penulis, Jember, 2 Maret 2024.

⁷⁵ Nawiyanto, *Perekonomian Keresidenan Besuki Masa Pendudukan Jepang*, 146.

⁷⁶ Fauzi, *Petani & Penguasa Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*, 50.

ditinggal. Hal tersebut dilakukan untuk mengembalikan hak mereka atas kepemilikan tanah. Presiden Soekarno segera mengeluarkan UU Darurat No. 8 tahun 1954 tentang pemakaian Tanah Perkebunan oleh Rakyat untuk mendukung tindakan tersebut.⁷⁷

Kekuatan modal asing yang masih hidup di Indonesia berhasil menjadi penghambat kemajuan ekonomi. Hal ini terbukti karena sampai saat itu pemilik modal asing hanya fokus untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. dengan pengalaman masa kolonial yang memilukan pemerintah akhirnya menghancurkan kekuatan ekonomi swasta asing. Pemerintah segera menetapkan Undang-Undang Pasal 1, Peraturan Pemerintah No.2 tahun 1959, LN 1959, No 5 terkait Pokok-Pokok Pelaksanaan Undang Undang Nasionalisasi Perusahaan Belanda.⁷⁸

Kebijakan Nasionalisasi ini pada dasarnya telah berlangsung sejak peralihan kekuasaan dan kewenangan Kolonial ke Pemerintahan RI.

Dalam upaya pengambilalihan perusahaan-perusahaan Belanda tersebut mencakup keseluruhan, baik perusahaan perkebunan hingga perusahaan yang mengelola kepentingan umum. Untuk mewujudkan perekonomian nasional, perusahaan-perusahaan perkebunan segera diakuisisi dan ditempatkan di bawah pengawasan Pusat Perkebunan Negara, selain itu perusahaan yang mengelola kepentingan umum seperti, Perusahaan Listrik Negara (PLN) segera diakuisisi pemerintah. Selain itu perusahaan Kereta

⁷⁷ Fauzi, 56.

⁷⁸ Bondan Kanumoyoso, *Nasionalisasi Perusahaan Belanda Di Indonesia* (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2001), 40.

Api sejak zaman Hindia Belanda yang dikelola oleh perusahaan swasta kini dijadikan satu pada perusahaan Jawatan Kereta Api yang kini berkembang menjadi PJKA dan PERUMKA, perusahaan lainnya yang diambil alih adalah jawatan Pos Telegram, Telekomunikasi (PTT), Jawatan Pegadaian dan Jawatan Angkutan Motor RI.⁷⁹

Pasca dikeluarkannya keputusan nasionalisasi, pemerintah berwenang untuk memilih perusahaan perkebunan mana yang harus dinasionalisasi dan setiap perkebunan yang dinasionalisasi akan diberi ganti rugi. Nasionalisasi ini difokuskan pada perusahaan perkebunan besar saja, dikarenakan masih ada sistem ganti rugi didalamnya. Apabila semua perkebunan di nasionalisasi tanpa melihat kualitasnya maka akan merugikan keuangan Negara.⁸⁰ Pemerintah dalam menghadapi situasi peralihan ini mendirikan sebuah lembaga untuk mengatur perkebunan tersebut. Lembaga tersebut dikenal sebagai Pusat Perkebunan Negara (PPN). Oleh sebab itu setiap perusahaan perkebunan yang telah diakuisisi pemerintah masuk kedalam pengawasan lembaga tersebut. Dalam pelaksanaan kebijakan ini dipimpin dan diawasi oleh pemerintah pusat melalui kekuatan militer. Peristiwa Nasionalisasi perkebunan Belanda ini juga dilatarbelakangi oleh sengketa tanah yang terjadi di Irian Barat.⁸¹

Pada masa ini terjadi gejolak yang berkepanjangan antara pemerintah dan perusahaan perkebunan di Sumatera. Van Der Molen

⁷⁹ Kanumoyoso, 47–48.

⁸⁰ Kanumoyoso, 90.

⁸¹ Miftahuddin Ririn Darini, "Nasionalisasi Perusahaan Asing Di Jawa Timur 1950-1966," *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9 (2018): 5.

menegaskan bahwa sebagian besar lahan perkebunan tembakau sudah dilepaskan pada tahun 1951. Diantara lahan-lahan tersebut pemanfaatannya masih belum berjalan secara maksimal, sehingga tidak sedikit penduduk liar yang terus mendiami lahan perkebunan. Kehadiran penduduk liar memberi ancaman pada perkebunan.⁸² Persoalan agraria di Sumatera terus berlanjut hingga terjadinya pengambilalihan perkebunan oleh sarikat Buruh.

Nasionalisasi perkebunan diawali dengan pembatalan hasil rapat pada Konferensi Meja Bundar (KMB) terkait perlindungan hak-hak istimewa perusahaan Belanda di Indonesia. Maka berakhir pulalah penguasaan Belanda atas tanah perkebunan di Indonesia, dengan demikian perusahaan perkebunan tersebut berada di bawah penguasaan pemerintah. Semenjak nasionalisasi perkebunan berlangsung kondisi buruh perkebunan kian menurun. Pada awal tahun ini juga terjadi inflasi besar-besaran dan menyebabkan buruh tersebut meninggalkan perkebunan, sehingga kekurangan buruh sebagai tenaga kerja utama cukup melonjak. Dalam mengatasi persoalan tersebut, perusahaan mempekerjakan lebih banyak buruh lepas dengan bayaran yang lebih tinggi.⁸³

Pusat perkebunan di Jawa juga mengalami kemunduran akibat kebijakan nasionalisasi tersebut. Memasuki awal tahun 1950an telah terjadi pemogokan kerja di berbagai wilayah perkebunan. Aksi mogok

⁸² Karl J. Pelzer, *Sengketa Agraria : Pengusaha Perkebunan Melawan Petani* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), 155.

⁸³ Ann Laura Stoler, *Kapitalisme Dan Konfrontasi Di Sabuk Perkebunan Sumatera, 1870-1979* (Yogyakarta: KARSA, 2005), 255.

kerja yang berlangsung dipimpin oleh anggota serikat buruh setempat. Aksi ini dipicu oleh tuntutan para pekerja untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Mogok kerja yang dilakukan para buruh menjadi wujud protes atas kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan pekerja di sektor perkebunan.⁸⁴ Aksi pemogokan kerja juga terjadi di perkebunan tembakau yang kembali diketuai oleh Sarbupri. Mogok kerja yang dilakukan oleh para buruh ini dikarenakan perusahaan tidak memberi upah yang layak. Besarnya tenaga yang dikeluarkan guna keberlangsungan produksi perkebunan tidak sebanding dengan besaran upah yang diperoleh.⁸⁵

Menjelang akhir 1950-an kebijakan nasionalisasi perkebunan Belanda gencar dilakukan.⁸⁶ Persoalan terhadap perusahaan perkebunan dengan modal partikelir menjadi tanggungan pemerintah saat itu, mengingat kebebasan yang dimiliki oleh tuan tanahnya tak terbatas. Hal ini mengharuskan pemerintah segera menghilangkan kekuasaan tuan tanah di Indonesia. Dengan dikeluarkannya Undang – Undang No. 1 tahun 1958, LN. 1958 No. 2 semua kekuasaan dan hak-hak atas tanah partikelir dihapus. Hak tersebut meliputi hak menuntut kerja paksa atas keberlangsungan perkebunan, memungut biaya pemakaian jalan, dan keleluasaan tuan tanah dalam mengelola tanahnya. Dengan demikian perlahan penguasaan atas lahan-lahan perkebunan kembali pada

⁸⁴ Algemeen Indisch Dagblad, “Staking in Djember,” *Preangerbode*, 1955, 1.

⁸⁵ De Vrije Pers : ochtendbulletin, *Tabakstaking in Djember* (Soerabaia: De Vrije Pers, 1954).

⁸⁶ Ujang Rumanto, “Nasionalisasi Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao (Puslit Koka) Jember Tahun 1957-1962 Skripsi,” 2008, 63.

penguasaan Negara dengan bentuk Hak Guna Usaha yang wajib diperpanjang oleh setiap pemilik perkebunan swasta.⁸⁷

Keadaan perkebunan Kalijompo yang bersifat partikelir menjadi permasalahan yang serius untuk perusahaan yang bertempat di Belanda. Pada saat itu Hak *Erfpacht* yang berlaku selama 75 tahun juga hampir habis, terhitung sejak tahun 1883 hingga 1958. Maka dari itu pihak perkebunan wajib memperpanjang hak sewa tanah tersebut. Pada masa itu terjadi perubahan kebijakan di Indonesia. Dimana Hak *Erfpacht* yang diberlakukan oleh Belanda diubah menjadi Hak Guna Usaha (HGU), berlaku selama 25 tahun. Memasuki penghujung tahun 1958 proses nasionalisasi perkebunan kian gencar dilakukan, sehingga mengharuskan para pemilik saham perusahaan di Harleem segera mengadakan rapat dadakan untuk menghindari pengambilalihan perusahaan perkebunan oleh pemerintah Indonesia. Rapat tersebut dilakukan pada 22 maret 1958 di Harleem bersama seluruh pemilik saham untuk membahas penjualan saham perusahaan. Kehadiran seluruh pemilik saham ditujukan untuk memberi wewenang tersebut. Pada akhirnya saham perkebunan dibeli oleh dua orang pengusaha berkebangsaan Indonesia yang berasal dari daerah Kalimantan atau dikenal dengan sebutan orang Banjar. Perubahan kepemilikan tersebut berpengaruh pada pusat perusahaan yang kemudian

⁸⁷ Fauzi, Petani & Penguasa Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia, 64.

berubah nama menjadi N.V Kalianda Concern yang bertempat di Surabaya.⁸⁸



Gambar 2. 5 Surat kabar Belanda yang berisi perintah menjual perusahaan Kalie Djompo

Sumber: <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=kalie+djompo&coll=ddd&identifier=KBNRC01:000037983:mpeg21:a0309&resultsidentifier=KBNRC01:000037983:mpeg21:a0309&rowid=2>

Perkebunan Kalijompo bekas milik Belanda menjadi perkebunan milik swasta nasional dimana pemegang sahamnya adalah NV. Kalianda Concern. Kalianda merupakan singkatan dari Kalimantan dan Andalas dimana pemilik perusahaan ini dulunya merupakan orang Banjar (Kalimantan). Perusahaan ini cukup fokus terhadap macam-macam bidang usaha seperti bidang usaha pelayaran, penggergajian kayu, perkebunan, dan perdagangan. Namun, saat ini Perusahaan Kalianda hanya bergerak dibidang Perkebunan, Perdagangan, dan Industri saja.

2. Masa Orde Baru

Pada akhir masa kepemimpinan Orde Lama terjadi perubahan kepemilikan pada Perkebunan Kalijompo. Hal ini mencerminkan

⁸⁸ "Kalie Djompo Wil Onderneming Verkopen," *Algemeen Handelsblad*, 1957.

perubahan sosial, politik dan ekonomi yang terjadi di Indonesia saat itu. Berbeda dengan perusahaan perkebunan lainnya perkebunan Kalijompo tidak diakuisisi oleh Negara. Proses peralihan kepemilikan dari Belanda ke tangan pribumi memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan pengelolaan perkebunan Kalijompo yang bercorak Kolonial. Perubahan kepemilikan ini kemudian berdampak pada berbagai aspek. Jika dilihat secara ekonomi, kebanyakan perkebunan swasta yang dikelola oleh pribumi mengalami kesulitan dalam mempertahankan produktifitas akibat keterbatasan akses modal dan kurangnya pengalaman mengenai manajemen perkebunan berskala besar. Secara sosial, hubungan antara pekerja dan pemilik perusahaan mengalami pergeseran. Pada masa kolonial Belanda buruh berada dibawah pengawasan pemilik Belanda dengan struktur hierarki yang ketat. Namun setelah menjadi milik pribumi buruh kembali menyesuaikan dengan gaya manajemen pribumi.

Kebijakan Nasionalisasi yang dikeluarkan sejak tahun 1958 berhasil diimplementasikan di awal tahun 1960. Pada tahun ini pemerintah Orde Baru melanjutkan kebijakannya dengan mengeluarkan Undang-Undang NO. 51/Prp/1960 yang berisi larangan penggunaan lahan tanpa izin dari pihak yang berhak. Dengan demikian pemerintah Orde Baru Jenderal Soeharto, juga mengeluarkan peraturan Pemerintah No. 14 tahun

1968 terkait pendirian perusahaan baru untuk membubarkan Gabungan Perusahaan Sejenis Perkebunan Besar bentukan Soekarno.⁸⁹

Dibawah pengawasan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) ditetapkan bentuk bentuk usaha Negara melalui Undang-undang No. 9 Tahun 1969 hanya ada tiga yakni, Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Perseroan (PERSERO). Penetapan tersebut merubah kondisi PNP menjadi Persero secara bertahap. Setelah dirasa kurang maksimal, pemerintah kemudian mengubah lembaga tersebut menjadi PTP berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 1990. Perombakan Struktur Lembaga ini kembali terjadi secara besar besaran di Indonesia pada tahun 1996 dan berubah menjadi PT Perkebunan Nusantara (PTPN). Keberadaan Lembaga ini diawasi langsung oleh pemerintah dibawah naungan BUMN.⁹⁰

Pasca nasionalisasi perusahaan perkebunan, pemerintah dihadapkan dengan upaya pengelolaan perkebunan. Sistem tata kelola baru yang tidak efektif menyebabkan terjadinya penurunan produksi. kegagalan yang terjadi juga diakibatkan menurunnya tenaga pabrik untuk menggerakkan alat-alat produksi, dan kurangnya tenaga buruh perkebunan. Selain itu pemerintah juga dituntut untuk menyiapkan tenaga ahli untuk menggantikan posisi orang Belanda sebelumnya. Oleh karena itu kebijakan ini berujung pada kekacauan yang terjadi akibat persiapannya yang kurang sempurna. Sehingga tidak sedikit perusahaan

⁸⁹ Gunanegara, *Hukum Perkebunan : Sejarah Dan Latarbelakangnya* (Jakarta: PT. Adhi Sarana Nusantara, 2019), 57.

⁹⁰ Rusdi Evisal, *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 24.

yang telah diakuisisi mengalami penurunan dalam kinerja dan produksinya. Hal ini juga berpengaruh pada pendapatan ekspor pertanian yang menurun. Pendapatan ekspor hasil pertanian menurun dari 442,5 juta dollar AS pada 1958 menjadi 330 juta dollar AS pada 1966.⁹¹

Kondisi perkebunan Kalijompo yang tidak diakuisisi oleh pemerintah karena telah menjadi hak milik pribumi menghadapi tantangan pasar yang terus berfluktuasi. Hal tersebut berdampak pada pendapatan perkebunan. Meskipun demikian, pemilik perkebunan berhasil mempertahankan produksi harian meskipun tidak mencapai tingkat sebelumnya. Pada masa Orde Baru, tepatnya pada tahun 1987, luas areal Perkebunan Kalijompo mengalami penyusutan. Berdasarkan surat ukur Agraris pada tahun 1987, dilakukan pengukuran ulang yang menunjukkan luas areal menyusut menjadi 412,54 ha, dengan rincian pembagian areal tanaman kopi seluas 224,47 ha dan luas areal tanaman karet 170.23 ha dan lain-lain 17,84 ha. Penyusutan ini disebabkan oleh faktor bencana alam yang memengaruhi kondisi lahan perkebunan.⁹²

Memasuki tahun 1970-an hak atas kepemilikan PT. Perusahaan Kalianda Concern Perkebunan Kalijompo kembali berpindah tangan. Diketahui pada saat itu saham perusahaan dibeli oleh seorang yang berkebangsaan Cina, biasa dikenal dengan sebutan Pak Liem. Pada masa peralihan ini tanaman kopi masih menjadi produk unggulan yang

⁹¹ Richard Robison, *Soeharto & Bangkitnya Kapitalisme Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012).

⁹² Wicaksono, "Pelaksanaan Administrasi Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Pada NV. Kalianda Concern Perkebunan Kalijompo Jember," 14.

berkontribusi besar terhadap pendapatan di perkebunan. Dibawah kepemilikan Pak Liem bersama Pak Tuwijo sebagai pimpinan perkebunan, hasil perkebunan kopi cukup bagus dan melimpah hingga beberapa tahun kemudian.⁹³ Namun, sejak tahun 1999 produksi kopi mengalami penurunan, namun tanaman karet pada saat itu menjadi produk yang paling besar berkontribusi terhadap pendapatan perkebunan. Hal tersebut dilatar belakangi akibat harga karet yang cenderung tinggi, maka dengan luas areal yang sama luasnya dengan tanaman kopi, karet berhasil menjadi produk dengan pendapatan yang lebih banyak daripada kopi yang cenderung mengalami fluktuatif.⁹⁴ Perkembangan perkebunan Karet di akhir masa rezim orde baru dapat dilihat melalui catatan dalam laporan Harian jumlah produksi yang terdapat di Perkebunan Kalijompo.

TABEL 2. 2 Laporan Produksi Harian Tanaman Karet Tahun 1997-1999

No	Tanggal Produksi	Jumlah produksi Karet	Jumlah Penyadap Karet
	30 Juni 1997	2.460 Kg/ha	60 Orang
	30 Juni 1998	1.807 Kg/ha	63 Orang
	30 Juni 1999	1.527 Kg/ha	68 Orang

(sumber dokumen pribadi milik perkebunan Kalijompo)

Pada tabel diatas dapat dilihat terjadinya perubahan jumlah produksi tahunan pada tanaman karet. Khususnya pada tahun 1999 mengalami penurunan jumlah produksi. Bersamaan dengan itu terjadi peristiwa krisis moneter yang melanda hampir seluruh wilayah di Indonesia. Peristiwa krisis moneter yang terjadi di Indonesia

⁹³Bapak Sunama, diwawancara oleh Penulis 3 Januari 2025.

⁹⁴Mulyono, "Pengembangan Produksi Kopi Dan Karet Di Perkebunan Kalijompo Sebagai Penghasil Devisa," 3.

mempengaruhi setiap aspek kehidupan, utamanya pada aspek ekonomi di perkotaan. Sedangkan keberadaan perkebunan selama masa krisis tersebut tidak terlalu berdampak. Sistem operasional di perkebunan terus berjalan. Para pekerja buruh tetap melakukan tugas mereka masing-masing khususnya buruh penyadap karet. Mereka tetap menyadap karet di pagi hari hingga menjelang siang lalu membawa hasil sadapan sebelumnya menuju pabrik perkebunan, namun kesejahteraan buruh terkait pembayaran upah tidak sebanding dengan pekerjaan yang telah mereka lakukan.⁹⁵

Dengan kondisi harga karet yang cenderung tinggi, maka hal tersebut dimanfaatkan pimpinan perkebunan untuk melakukan peremajaan pada tanaman karet untuk menunjang pertumbuhannya, dengan memberikan pupuk organik dan anorganik yang pada saat itu masih disubsidi oleh pemerintah. Pimpinan perkebunan juga berupaya memberikan perlindungan terhadap tanaman dari gulma, penyakit, dan hama. Selain perawatan yang baik kondisi iklim di perkebunan juga cukup mempengaruhi. Dengan kondisi iklim di Kalijompo 22-27°C sangat sesuai dengan yang dibutuhkan tanaman karet menjadikannya dapat berkembang dengan sangat baik. Perkebunan Kalijompo dengan curah hujan yang mencapai 3000 mm/tahun berhasil memenuhi kebutuhan tanaman karet, yang membutuhkan curah hujan sekitar 2000-3000 mm/tahun serta bulan

⁹⁵ Pimpinan Perkebunan Bapak Agus Dwi Martono, diwawancara oleh Penulis 12 November 2024

kering 6 bulan sehingga produksi karet sangat baik. Sehingga tingginya hasil produksi tanaman karet sangat memungkinkan terjadi.⁹⁶

3. Masa Reformasi

Setelah melalui masa krisis moneter di akhir 1990-an, perkebunan Kalijompo berhasil meningkatkan kembali produktivitas sistem operasional perkebunan. Pada masa ini sistem perkebunan juga mengalami perubahan setelah saham perkebunan dibeli oleh seorang pengusaha yang merupakan keturunan peranakan cina, setelah pemilik sebelumnya merupakan orang Banjar. Pada masa awal Reformasi kantor pusat perusahaan Kalianda berwenang penuh atas pemberian anggaran kebutuhan biaya operasional pabrik serta anggaran kebutuhan lainnya seperti anggaran pembayaran pekerja perkebunan.

Penjualan hasil produksi perkebunan juga sepenuhnya ditangani oleh pihak kantor pusat, sehingga para buruh di perkebunan selalu siap apabila ada permintaan pengiriman dari pusat. Peningkatan hasil produksi tanaman karet tercatat sejak penghujung masa Orde Baru. Produk tanaman perkebunan pada saat itu umumnya berfokus pada ekspor luar negeri, dikarenakan tingkat konsumsi dalam negeri relatif lambat. Di tengah kelangsungan perkebunan, kondisi harga kopi berfluktuatif di pasar global

⁹⁶Mulyono, "Pengembangan Produksi Kopi Dan Karet Di Perkebunan Kalijompo Sebagai Penghasil Devisa," 67.

dan cenderung mengalami penurunan, khususnya pada tahun 2000. Penurunan harga jual juga terjadi pada tanaman kelapa sawit, dan kakao.⁹⁷

Penurunan harga pada setiap komoditas tanaman umumnya disebabkan oleh meningkatnya jumlah produk yang mengakibatkan kelebihan pasokan di pasar dunia. Selain itu, lemahnya nilai mata uang suatu negara juga turut mempengaruhi harga di pasar global, yang merupakan dampak dari krisis moneter yang terjadi. Kondisi ini menyebabkan banyak perusahaan di sektor perkebunan mengalami kemunduran. Meskipun teknologi terus berkembang, kenaikan biaya produksi di sektor perkebunan sulit dihindari, terutama karena harga pupuk non-subsidi yang terus meningkat dan tekanan kenaikan upah buruh setiap tahunnya. Faktor-faktor tersebut secara keseluruhan memberikan tekanan yang signifikan terhadap keberlangsungan usaha di sektor perkebunan.⁹⁸

Tidak adanya kenaikan upah pada tahun 2000 menjadikan buruh perkebunan mengalami krisis pendapatan. Aksi mogok kerja mulai terjadi di perkebunan. Diketahui oleh golongan buruh sadap karet yang merasa upah mereka tidak sesuai dengan pekerjaan yang telah dilakukan. Hal ini berdampak pada terganggunya sistem operasional perkebunan. Dimana selama ini sistem operasional perkebunan sangat bergantung pada tenaga kerja buruh. Aksi pemogokan kerja yang dilakukan oleh buruh di

⁹⁷Wayan R. Susila and Bambang Drajat, "Agribisnis Perkebunan Memasuki Awal Abad 21: Beberapa Agenda Penting," *Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia* no. (2001): 1–18.

⁹⁸Ali Usman Harniatun Iswarini, "Dampak Kenaikan Harga Pupuk Non Subsidi Terhadap Usahatani Padi Di Desa Saleh Makmur Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin," *Jurnal Societa*, 2024, 23–30.

perkebunan mengakibatkan tekanan bagi pihak pimpinan untuk segera menyelesaikan persoalan yang menjadi tuntutan buruh di perkebunan.⁹⁹

Memasuki tahun 2001 harga produk perkebunan kembali berfluktuatif. Harga kopi mengalami penurunan, namun berbeda dengan karet yang terus mengalami peningkatan dan menjadi produk unggulan pabrik, sehingga persoalan upah buruh dapat segera diatasi. Disisi lain produktivitas tanaman karet dan kopi mengalami perbedaan yang cukup menonjol. Pada Tahun 2007 produktivitas perkebunan karet di Kalijompo cukup tinggi daripada kopi. Besarnya produksi karet di keseluruhan areal perkebunan mencapai 111.046 Kg, maka diketahui produktivitas karet adalah 829kg/ha. Sedangkan produksi tanaman kopi hanya sebesar 43.785 Kg dengan luas lahan perkebunan mencapai 265 ha. Keterangan tersebut menjelaskan bahwa tingkat produktivitas tanaman kopi di perkebunan Kalijompo pada tahun 2007 sebesar 165 Kg/ha.¹⁰⁰

TABEL 2. 3 Laporan Harian Produksi Karet Tahun 2000-2020

No	Tanggal Produksi	Jumlah Produksi	Jumlah Penyadap
		Karet	Karet
1.	31 Juli 2000	1.235 Kg/ha	66 Orang
2.	30 Juni 2001	1.529 Kg/ha	68 Orang
3.	30 Juni 2002	2.342 Kg/ha	145 Orang
4.	31 Desember 2003	1.256 Kg/ha	85 Orang
5.	31 Januari 2004	3.277 Kg/ha	85 Orang
6.	31 Desember 2005	1.119 Kg/ha	85 Orang
7.	31 Desember 2010	1.349 Kg/ha	93 Orang

⁹⁹ Pak Nama, di wawancara oleh Penulis, Jember 4 Maret 2025

¹⁰⁰ Mulyono, "Pengembangan Produksi Kopi Dan Karet Di Perkebunan Kalijompo Sebagai Penghasil Devisa," 54–55.

8.	31 Desember 2015	1.513 Kg/ha	87 Orang
9.	31 Desember 2020	1.230 Kg/ha	83 Orang

(Sumber Dokumen Pribadi Milik Perkebunan Kalijompo)

Pada tabel diatas merupakan laporan produktivitas harian dari tanaman karet di perkebunan Kalijompo. Selama rentan waktu 5 tahun diketahui Perkebunan Kalijompo mengalami dinamika dalam produksi harian tanaman karet sejak tahun 2000 hingga 2020. Berdasarkan laporan harian yang telah dicatat oleh pihak perkebunan, jumlah hasil sadapan karet mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada tanggal 31 Juli 2000, produksi karet tercatat sebanyak 1.235 Kg/ha dengan jumlah penyadap sebanyak 66 orang. Setahun kemudian pada 30 Juni 2001, terjadi sedikit peningkatan dalam produksi harian karet yaitu 1.529 Kg/ha, diikuti dengan kenaikan jumlah penyadap karet sebanyak 68 orang.

Pada tahun berikutnya 30 Juni 2002, produksi karet mengalami peningkatan drastis menjadi 2.342 Kg/ha, hal tersebut diikuti dengan meningkatnya pekerja perkebunan dibagian sadapan yaitu 145 orang. Pada 31 Desember 2003 perkebunan Kalijompo mengalami penurunan produksi harian dengan hasil mencapai 1.256 Kg/ha, namun terjadi penurunan tenaga pekerja menjadi 85 orang, disebabkan oleh musibah banjir bandang yang berhasil menggusur rumah masyarakat di pinggir sungai. Masyarakat yang terdampak tidak dapat langsung kembali bekerja dikarenakan harus mengurus keluarga dan perpindahan ke tempat tinggal baru yang telah disediakan oleh pihak perkebunan. Produksi harian karet cukup stabil hingga tahun berikutnya tepatnya pada 31 Januari 2004 dengan jumlah

penyadap yang sama pula seperti tahun sebelumnya. Namun, pada 31 Desember 2005. Pada 31 Desember 2010, produksi mengalami peningkatan kembali mencapai 1.349 Kg/ha dengan jumlah penyadap sebanyak 93 orang. Jumlah produksi harian cukup stabil hingga 15 tahun kedepan pada 31 Desember 2010 dengan jumlah produksi 1.349 Kg/ha, mengalami kenaikan di tahun 2015 sebesar 1.513 Kg/ha, dan jumlah produksi harian pada 2020 yaitu sebesar 1.230 Kg/ha.

Pada laporan tersebut dapat diketahui produksi karet di perkebunan Kalijompo mengalami dinamika yang dipengaruhi berbagai faktor, antara lain jumlah tenaga penyadap, kondisi cuaca dan iklim di perkebunan. Meningkatnya jumlah buruh tenaga kerja cukup berdampak pada peningkatan produksi, sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah penyadap maka hal tersebut akan berpengaruh pada penurunan jumlah produksi di perkebunan. Puncaknya di tahun 2020 terjadi penurunan dalam jumlah produksi perkebunan. Distribusi hasil perkebunan juga terganggu disebabkan tidak ada pabrik yang ingin membeli bahan baku karet. Hal tersebut terjadi karena wabah penyakit yang melanda berhasil melumpuhkan sektor perekonomian dunia. Wabah COVID-19 yang kian meluas mengakibatkan diberlakukannya pembatasan kegiatan masyarakat oleh pemerintah dengan tujuan mengurangi penyebarannya.¹⁰¹

Hal ini berdampak pada para tenaga kerja di pabrik Perkebunan Kalijompo. Pengurangan tenaga pekerja yang dilakukan saat itu berakibat

¹⁰¹ Ivan Agusta, "Strategi Adaptasi Penanganan Covid-19 Berdasarkan Pemahaman Karakteristik Pola Keruangan Dan Historis Di Kota Jember," 2021, 28.

pada kurangnya perawatan terhadap wilayah perkebunan baik tanaman kopi ataupun karet. Sehingga kualitas hasil perkebunan mengalami penurunan yang cukup drastis sejak COVID-19 terjadi. Pemeliharaan tanaman yang telah ditanam juga memerlukan penjagaan kebersihan wilayah disekitarnya. Dimana permasalahan utama tanaman karet ada pada kondisi sekitarnya. Apabila alang-alang tidak disingkirkan dari tanaman karet maka hal tersebut dapat mengurangi produktivitas getah dari pohon karet tersebut.¹⁰² Tanpa adanya perawatan terhadap tanaman perkebunan, maka perlu disiapkan apabila hasil produksinya tidak bagus saat perkebunan mendapatkan perawatan secara intensif. Pengurangan tenaga kerja saat itu sebagian besar berdampak pada buruh kebun lepas yang tidak memiliki keterikatan kontrak dengan perkebunan.

Setelah kurang lebih bertahan selama 2 tahun lamanya, perusahaan Kalianda berusaha meningkatkan kembali pendapatan perusahaannya. Di samping itu wabah COVID-19 mulai mereda, maka perkebunan memasuki upaya pemulihan pasca COVID-19. Namun upaya peningkatan tersebut cukup sulit karena hampir semua sektor mengalami kelumpuhan. Pada akhirnya perusahaan kalianda tidak lagi membutuhkan gudang karena jumlah produksi yang tidak lagi melimpah. Sistem distribusi perkebunan juga tidak lagi seperti dulu. Perkebunan Kalianda kini hanya melayani sistem jual beli antara pembeli. Perkebunan Kalijompo juga tidak lagi

¹⁰² Vereeniging tot Bevordering van Landbouw en Nijverheid (Djember) Departement van Landbouw (Buitenzorg) Caoutchouc-congres, *Verslag van Het Caoutchouc-Congres Gehouden Te Djember Op 19, 20, En 21 October 1907* (Nederlands: Landsdrukkerij Weltevreden, 1908), 55–58.

mempekerjakan buruh dalam jumlah yang besar, utamanya pada bagian perawatan perkebunan. Sehingga bentuk perkebunan saat ini lebih mirip seperti hutan. Keterbatasan tenaga kerja juga mempengaruhi pada pendapatan perusahaan perkebunan yang kian menurun.¹⁰³



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁰³ Bapak Ir. Agus Dwi Martono, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 Oktober 2024.

BAB III

DINAMIKA KEHIDUPAN BURUH PERKEBUNAN KALIJOMPO TAHUN 1998-2020

Sistem Eksploitasi yang berlangsung di perkebunan menjadikan buruh sebagai penyedia tenaga produksi, sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan. Pembelian tenaga kerja tersebut dilakukan dengan memberi imbalan berupa upah yang sesuai dengan tenaga kerjanya. Meningkatnya jumlah perkebunan berdampak pada kebutuhan tenaga kerja buruh di berbagai wilayah seperti di Jawa dan Sumatera, khususnya daerah Jember.¹⁰⁴

Jember pada awal abad ke-19 merupakan bagian dari Regentschap Bondowoso yang kemudian dipecah menjadi Afdeling Jember. Jember di bagian selatan cukup ramai dihuni oleh orang Jawa karena wilayah tersebut berupa pesisir pantai dan dijadikan pelabuhan kapal-kapal, berbeda dengan wilayah Utara yang cenderung sepi.¹⁰⁵ Semenjak tumbuhnya perkebunan di wilayah Jember mengundang kedatangan penduduk dari berbagai wilayah. Kedatangan penduduk ini didominasi oleh kelompok orang Madura yang berasal dari daerah Sumenep. Kondisi wilayah Madura yang sangat tandus memaksa penduduknya untuk mencari kehidupan yang lebih baik diluar pulau.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Engels, *Tentang Das Kapital Marx*, 13.

¹⁰⁵ Yebqi Farhan, *Masa Lalu Jember Studi Historis Peradaban Jember Pada Masa Majapahit* (Pustaka Abadi 2017, 2017), 4.

¹⁰⁶ Muthmainnah, *Jembatan Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi* (Yogyakarta: LKPSM Tompeyan TR III/133, 1998), 21.

Sepanjang tahun perpindahan penduduk yang sebagian besar masyarakat Madura dan Jawa telah tercatat oleh Belanda.¹⁰⁷ Penyebaran tersebut berdasarkan pada kelompok-kelompok etnis tertentu.¹⁰⁸ Penduduk Madura yang datang ke wilayah Jember memiliki tujuan untuk bekerja. Salah satunya sebagai buruh di perkebunan milik Belanda. Penduduk Madura digambarkan sebagai sosok yang berbadan tinggi besar, pekerja keras, dan juga berani.¹⁰⁹ Sehingga banyak ditemukannya buruh yang berasal dari daerah Madura. Dominasi buruh tersebut juga dapat ditemukan di wilayah perkebunan Kalijompo. Dalam waktu yang singkat Jember berhasil menjadi kota yang paling ramai di Karesidenan Besuki. Penduduk yang bermukim di Jember kemudian terus bertambah hingga akhir masa kolonial.

TABEL 3. 1 Etnis Yang Bermukim di Jember Pada Tahun 1930

Kecamatan	Pribumi	China	Arab	Eropa	Jumlah
Jember	139.955	3.357	233	902	144.447
Wuluhan	127.162	1.038	142	283	128.625
Rambipuji	131.929	925	81	153	133.088
Puger	143.468	1.321	36	334	145.159

Sumber : laporan yang telah diolah pada skripsi “Perdagangan Tembakau Besuki Na-Oogst Di Jember (1958-1983)”¹¹⁰

Berdasarkan tabel diatas pertumbuhan penduduk yang terjadi secara terus menerus di wilayah pusat kota menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk di daerah tersebut. Kehadiran Pengusaha Swasta di wilayah Jember mengakibatkan kebutuhan terhadap buruh cukup besar. Sehingga berhasil

¹⁰⁷ A REITSMA, “Bevolkingstekort In Oost-Java” LXXVIII (1909): 9–11.

¹⁰⁸ Dahimatul Afidah, “Perdagangan Tembakau Besuki Na-Oogst Di Jember (1958-1983)” (Universitas Airlangga, 2015), 30.

¹⁰⁹ Muthmainnah, *Jembatan Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, 29.

¹¹⁰ Afidah, “Perdagangan Tembakau Besuki Na-Oogst Di Jember (1958-1983),” 29.

membuka lapangan kerja kepada masyarakat pribumi, maka tidak mengherankan apabila jumlah penduduk di wilayah Jember menempati tingkat ketiga terbanyak daripada daerah lainnya.

Perpindahan penduduk yang terjadi akibat keberadaan perkebunan tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui sistem perekrutan tenaga kerja yang terorganisir. Dalam proses ini, kualifikasi buruh yang akan dipekerjakan mulai diperhatikan. Kualifikasi buruh diprioritaskan pada Laki-laki remaja hingga dewasa. Pada saat itu juga terjadi larangan dalam mempekerjakan anak-anak dibawah umur. Hal itu bertujuan untuk melindungi kesejahteraan buruh.¹¹¹

Dalam kehidupan sehari-hari di wilayah perkebunan, dinamika kaum buruh sangat dipengaruhi oleh pembagian kelas sosial yang tidak hanya membentuk pola interaksi di antara mereka, akan tetapi memunculkan peluang serta tantangan yang akan dihadapi. Struktur kelas sosial yang terbentuk di wilayah perkebunan menciptakan batas-batas sosial yang memengaruhi akses buruh terhadap pendidikan sekaligus mempersempit ruang gerak mereka untuk melakukan perlawanan dan memperjuangkan hak-hak yang seharusnya mereka miliki. Adapun dinamika kehidupan buruh di wilayah perkebunan Kalijompo di pengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

A. Kebijakan Pimpinan Perkebunan Kalijompo

Hubungan sosial Buruh dan pihak perkebunan akan terjalin dengan baik apabila hak dan kewajiban antara keduanya terpenuhi. Hubungan yang

¹¹¹ J. Stroomberg, *Hindia Belanda 1930*, ed. Bagus Pradana (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 307.

terjalin dengan baik semata-mata untuk memberikan kesejahteraan dan keadilan bagi tenaga kerja buruh. Dalam hubungan yang terbentuk ini menjadikan buruh memiliki kewajiban mengerahkan tenaganya untuk keberlangsungan sistem operasional perkebunan. Sebaliknya perusahaan juga memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-hak buruh dengan memberi upah yang sesuai dengan kontrak kerja.¹¹²

Dalam menjalankan aktivitas perusahaan, pengambilan keputusan oleh pimpinan perkebunan akan mempengaruhi sistem operasional perkebunan kedepan. Melalui perencanaan dan pengawasan yang dilakukan dengan maksimal, maka aktivitas operasional Perkebunan juga akan lebih terarah, sehingga memberikan hasil yang menguntungkan. Perencanaan adalah dasar untuk mencapai suatu tujuan dengan menetapkan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menjadi tahap yang paling penting dalam memutuskan sebuah kebijakan. Seperti merencanakan pemeliharaan terhadap tanaman perkebunan, dan menentukan kebijakan untuk pemajuan sistem di perkebunan. Dengan perencanaan yang baik maka keberhasilan sebuah kebijakan dari seorang pimpinan akan sangat memungkinkan.¹¹³

Dalam pengelolaannya pimpinan perkebunan menerapkan pemeliharaan tanaman, dan pengelolaan tanah sesuai SOP. Tujuan pengelolaan tanah yang dilakukan ialah untuk mengatur pemanfaatan sumber

¹¹² M. Yogi Safriansyah, “Hubungan Sosial Kerja Antara Buruh Pabrik Dan Perusahaan (Studi Analisis PT. Kasama Ganda Simeulue)” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

¹¹³ Vicensia Silalahi, “Analisis Anggaran Biaya Produksi Sebagai Alat Perencanaan Dan Pengawasan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Tobasari” (Universitas HKBP Nommensen, 2023), 5.

daya tanah secara optimal, untuk mendukung produksi tanaman serta mempertahankan kelestarian sumber daya tanah yang terdapat di Perkebunan Kalijompo. Usaha pengelolaan tanah mencakup pengolahan tanah, pemupukan, pengaturan pengairan, dan usaha konservasi tanah untuk mempertahankan produktivitas suatu lahan. Dalam upaya konservasi tanah yang dilakukan di Perkebunan Kalijompo ialah dengan pembuatan rorak¹¹⁴ disekitar tanaman dengan ukuran 1 m x 20 cm dengan kedalaman 30 cm. Penanaman tanaman tahunan juga dilakukan untuk mereduksi tingginya tingkat erosi di beberapa lereng perkebunan yang sangat curam.¹¹⁵

Pimpinan perkebunan juga memiliki tanggungjawab atas kebijakan yang diterapkan selama masa kepemimpinannya. Kebijakan yang dikeluarkan akan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha perkebunan. Salah satunya ialah wewenang untuk mengatur sejumlah buruh yang berada di bawahnya. Perusahaan juga bertanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan buruh pekerjanya. Dengan menyediakan fasilitas perumahan perkebunan yang berada di sekitar wilayah perkebunan. Fasilitas tersebut diharapkan dapat menunjang dan menjamin kehidupan para buruh perkebunan.

¹¹⁴ Pembuatan Rorak merupakan salah satu teknik Konservasi tanah dan air yang dapat dilakukan di perkebunan dengan membuat lubang-lubang buntu dengan ukuran tertentu yang dibuat pada bidang yang sejajar dengan kontur pada bidang olah. Adapun manfaat dari pembuatan Rorak yaitu, menjaga daya tahan air dan unsur hara tanah, menghindari kerusakan lingkungan sebagai habitat mikroorganisme tanah, mengurangi aliran air di permukaan tanah yang dapat menyebabkan erosi.

¹¹⁵Primayudha Anantha Asharie, Marga Mandala, and Niken Sulistyaningsih, "Sistem Pengelolaan Tanah Pada Kebun Kopi Robusta (*Coffea Robusta*) Yang Diusahakan Oleh Perkebunan PTPN XII, PT. Kalijompo, Dan Rakyat," *Berkala Ilmiah Pertanian* x (2015): 1–4.

Fasilitas perumahan karyawan ini diberikan kepada mereka yang tidak memiliki tempat tinggal sendiri. Biasanya diperuntukkan bagi para pekerja yang berasal dari luar daerah. Bangunan perumahan ini hanya dibangun sederhana sesuai dengan fungsinya saja sebagai tempat tinggal. Bangunan tersebut dibangun dengan desain yang sama dan atap yang sama dengan ukuran minimalis dan jumlah ruangan yang cukup terbatas. Bangunan ini dibuat secara berderet dan berdempetan sehingga tidak memiliki dinding pemisah. Pada rumah buruh di perkebunan terdapat bangunan dengan bahan tembok dilepa seluruhnya dengan bentuk atap segitiga.¹¹⁶ Rumah karyawan buruh perkebunan hanya terdiri dari ruang tamu, dan dua kamar berukuran minimalis. Untuk kamar mandi berada diluar rumah, sehingga kebanyakan buruh memperluas sendiri tempat tinggalnya dengan membangun dapur dibagian belakang rumah mereka.¹¹⁷

Perusahaan perkebunan juga memberikan akses air bersih terhadap masyarakat wilayah perkebunan dengan memanfaatkan sumber air yang melimpah. Sumber air yang telah tersedia kemudian dialirkan kerumah masyarakat dengan memasang paralon-paralon untuk memastikan air dapat sampai ke setiap rumah buruh perkebunan. Pimpinan perkebunan juga memanfaatkan mesin turbin pembangkit listrik untuk memenuhi kebutuhan buruh pekerjanya. Mesin turbin tersebut selain berfungsi untuk mengolah kopi dan karet, ia juga difungsikan sebagai penerangan listrik di perumahan sejak dahulu. Listrik yang dihasilkan dari turbin dapat dinikmati oleh buruh

¹¹⁶ Lia Nuralia, "Permukiman Emplasemen Perkebunan Batulawang Di Afdeling Lemahneundeut Di Ciamis Jawa Barat," *Jurnal Purbawidya* 5, no. 1 (2016): 37.

¹¹⁷ Bapak Niri, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 Maret 2025

perkebunan hanya di malam hari saja, mulai dari jam 17.00 sore hingga jam 07.00 pagi.¹¹⁸

Namun sejak tahun 2016 terjadi pembangunan panel surya di wilayah perkebunan yang bertujuan untuk memenuhi aliran listrik di pagi hari. Dengan memanfaatkan tenaga surya atau matahari, maka para buruh dapat menikmati aliran listrik sejak pagi hari dan digantikan tenaga turbin di malam harinya. Kini mereka dapat menikmati fasilitas elektronik dan juga memasang wifi dimana aktivitas tersebut membutuhkan aliran listrik secara penuh. Para buruh juga dapat menggunakan kayu bakar secara bebas untuk memasak hingga keperluan lainnya. Selain itu perusahaan juga menyediakan tempat ibadah bagi para pekerja perkebunan untuk menjalankan ibadah berjamaah.

Selain fasilitas yang disediakan, perusahaan juga membentuk beberapa program untuk pekerja yang menetap di perumahan karyawan yaitu Biro Dasawisma, Biro PKK, Biro Koperasi, Biro Olahraga, dan Biro Sosial. Perusahaan membentuk Biro Dasawisma sebagai perkumpulan ibu-ibu yang aktif berkegiatan sebagai posyandu di wilayah perkebunan, Biro PKK yang dibentuk perusahaan juga menjadi upaya untuk memberikan penyuluhan kesehatan kepada buruh pekerja di sekitar perumahan karyawan. Biro Koperasi dibentuk guna memberikan pengalaman kepada masyarakat sekitar perkebunan, Biro Olahraga yang dibentuk bertujuan agar para pekerja mendapatkan hiburan setelah lelah bekerja.

¹¹⁸ Bapak Niri, diwawancara oleh Penulis, Jember 1 Maret 2025



Gambar 3. 1 Fasilitas Perumahan Buruh Perkebunan Kalijompo



Gambar 3. 2 Fasilitas Perumahan Buruh Perkebunan Kalijompo

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Fasilitas-fasilitas yang telah disediakan pimpinan perkebunan hanya berlaku untuk buruh yang bekerja di perkebunan. Fasilitas ini dapat terus dirasakan oleh para buruh apabila masih aktif bekerja di perusahaan perkebunan, namun apabila buruh telah memasuki masa pensiun dan tidak lagi aktif bekerja maka tidak dapat menikmati fasilitas tersebut. Semenjak tahun 1996 kondisi kampung perkebunan tidak seramai sebelumnya, akibat dari kebijakan tersebut. Dimana setiap buruh yang telah pensiun diharuskan keluar dari wilayah perumahan karyawan.¹¹⁹ Hal tersebut mempengaruhi jumlah keluarga buruh yang menempati daerah perkampungan. Adapun

¹¹⁹ Bu Pini, diwawancara oleh Penulis Jember, 3 Maret 2025.

jumlah buruh pekerja pada perkebunan Kalijompo yang menempati wilayah perkampungan mengalami penurunan dalam rentang waktu 1990-2020.

TABEL 3. 2 Jumlah Buruh di Perkebunan Kalijompo Tahun 1990-2020

No	Tahun	Jumlah Pekerja
1.	1990	>500 Buruh Pekerja
2.	2007	>400 Buruh Pekerja
3.	2017	323 Buruh Pekerja
4.	2020	180 Buruh Pekerja

Sumber : Laporan Pribadi Milik Perkebunan Kalijompo

Dalam laporan tersebut tercatat jumlah tenaga buruh yang bekerja di perkebunan mengalami perubahan secara signifikan. Sepanjang tahun 1990 perkebunan Kalijompo masih menjadi perkebunan yang cukup besar dengan jumlah hasil produksi kopi mencapai ratusan ton perharinya. Dengan kondisi tersebut membutuhkan tenaga buruh yang cukup besar. Pada saat itu jumlah buruh terus mengalami perubahan utamanya pada saat musim panen kopi dimana banyak buruh musiman yang berdatangan untuk ikut mengumpulkan hasil kopi di Perkebunan Kalijompo. Sehingga jumlah buruh yang bekerja terus berubah setelah melewati masa panen kopi.

Memasuki akhir 1990-an kebijakan pimpinan perkebunan atas buruh yang telah pensiun diberlakukan. Pada tahun 2007 jumlah buruh yang tinggal di perkebunan mulai menurun. Hingga pada awal 2006 perkebunan mengalami peristiwa banjir bandang. Aliran sungai Kali Jompo yang berasal dari gunung pasang meluap dan berhasil membawa sebagian rumah buruh perkebunan. Sehingga para buruh mengungsi selama 3 bulan di pondok pesantren Ar-raudloh.

Pasca peristiwa tersebut tidak tercatat pengurangan buruh pekerja hanya saja pengurangan buruh yang telah pensiun, sehingga berpengaruh pada jumlah buruh pada tahun 2007 di Perkebunan Kalijompo. Pada tahun 2017 jumlah buruh perkebunan masih cukup stabil, namun memasuki pada saat pandemi COVID-19 yang berlangsung di tahun 2020 terjadi pengurangan buruh yang cukup besar. Buruh yang mengalami pemberhentian sepihak didominasi oleh para buruh lepas kebun yang mencapai 50% dari jumlah awal. Sehingga jumlah buruh perkebunan saat ini cukup sedikit maka dari itu sistem operasional yang berlangsung juga tidak dapat dilakukan secara optimal, karena tidak sebanding dengan luas perkebunan yang mencapai 400 hektar.

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pimpinan perkebunan tidak lain untuk mengawasi keberlangsungan sistem operasional perkebunan dan menjaga hubungan antara pekerja. Kebijakan terkait pemberian fasilitas serta pembentukan program yang dibangun oleh pimpinan perkebunan menggambarkan hubungan antara pekerja dan pemilik perkebunan yang cukup baik. Pemberian fasilitas oleh perusahaan bertujuan untuk mengikat para buruh perkebunan agar terus menetap dan menggantungkan pendapatannya kepada pihak Perkebunan Kalijompo. Adapun kebijakan pimpinan perkebunan Kalijompo yang diterapkan dalam operasional perkebunan juga mempengaruhi kehidupan kaum buruh, diantaranya:

1. Sistem Kerja di Perkebunan Kalijompo

Letak perkebunan Kalijompo yang berada jauh dari pedesaan sekitar menjadikan terbatasnya interaksi antara buruh dan masyarakat sekitar. Sehingga para buruh menjadi kelompok yang cenderung tertutup dan eksklusif. Akibatnya mereka sangat bergantung terhadap sistem perkebunan yang berlaku. Sistem perkebunan yang mengatur jalannya produksi cenderung stratifikatif dan hierarkis, dengan pembagian kelas sosial yang jelas. Sejak masa kolonial pemilik modal berada di kelas sosial tertinggi, sementara buruh tanpa keterampilan dan hanya mengandalkan tenaga berada di lapisan kelas sosial terbawah. Dalam sistem perkebunan ini mustahil para buruh dapat meningkatkan status sosialnya dikarenakan mereka tidak memiliki kuasa terhadap alat-alat produksi perkebunan.¹²⁰

Dalam perkebunan terdapat sistem kerja yang mempengaruhi setiap buruh. Sistem kerja ini terbentuk atas perjanjian yang dilakukan antara buruh dengan pemilik perkebunan. Hubungan kerja terbentuk diantara keduanya dengan menyatakan kesanggupan buruh untuk bekerja dibawah tekanan dan kesanggupan pemilik untuk membayar upah.¹²¹

Sistem kerja di perkebunan Kalijompo meliputi pembagian kerja yang dikelompokkan sesuai perjanjian awal bekerja. Emile Durkheim berpendapat pembagian kerja merupakan bagian dari fakta sosial yang bersifat material, dan bertujuan untuk mengelompokkan kewajiban-kewajiban serta memberi

¹²⁰ Umar, *Mengadu Nasib Di Kebun Karet Kehidupan Buruh Onderneming Karet Di Aceh Timur, 1907-1939*, 99.

¹²¹ Di dalam pasal 50 Undang-undang No. 13/2003 tentang ketengakerjaan dijelaskan bahwa hubungan kerja terjadi karena adanya perjanjian kerja antara pengusaha dan pekerja

batasan terhadap tanggung jawab dan kewenangan setiap pekerja.¹²² Perusahaan Kalianda Concern memiliki perkebunan dan pabrik yang bergerak dibidang pengolahan tanaman kopi dan karet. Pembagian sistem kerja dalam perkebunan Kalijompo terbagi menjadi kelompok buruh tetap dan buruh lepas kebun. Buruh yang bekerja di wilayah perkebunan tidak hanya berasal dari wilayah perkebunan, namun juga berasal dari masyarakat luar perkebunan.¹²³

Kelompok buruh tetap terdiri dari bagian Administrasi kantor, Sinder, dan Mandor. Jam kerja setiap buruh tetap dimulai dari jam 07:00 pagi hingga jam 14:00 siang. Sedangkan kelompok buruh lepas kebun terdiri dari buruh sadapan, buruh perawatan tanaman, dan buruh musiman tidak memiliki jam kerja yang tetap. Adapun pembagian kerja buruh tetap dan buruh lepas kebun sebagai berikut:

Buruh tetap bagian administrasi kantor bertanggung jawab dalam pembukuan keuangan perkebunan yang akan bekerja sepanjang hari di kantor. Kepala bagian kebun yang biasa dikenal dengan sebutan sinder akan bertanggung jawab dalam pengawasan terhadap mandor besar. Mandor besar pengelolaan kopi bertanggung jawab dalam mengawasi pekerjaan setiap buruh harian lepas dalam proses produksi tanaman kopi. Mandor besar pengelolaan karet bertanggung jawab dalam mengawasi pekerjaan setiap buruh sadapan borongan yang melakukan penyadapan pada tanaman karet. Mandor pabrik bertugas mengawasi jalannya proses produksi di dalam pabrik mulai dari

¹²² Desy Mardhiah Mekah Yallita, "Pembagian Kerja Pada Buruh Di Perkebunan Kelapa Sawit," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 41.

¹²³ Bapak Ir. Agus, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Maret 2025.

tahap pengelolaan hingga pengemasan hasil komoditi baik kopi dan karet. Teknisi bertanggung jawab atas perawatan terhadap fasilitas alat-alat produksi pabrik. Supir bertanggung jawab melakukan perjalanan dinas bersama pimpinan, dan mengantarkan hasil produksi pabrik.¹²⁴

Kelompok Buruh lepas kebun terdiri dari masyarakat perkebunan dan masyarakat luar perkebunan. Jam kerja pada kelompok buruh lepas kebun ini cenderung fleksibel, tidak memiliki ketentuan yang tetap. Pembagian kerja pada buruh lepas kebun dikelompokkan dalam beberapa bagian, yaitu bagian buruh perawatan tanaman dan buruh sadapan. Pada bagian buruh perawatan tanaman biasa didominasi oleh perempuan dengan jumlah yang cukup besar. Buruh perawatan bekerja selama 5 hari dalam seminggu. Setiap buruh perawatan bekerja 5 jam dalam sehari dan bekerja sesuai shift yang telah ditentukan oleh mandor perkebunan. Buruh perawatan tanaman bertanggung jawab untuk membersihkan rumput liar di sekeliling tanaman (nyumprit) kopi dan karet. Selain itu mereka juga bertugas melakukan perawatan terhadap jalan menuju perkebunan. Perawatan jalan biasanya dilakukan setiap musim penghujan karena banyak batu yang terseret air saat hujan. Apabila tiba masa panen raya kopi, maka mereka juga bertugas menjadi buruh musiman di perkebunan.¹²⁵

Buruh sadapan merupakan buruh yang bekerja menyadap getah karet di perkebunan setiap harinya. Setiap penyadap diberikan area tertentu atau

¹²⁴ Fendyk Tri Wicaksono, "Pelaksanaan Administrasi Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Pada NV. Kalianda Concern Perkebunan Kalijompo Jember," *Fakultas Ekonomi* (Universitas Jember, 2002), 18–21,

¹²⁵ Ibu Sri, diwawancara oleh Penulis, Jember 1 Maret 2025.

blok penyadapan yang menjadi tanggung jawabnya. Aktivitas penyadap dimulai sejak subuh hingga menjelang siang hari. Dalam proses penyadapan buruh membagi jam kerja menjadi 2 shift. Shift pertama dimulai sejak jam 05:00 pagi, digunakan untuk menyadap atau membuat luka pada permukaan pohon karet agar mengeluarkan lateks lalu dibiarkan sejenak. Lalu pada shift 2 dimulai sejak jam 09:00-11:00 siang buruh akan kembali ke kebun untuk mengumpulkan lateks yang telah terkumpul untuk dibawa ke pabrik. Para penyadap karet akan diuntungkan dengan cuaca yang mendukung di pekrebunan, misalnya saat musim hujan dimana produksi getah cukup baik, namun terdapat kemungkinan hasil getah akan bercampur dengan air hujan. Sebaliknya apabila musim kemarau produksi karet cenderung menurun, yang berpengaruh terhadap upah buruh sadapan karet. Selain itu juga terdapat buruh pabrik yang bertugas menjalankan proses produksi tanaman karet dan kopi. Dalam pembagian kerjanya buruh pabrik terbagi menjadi tiga bagian yaitu buruh bagian pengolahan, pengasapan atau pengeringan, dan penyortiran. Dalam proses produksi baik kopi atau karet para buruh akan melalui proses pengolahan awal dimana mereka akan mengelompokkan hasil tanaman yang bagus dan yang kurang bagus untuk di olah. Selanjutnya adalah proses pengasapan atau pengeringan yaitu dibakar dengan bara api aktif. Proses terakhir adalah penyortiran, buruh bertugas untuk menyortir atau memilah hasil kopi atau karet yang memenuhi standar perusahaan. Kemudian buruh

bagian pengiriman bersama supir mengantarkan hasil produksi kebun menuju kantor pusat di Surabaya.¹²⁶

Pengelompokan buruh yang termasuk kedalam kelompok buruh tetap sebagian besar berawal dari buruh lepas kebun yang telah bekerja di perkebunan selama kurang lebih 15 tahun. Seperti Bapak Sunama yang menjadi salah satu bagian dari kelompok buruh tetap. Sebelumnya, ia bekerja sebagai buruh sadapan sejak tahun 1977 di Perkebunan Kalijompo. Saat itu ia mendapatkan upah sekitar 170 rupiah perharinya. Hingga pada tahun 2010, melalui SK No.03/KEP/PERS-1/2010, dengan status sebagai karyawan harian lepas kebun. Bapak Sunama resmi diangkat menjadi Buruh Harian Tetap pada bagian Mandor Pabrik dengan tugas mengawasi proses produksi tanaman karet.¹²⁷

Pengangkatan tersebut diresmikan sejak tahun 2011 melalui surat keputusan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan perkebunan. Bapak sunama sebagai karyawan tetap mendapatkan fasilitas berupa rumah dinas di wilayah perkebunan hingga diakhir masa pensiun. Akan tetapi fasilitas tersebut bisa terus dinikmati apabila anak dari Bapak Sunama meneruskan bekerja sebagai buruh di Perkebunan Kalijompo. Buruh yang dianggap telah memenuhi syarat pengangkatan berhak mendapatkan hak-hak istimewa seperti upah gaji yang lebih tinggi, dan pesangon. Berbeda dengan buruh lepas kebun yang cenderung tidak mendapatkan perlindungan kerja dan sewaktu-waktu dapat

¹²⁶ Bapak Iwan, diwawancara oleh Penulis, Jember 2 Maret 2025

¹²⁷ Bapak Sunama, diwawancara oleh Penulis Jember, 1 Maret 2025

diberhentikan akibat tidak ada perjanjian yang mengikat diantara buruh dan pemilik perkebunan.

2. Sistem Pembayaran Upah Buruh di Perkebunan Kalijompo

Peraturan kebijakan pembayaran upah buruh pekerja perkebunan Kalijompo telah ditetapkan oleh pimpinan direksi PT. Kalianda Concern Jember, Dengan menetapkan sistem penggajian yang dilakukan dalam dua tahapan setiap bulannya. Pembayaran upah pada tahap pertama diberikan sejak tanggal 15, sedangkan pembayaran gaji tahap kedua dilangsungkan setiap tanggal 30. Penerapan sistem pengupahan ini berlaku secara menyeluruh bagi para buruh di Perkebunan Kalijompo.¹²⁸

Kebijakan pembayaran upah ini dilakukan untuk memastikan setiap buruh menerima hak upah secara berkala, dengan tujuan untuk membantu menyiapkan perencanaan keuangan pribadi buruh. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan keuangan perusahaan agar pembayaran upah sesuai dengan tenggang waktu yang diberikan untuk meningkatkan kesejahteraan setiap tenaga buruh Perkebunan Kalijompo.¹²⁹

TABEL 3. 3 Daftar Upah Buruh Perkebunan Kalijompo Tahun 1998-2020

No	Tahun	Jabatan	Upah Per (Kg)	Upah Per (Hari)
1.	1997	Pekerja Tetap		2.500
		Pekerja Lepas Pabrik		2.000
		Pekerja Lepas Kebun		1.600
		Pekerja Sadapan	-	1.600
2.	2007	Pekerja Tetap		35.666
		Pekerja Lepas Pabrik		10.800

¹²⁸ Ibu Kulsum, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 januari 2025

¹²⁹ Ibu Kulsum, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 januari 2025

		Pekerja Lepas Kebun		11.800
		Pekerja Sadapan	-	11.800
3.	2017	Pekerja Tetap		41.000
		Pekerja Lepas Pabrik		30.700
		Pekerja Lepas Kebun		26.800
		Borongan Sadapan	5.900	-
4.	2020	Pekerja Tetap		50.000
		Pekerja Lepas Pabrik		35.000
		Pekerja Lepas Kebun		38.000
		Borongan Sadapan	8.000	-

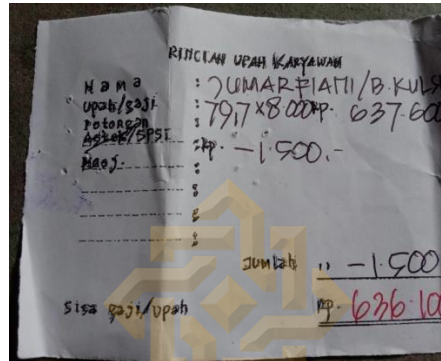
Sumber: Laporan Kas Mutasi Perkebunan Kalijompo 1997-2020

Dalam proses pembayaran upah buruh, terdapat peningkatan sejak beberapa tahun terakhir. Kebijakan penetapan upah yang seringkali berubah-ubah diakibatkan belum terwujudnya keseragaman nominal upah yang hendak dikeluarkan. Perbedaan pembayaran upah ditetapkan berdasar tingkat kemampuan, sifat, dan jenis pekerjaan dari masing-masing buruh yang bekerja di Perkebunan. Dalam undang-undang 13 Tahun 2003 telah ditetapkan kebijakan mengenai upah ketenagakerjaan yang didasarkan pada produktivitas perusahaan perkebunan.¹³⁰

Sistem pembayaran upah buruh tetap dan buruh lepas kebun tidak jauh berbeda seperti yang telah dijelaskan diatas. Namun bentuk upahnya jelas tidak sama dimana buruh tetap tergolong mendapatkan gaji tetap sedangkan buruh lepas kebun seperti buruh perawatan kebun mendapat gaji sesuai dengan jumlah hari aktif kerjanya. Pada buruh sadapan sistem pembayarannya ditentukan melalui sistem borongan. Sistem borongan yang diterapkan pada

¹³⁰ Silalahi, *Hukum Perburuhan*, 11:41.

buruh penyadap merupakan metode pembayaran upah yang berdasarkan pada hasil pengumpulan jumlah karet yang diperoleh oleh tiap buruh.



Gambar 3. 3 Slip Pembayaran Upah Buruh Sadapan Borongan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Dalam sistem ini, buruh tidak mendapat upah tetap tiap bulannya seperti karyawan buruh lainnya. Melainkan upah yang mereka dapatkan disesuaikan dengan jumlah karet yang berhasil dikumpulkan. Besaran upah buruh borongan dihitung berdasarkan harga per kilogram getah yang telah ditentukan oleh pihak perkebunan. Sistem ini dapat memberi kebebasan bagi buruh untuk meningkatkan pendapatan mereka, semakin rajin mereka bekerja maka semakin banyak pula upah yang didapat, namun tidak ada jaminan kepastian penghasilan yang tetap dikarenakan buruh juga harus memperhatikan kondisi cuaca dan kondisi harga pasar yang cenderung berubah-ubah. Sehingga kesejahteraan buruh sering kali bergantung pada hasil panen dan kebijakan perusahaan.¹³¹

¹³¹ Tuti Dayanti Ritonga, "Analisis Sistem Pengupahan Buruh Harian Lepas Pada Usaha Karet Di Desa Padang Malakka Kecamatan Dolok Sigompulon Ditinjau Menurut Ekonomi Syari'ah," *UIN Suska Riau* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020), 45.

RINCIAN UPAH KARYAWAN		
Nama	: SUNAMA	
Upah/gaji	: Rp. 896.000,-	
Tunjangan Tetap	: Rp. -	
Potongan		
ASTRA/SPSI	: Rp. 56.800,-	
MESI	: Rp. 3.000,-	
BPJS	: Rp. 28.400,-	
Infaq Masjid	: Rp. 500,-	
Jumlah	: Rp. 88.700,-	
Sisa upah/gaji	: Rp. 807.300,-	

Gambar 3. 4Slip Pembayaran Upah Buruh Tetap

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Pembayaran upah buruh juga tidak terlepas dari berbagai potongan-potongan baik buruh lepas kebun maupun buruh tetap. Potongan upah buruh tetap diantaranya adalah; Iuran serikat pekerja seluruh indonesia (ISPSI) sebesar 3.000, potongan untuk dana pensiun sebesar 56.800, potongan BPJS Ketenagakerjaan sebesar 28.400, dan infaq masjid sebesar 500 rupiah. Berbagai potongan tersebut akan dipotong langsung saat pembayaran upah kerja di minggu pertama. Potongan upah buruh lepas kebun diantaranya adalah; iuran serikat pekerja seluruh Indonesia sebesar 1.500, potongan BPJS Ketenagakerjaan sebesar 28.400 dan infak masjid sebesar 500 rupiah.¹³²

Buruh juga mendapatkan tunjangan hari raya yang diberikan langsung oleh pimpinan perkebunan saat menjelang hari raya, hal ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi dan dukungan terhadap kesejahteraan ekonomi para buruh pekerja perkebunan. Dalam sistem pembayaran upah terhadap buruh karyawan tetap dan buruh lepas kebun masih jauh dari istilah sejahtera, adapun rata-rata upah buruh lepas kebun sebesar 26.800,- /hari pada tahun 2017. Berdasarkan ketentuan tersebut maka normal upah yang didapat oleh buruh perkebunan

¹³² Ibu Kulsum diwawancara oleh Penulis, Jember 3 Maret 2025

sebesar Rp. 804.000,- /bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah buruh di perkebunan kalijompo masih jauh di bawah UMR Jember terlebih jika dibandingkan dengan UMR pada tahun 2020 yang ditetapkan sebesar Rp. 1.916.938,00.¹³³ Kondisi pembayaran upah yang berada jauh dibawah UMR sangat dipahami oleh pihak perkebunan, namun kebijakan pembayaran upah tersebut diterapkan guna menjaga stabilitas pendapatan dan pengeluaran perkebunan agar dapat terus memberikan hak-hak buruh tiap bulannya. Akibatnya sebagian besar buruh di Perkebunan Kalijompo yang susah mencari pekerjaan lain memilih beternak kambing untuk menambah hasil pendapatan.

3. Struktur Sosial di Perkebunan Kalijompo

Perkembangan perkebunan yang cenderung meningkat di wilayah Jember mengundang hadirnya golongan kulit putih (Eropa) yang kemudian sebagian besar dari mereka bekerja sebagai pegawai negeri, pegawai administrasi, dan asisten administrasi di wilayah Perkebunan. Meskipun bekerja di perkebunan mereka tetap termasuk dalam golongan penguasa dan pemilik alat produksi. Sedangkan kaum pribumi berada di golongan bawah sebagai kuli atau buruh perkebunan yang tidak memiliki tanah dan alat produksi.¹³⁴

Perbedaan status sosial dalam perkebunan terjadi akibat posisi ekonomi masing-masing kelompok. Penggolongan masyarakat perkebunan dalam beberapa lapisan kelas sosial dapat dilihat dari peninggalan bangunan

¹³³ Arif Joko Sutejo, *Kabupaten Jember Dalam Angka 2021* (Jember: BPS Kabupaten Jember, 2021).

¹³⁴ Afidah, "Perdagangan Tembakau Besuki Na-Oogst Di Jember (1958-1983)."

kolonial yang masih ada di Perkebunan, seperti rumah tinggal pejabat tinggi perkebunan, Logi atau kantor besar perkebunan dan rumah buruh perkebunan. Pada daerah perkebunan terlihat sekali perbedaan bangunan kediaman orang Belanda dengan perkampungan kaum pribumi. Logi atau kantor besar perkebunan menjadi bangunan penting yang dimiliki oleh Belanda sebagai pemilik dan pengelola utama perusahaan perkebunan.

Para pejabat tinggi biasanya membangun kediaman mereka dengan konsep tertentu yang disesuaikan dengan faktor kenyamanan dan keamanan. Pola bangunan yang terdapat di perkebunan Kalijompo ini berada jauh dari jalan raya, tepatnya dibangun di dalam kawasan kebun dengan komplek permukiman tersendiri. Pola tersebut menunjukkan bahwa pemilik perkebunan sebagai lapisan sosial teratas dapat langsung mengawasi pengelolaan perkebunan secara langsung yang dilakukan oleh buruh perkebunan. Pada Perkebunan Kalijompo logi atau kantor besar dibangun dengan interior indah dan telah berakulturasi dengan gaya rumah adat Indonesia. Gaya bangunannya jika dilihat sekilas mirip dengan bangunan tradisional berbentuk Joglo Limasan dengan ukuran yang cukup luas dan besar. Bangunannya dibangun dengan bagian depan cukup lebar dan terbuka difungsikan untuk menerima tamu. Kamar tidur berada di sisi kiri dan kanan, sedangkan di bagian tengah dijadikan untuk ruang perjamuan makan.¹³⁵

¹³⁵ Pindo Tutuko, "Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda," *Jurnal Arsitektur* 4, no. 1 (2003): 4.



Gambar 3. 5 Peninggalan Belanda : Logi/Kantor Besar Perkebunan Kalijompo

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Peninggalan bangunan kolonial ini menjadi wujud perbedaan struktur sosial masyarakat perkebunan. Struktur bangunan yang berada di kawasan permukiman perkebunan tidak hanya sekedar tempat tinggal, namun dapat mencerminkan hubungan sosial, kekuasaan dan budaya masyarakatnya. Perbedaan tata letak serta fasilitas pada struktur bangunan mencerminkan distribusi kekuasaan dan status sosial.¹³⁶

Realitas sosial yang terbentuk di wilayah perkebunan sejalan dengan pemikiran Karl Marx yang merumuskan mengenai kelas sosial. Marx berpendapat bahwa konflik sosial sering terjadi akibat dari adanya pertentangan antara kelas. Marx memandang struktur masyarakat dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok penguasa dan kelompok bawah. Kelompok penguasa terdiri dari pemilik perusahaan perkebunan dan pimpinan perkebunan. Sedangkan kelompok bawah terdiri dari Buruh Perkebunan. Marx

¹³⁶ Lia Nuralia, "Struktur Sosial Pada Rumah Pejabat Tinggi Perkebunan Zaman Hindia Belanda Di Jawa Bagian Barat," *Kapata Arkeologi* 13, no. 1 (2017): 3.

menjelaskan konsep kelas sosial sebagai suatu hal yang terbentuk akibat adanya hubungan produksi yang melibatkan suatu pembagian tenaga kerja yang beragam dan memungkinkan terjadinya surplus produksi, sehingga terbentuk pola memeras terhadap pelaku produksi. Dengan demikian dapat disimpulkan dari pemikiran Karl Marx bahwa kelas-kelas sosial akan muncul karena faktor ekonomi atas kepemilikan alat produksi dan hubungan sosial dalam produksi.¹³⁷

Dalam perkebunan terdapat kelompok-kelompok yang berkuasa atas dasar kepemilikan sumber produksi dan alat produksi. Kelompok tersebut mempunyai hak atas pengelolaan sumber daya alam berupa tanah perkebunan, alat produksi, tenaga kerja, serta modal dalam mengembangkan pembangunan perkebunan. Hal tersebut dapat dilihat pada kepemilikan perusahaan terhadap sumber daya alam berupa tanah perkebunan di Kalijompo dan alat produksi dalam skala besar. Sehingga terjadilah hubungan sosial dalam produksi antara pimpinan perkebunan dengan mandor, kemudian mandor dengan buruh perkebunan.¹³⁸

Kelas sosial muncul sebagai pembeda atas hak kepemilikan tersebut. Buruh perkebunan yang cenderung tidak memiliki tanah menerima konsekuensi dari penguasaan alat produksi tersebut. Dimana buruh hanya memiliki hak untuk melakukan pengelolaan atas alat-alat produksi dan sumber produksi. Dalam sistem inilah buruh akan terikat oleh aturan dan perintah

¹³⁷ M Chairul Basran Umanailo, "Pemikiran-Pemikiran Karl Marx," *Jurnal Pemikiran Iqra Buru*, 2019.

¹³⁸ Nurbaity and Saring, "Swastanisasi Perkebunan Teh Di Bogor 1905—1942," *Sosio-E-Kons* 7, no. 3 (2015): 218.

yang telah ditetapkan oleh pimpinan perkebunan. Dalam hubungan antar buruh juga terjadi sistem pembagian kerja didalamnya. Pembagian kerja ini juga menimbulkan pengaruh terhadap kelas sosial dalam struktur masyarakat perkebunan.¹³⁹

Salah satunya ialah perbedaan tingkat pendidikan yang mempengaruhi kelas sosial antara buruh tetap dan buruh lepas kebun. Dimana buruh yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi berpengaruh terhadap penempatan kerjanya. Seperti buruh dengan latar belakang lulusan sarjana akan ditempatkan sebagai mandor besar perkebunan dan bertugas untuk mengawasi para buruh di perkebunan. Sedangkan buruh yang tamatan SD atau bahkan tidak bersekolah ditempatkan pada lapisan paling bawah sebagai pelaku utama produksi di perkebunan. Rendahnya tingkat pendidikan buruh perkebunan menyebabkan buruh mudah merasa puas akan upah yang didapatkan.¹⁴⁰ Perbedaan pengelompokkan kerja pada setiap buruh juga berpengaruh terhadap aktivitas serta tempat mereka bekerja, seperti yang bekerja di kantor dan di kebun. Oleh karena itu sistem pembagian kerja juga mempengaruhi kelas sosial yang terbentuk antar pekerja.

Dalam masyarakat perkebunan sistem hierarki diantara pekerja dan pemilik perkebunan cukup kuat. Namun struktur dalam masyarakat perkebunan cenderung mengalami perubahan seiring berjalannya waktu akibat perubahan kebijakan pimpinan perkebunan. Meski demikian struktur sosial

¹³⁹ Nurbaity and Saring, 220.

¹⁴⁰ Rica Arvenia, Muhammad Fedryansyah, and M Fadhil Nurdin, "Giddens Dan Kapitalisme: Etika Kerja Buruh Karet Di Perkebunan Sumatera Selatan," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 5, no. 2 (2018): 109.

masyarakat perkebunan Kalijompo yang terbentuk didalamnya, tetap berjalan teratur hingga saat ini tanpa ada perlawanan terhadap perbedaan kelas sosial antara pemilik perkebunan dan pekerja.

4. Struktur Organisasi di Perkebunan Kalijompo

Struktur organisasi terdiri dari hubungan pekerjaan dan kelompok pekerjaan yang relatif stabil. Struktur organisasi yang terdapat pada suatu perusahaan merupakan bentuk tanggung jawab dan tugas yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk memastikan tercapainya tujuan organisasi yang mencakup beberapa aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan segala aktivitas di suatu organisasi. Struktur organisasi perusahaan merupakan pencerminan lalu lintas wewenang dan tanggung jawab antar bagian pada perusahaan baik secara vertikal ataupun horizontal.¹⁴¹

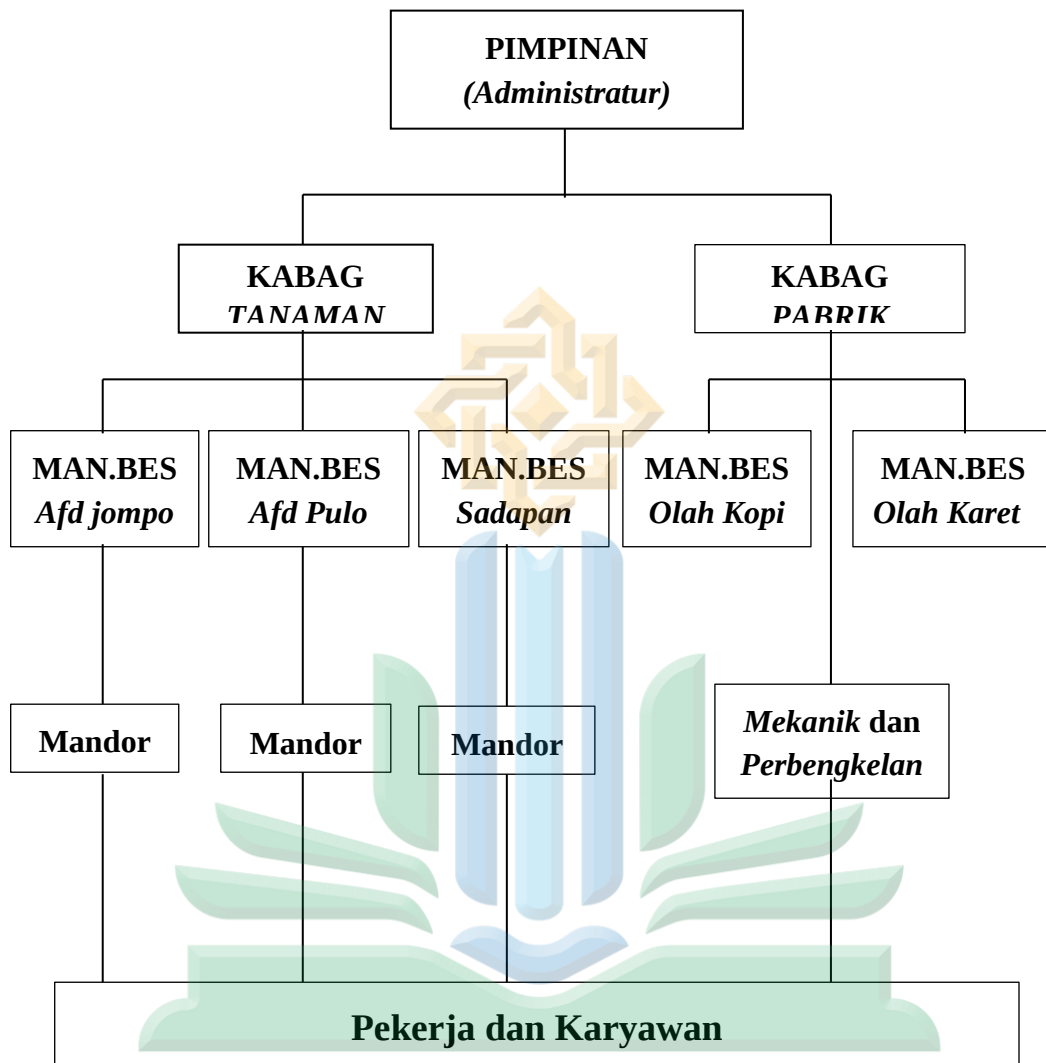
Struktur organisasi pada perusahaan dibutuhkan untuk memberi arahan kepada setiap anggota dalam menjalankan pekerjaan tertentu untuk menjamin pekerjaan tersebut dijalankan secara maksimal. Struktur organisasi pada Perkebunan Kalijompo digambarkan dalam bentuk garis dan staf, dimana wewenang pimpinan mengalir langsung kepada bawahannya yang berada dalam unit-unit organisasi perusahaan tersebut. Pimpinan Perkebunan memberi tugas dan petunjuk kepada pimpinan tiap unit organisasinya yang kemudian disampaikan langsung kepada para pekerja di bawahnya. Untuk

¹⁴¹ Ria Selfiana, “Pengaruh Struktur Organisasi Dan Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Metro Akmur Jaya Medan,” *Management* (Universitas Medan Area, 2019).

lebih jelasnya struktur organisasi Perkebunan Kalijompo dapat dilihat pada bagan berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 3. 6 Struktur Organisasi Perkebunan Kalijompo

Sumber: Perkebunan Kalijompo

Dalam struktur organisasi setiap individu memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing bagian di perkebunan. Dalam struktur organisasi yang paling tinggi yaitu Pimpinan sebagai administrator, pimpinan memiliki tugas khusus yaitu bertanggung jawab atas kemajuan perkebunan dalam upaya pengelolaan perkebunan mulai dari pengelolaan kebun, pengelolaan pabrik dan administrasi perkebunan. Tugas ini bertujuan untuk mencapai target yang diinginkan dengan hasil yang maksimal. Tugas

utama dari seorang pimpinan adalah bertindak sebagai penanggung jawab apabila mengalami persoalan dengan pihak lain. Dalam menjalankan tugasnya pimpinan dibantu oleh dua orang staf, yaitu staf bagian pembukuan dan staf bagian administrasi. Staf pembantu tersebut bertanggung jawab langsung kepada pimpinan dengan tugas pokok sebagai berikut.

Staf Pembantu Bagian Pembukuan bertugas dalam penyusunan anggaran perkebunan dan membantu mengatur administrasi keuangan yang ditetapkan seperti, pembayaran upah karyawan atau pekerja. Selain itu ia juga bertugas dalam membantu mengatur buku kas serta membuat laporan kas rutin guna operasi perkebunan. Sedangkan, Staf Pembantu Bagian Administrasi bertugas untuk membantu melaksanakan administrasi produksi dengan membuat laporan harian produksi, melaksanakan administrasi pengiriman, administrasi perkebunan, dan administrasi lainnya seperti arsip-arsip dan surat dinas apabila diperlukan.¹⁴²

Dalam struktur organisasi perkebunan Kalijompo juga memuat Kepala Bagian Perawatan Tanaman yang memiliki tugas melaksanakan dan mengawasi pengolahan serta perawatan tanaman baik tanaman kopi ataupun karet. Kepala Bagian Perawatan Tanaman juga memiliki wewenang untuk menentukan kebijakan yang berhubungan dengan kemajuan pengelolaan tanaman guna meningkatkan hasil produksi tanaman perkebunan baik tanaman kopi maupun tanaman karet. Kepala Bagian Perawatan Tanaman juga

¹⁴² Mulyono, "Pengembangan Produksi Kopi Dan Karet Di Perkebunan Kalijompo Sebagai Penghasil Devisa", Universitas Jember, 2007, 51.

bertanggung jawab langsung kepada pimpinan perkebunan atas tugas yang diberikan kepadanya.

Dalam pelaksanaannya Kepala Bagian Perawatan Tanaman membawahi Mandor Afdeling Besar Jompo, Mandor Afdeling Besar Pulo, dan Mandor Besar Sadapan. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh Mandor dipertanggungjawabkan secara langsung kepadanya dengan tugas pokok masing-masing yang berbeda. Mandor Afdeling Besar Jompo bertugas mengawasi seluruh tanaman yang berada di Afdeling Jompo utamanya yaitu tanaman kopi. Tugasnya dimulai dari mengawasi pembibitan tanaman kopi, pemupukan dan memastikan kesuburan tanahnya. Mandor juga bertugas untuk mengawasi dan mengabsen para buruh pekerja yang bekerja di bawahnya baik secara langsung maupun tidak langsung, karena mandor afdeling besar jompo ini masih dibantu oleh beberapa mandor yang bertanggung jawab kepadanya untuk melaksanakan pengawasan ketat pada para buruh pekerja dalam melakukan kegiatannya sehari-hari sesuai dengan unit masing-masing.¹⁴³

Mandor Afdeling Besar Pulo memiliki tugas yang sama dengan Mandor Afdeling Besar Jompo yaitu untuk mengawasi seluruh tanaman yang berada di wilayah Afdeling Pulo, terutama tanaman kopi dimulai dari mengawasi proses pembibitan, pemupukan dan melakukan perawatan tanah untuk memastikan kualitas kesuburan tanah tidak berkurang. Mandor juga bertugas untuk mengawasi dan mengabsen para buruh pekerja yang bekerja dibawahnya baik secara langsung maupun tidak langsung, karena mandor

¹⁴³ Mulyono, "Pengembangan Produksi Kopi Dan Karet Di Perkebunan Kalijompo Sebagai Penghasil Devisa", 52.

afdeling besar jompo ini masih dibantu oleh beberapa mandor yang bertanggung jawab kepadanya untuk melaksanakan pengawasan ketat pada para buruh pekerja dalam melakukan kegiatannya sehari-hari sesuai dengan unit masing-masing.

Mandor Besar Sadapan bertugas mengawasi dan menjaga kelestarian dari tanaman karet. Selain itu mandor besar sadapan juga bertugas untuk melakukan absensi terhadap para buruh pekerja di bawahnya, mengadakan koordinasi dengan mandor besar pengolahan karet terkait tingkat produksi lateksnya. Mandor besar sadapan masih membawahi beberapa mandor lainnya yang bertanggung jawab secara langsung kepadanya dalam mengawasi para buruh pekerja yang bertugas melakukan penyadapan lateks di kebun serta melakukan perawatan terhadap tanaman karet yang telah disadap untuk mempertahankan kondisi tanaman karet dengan melakukan pengobatan terhadap alur sadapannya (kulit tanaman karet).¹⁴⁴

Kepala Bagian Pabrik bertugas untuk melaksanakan kegiatan operasional pabrik serta mengawasi kegiatan pengolahannya. Kepala Bagian Pabrik memiliki wewenang untuk mengambil keputusan yang dianggap perlu demi berlangsungnya kegiatan operasional pabrik secara maksimal dan memenuhi target. Kepala Bagian Pabrik juga bertanggung jawab langsung kepada pimpinan atas wewenang dan tugas-tugas yang diberikan. Dalam pelaksanaannya Kepala Bagian Pabrik membawahi Mandor Besar Pengolahan Kopi, Mandor Besar Pengolahan Karet, Mekanik dan Perbengkelan yang

¹⁴⁴ Mulyono, "Pengembangan Produksi Kopi Dan Karet Di Perkebunan Kalijompo Sebagai Penghasil Devisa", 53.

bertanggung jawab langsung kepadanya. Adapun mandor yang berada di bawah Kepala Bagian Pabrik memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing.

Mandor Besar Pengolahan Kopi bertugas melaksanakan dan mengawasi kegiatan pengolahan kopi serta mencatat hasil produksi pada bagian pengolahan, mengadakan koordinasi dengan mandor besar perawatan kopi, mengawasi dan menjaga kestabilan mutu kopi agar tidak mengalami penurunan dari standar mutu yang telah ditetapkan. Mandor Besar Pengolahan Kopi juga memiliki wewenang untuk mengambil langkah kebijaksanaan dalam proses pengelolaan hasil tanaman kopi untuk menghindari kegagalan panen. Mandor Besar Pengolahan Kopi juga bertanggung jawab langsung kepada pimpinan perkebunan.¹⁴⁵

Mandor Besar Pengolahan Karet memiliki tugas yang tidak jauh berbeda dengan mandor sebelumnya, yaitu melakukan pengawasan terhadap kegiatan pengolahan tanaman karet serta mencatat hasil produksi pada bagian pengolahan, mengadakan koordinasi dengan mandor besar sadapan. Mandor Besar Pengolahan Karet juga memiliki tugas utama dalam menjaga kestabilan kualitas atau mutu karet agar tetap memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, ia juga memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan dalam pengolahan karet untuk menjaga kestabilan kualitas mutu karet yang diinginkan, serta bertanggung jawab langsung kepada pimpinan perkebunan. Mekanik dan Perbengkelan bertugas sebagai teknisi pada mesin-mesin pabrik

¹⁴⁵ Mulyono, "Pengembangan Produksi Kopi Dan Karet Di Perkebunan Kalijompo Sebagai Penghasil Devisa", 54.

yang terdiri dari mesin pembangkit listrik, mesin pengolah tanaman kopi dan karet, serta melakukan penjagaan dan perawatan terhadap alat transportasi atau kendaraan perkebunan dan bertanggung jawab langsung kepada pimpinan perkebunan.

Administratur perkebunan atau pimpinan perkebunan memiliki status hieraki paling tinggi dalam hubungan antar masyarakat perkebunan. Administratur berfungsi untuk mencapai keberhasilan perkebunan dan menjamin kesejahteraan buruhnya. Pimpinan perkebunan memiliki wewenang memerintah mandor untuk mengatur jalannya sistem operasional perkebunan. Mandor yang diperintah bertugas untuk mengawasi jalannya produksi perkebunan. Mandor menjadi penghubung dalam menerima perintah dari pimpinan dan melanjutkannya kepada buruh selaku pelaku produksi pada perkebunan. Mandor lebih sering bekerja di lapangan dan akan berinteraksi langsung dengan buruh. Buruh yang berada di lapisan terbawah masyarakat perkebunan terdiri dari buruh perawatan tanaman, buruh musiman, dan buruh sadapan. Mereka diharuskan mengikuti aturan dan menjalankan perintah yang telah diarahkan oleh mandor perkebunan.¹⁴⁶

TABEL 3. 4 Deskripsi Pekerjaan Buruh Perkebunan Kalijompo

No	Bagian	Deskripsi Pekerjaan
1.	Pimpinan Perkebunan	Bertanggung jawab atas pengelolaan, perencanaan anggaran, dan pengambilan keputusan perusahaan perkebunan Kalijompo
2.	Staf Bagian Administrasi	Bertugas dalam penyusunan anggaran perkebunan dan membantu mengatur administrasi keuangan yang ditetapkan seperti,

¹⁴⁶ Mulyono, "Pengembangan Produksi Kopi Dan Karet Di Perkebunan Kalijompo Sebagai Penghasil Devisa", 55.

		pembayaran upah karyawan atau pekerja.
3.	Kepala Bagian Pabrik	Bertugas untuk melaksanakan kegiatan operasional pabrik serta mengawasi kegiatan pengolahannya
4.	Kepala Bagian Perawatan Tanaman	Bertugas merawat perkebunan dengan melakukan pembibitan, penanaman, perawatan, dan pengobatan
5.	Mandor Afdeling Besar Jompo	Bertugas mengawasi seluruh tanaman yang berada di Afdeling Jompo utamanya yaitu tanaman kopi.
6.	Mandor Afdeling Besar Pulo	Bertugas untuk mengawasi seluruh tanaman yang berada di wilayah Afdeling Pulo, terutama tanaman kopi dimulai dari mengawasi proses pembibitan, pemupukan dan melakukan perawatan tanah untuk memastikan kualitas kesuburan tanah tidak berkurang.
7.	Mandor Besar Sadapan	Bertugas mengawasi dan menjaga kelestarian dari tanaman karet.
8.	Mandor Besar Pengolahan Karet	Bertugas melakukan pengawasan terhadap kegiatan pengolahan tanaman karet serta mencatat hasil produksi.
9.	Mandor Besar Pengolahan Kopi	Bertugas melakukan pengawasan terhadap kegiatan pengolahan tanaman kopi serta mencatat hasil produksi.
10.	Mekanik dan Perbengkelan	Bertugas sebagai teknisi pada mesin-mesin pabrik
11.	Buruh/Pekerja	Bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan sesuai pembagian kerja masing-masing.

Penetapan kebijakan yang dikeluarkan oleh pimpinan perkebunan, dipengaruhi oleh faktor ekonomi atas bentuk kepemilikan dan ketidakpemilikan atas alat produksi. Selain itu tingkat pendidikan suatu masyarakat buruh di perkebunan juga berdampak pada pembagian sistem kerja di Perkebunan Kalijompo. Bagi buruh dengan tingkat pendidikan yang rendah akan ditempatkan pada bagian perkebunan, sebaliknya buruh dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan ditempatkan pada posisi diatas mereka, seperti posisi sender, dan mandor. Perbedaan kebijakan sistem kerja perlahan

memunculkan eksploitasi tenaga kerja pada buruh. Buruh lepas kebun yang tidak memiliki kontrak terhadap perusahaan menjadi bagian yang rentan dirugikan. Pembagian kelas sosial yang terjadi, berdampak pada eksploitasi terhadap tenaga kerja buruh dan berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup setiap buruh baik yang tinggal di wilayah perkebunan maupun diluar perkebunan.

B. Hidden Transcript Sebagai Perlawanan Tersembunyi Kaum Buruh

Struktur sosial dalam wilayah perkebunan terbentuk berdasarkan pihak yang mendominasi dan pihak yang terdominasi. Pihak yang berkuasa mempunyai kekuatan untuk mengatur serta menguasai kelas yang terdominasi. Dalam hal ini pimpinan perkebunan Kalijompo mendominasi serta memposisikan buruh lepas kebun dalam struktur sosial paling bawah. Dominasi ini muncul akibat pembagian kelas sosial yang berdasar pada faktor ekonomi atas kepemilikan dan ketidakpemilikan alat produksi. Bagi buruh yang berada dalam struktur sosial paling bawah terpaksa menghadapi dominasi dari pimpinan perkebunan. Resiko Penguasaan atas wilayah perkebunan dalam jangka panjang menciptakan eksploitasi terhadap buruh.¹⁴⁷

Dominasi pimpinan perkebunan atas buruh dapat dilihat dari penetapan kebijakan sistem kerja yang berlangsung. Kebijakan pembagian sistem kerja dipengaruhi oleh faktor pendidikan tiap buruhnya. Para buruh lepas kebun yang bekerja di wilayah perkebunan berasal dari luar wilayah kebun dan cenderung hanya lulusan SD. Mereka biasanya terdiri dari para ibu rumah

¹⁴⁷ Larasati widi putri, “*Resistensi Petani Sayur Pada Program Go Organik (Studi Kasus Di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu)*” (UNIVERSITAS BRAWIJAYA, 2017), 46.

tangga. Strategi itu dilakukan untuk memenuhi pendapatan rumah tangga mereka. Pendapatan yang cukup minimum mengakibatkan masyarakat baik di dalam perkebunan atau luar perkebunan menjual tenaga mereka kepada pihak perkebunan untuk mendapat upah lebih. Para buruh juga dihadapkan pada keadaan sosial ekonomi yang tidak menguntungkan dimana perubahan upah yang terjadi di perkebunan tidak menentu. Besaran upah yang didapatkan merujuk pada hasil produksi yang diperoleh.¹⁴⁸

Pada awal tahun 1997 hasil produksi perkebunan kopi dan karet di perkebunan Kalijompo cukup stabil. Pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan Kalijompo memiliki keunggulan tersendiri. Sehingga saat krisis moneter mulai berdampak pada perusahaan, maka perusahaan perkebunan akan memanfaatkan produksi sumber daya alam secara optimal. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan perkebunan yang terus beroperasi dapat memberi dampak baik terhadap kondisi krisis saat itu. Dilakukannya peningkatan daya jual ekspor menjadi salah satu upaya pemulihan pasca krisis moneter.¹⁴⁹

Buruh harian lepas di perkebunan Kalijompo terdiri dari buruh sadapan karet. Bagi buruh sadapan karet, mereka menghasilkan bahan olah karet yang disebut Lateks setiap harinya. Dalam proses penyadapannya lateks yang diperoleh memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kualitas lateks dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat kadar karet kering dan lama

¹⁴⁸ Olivia R Parera and A M Sahusilawane, "Etika Moral Dan Strategi Nafkah Pekerja Harian Lepas Pada PTPN XIV Kebun Awaya Kecamatan Telpaputih Kabupaten Maluku Tengah," *Jurnal Agribisnis Kepulauan* 3 (2015): 6.

¹⁴⁹ Bapak Ir Agus, diwawancara oleh Penulis, Jember 1 Maret 2025

pengumpulan lateks. Harga bahan olah karet di perkebunan Kalijompo dipengaruhi oleh harga pasar dunia. Dalam kondisi krisis moneter, nilai rupiah yang berfluktuatif juga berpengaruh pada harga jual karet di pasar dunia.¹⁵⁰

Semenjak tahun 1996 harga karet di pasaran sudah mulai mengalami penurunan. Memasuki tahun 1997 dampak dari krisis moneter yang melanda Indonesia menyebabkan harga jual karet di pasaran semakin menurun. Saat krisis moneter melanda Indonesia harga jual karet mencapai US\$100 lalu mengalami penurunan hingga US\$60 pada tahun 1998. Dalam US\$ masih cukup stabil, namun apabila dirupiahkan cenderung sangat menurun akibat merosotnya nilai jual rupiah saat itu. Pada saat krisis moneter berlangsung perkebunan Kalijompo masih terus beroperasi dan menghasilkan jumlah produksi sebesar 20.000/ton tiap tahunnya. Meski jumlah produksi terus meningkat, harga karet internasional terus mengalami penurunan dari 1.063,679 US\$/ton menjadi 671,132 US\$/ton. Walaupun perkebunan Kalijompo di wilayah Jawa Timur mengalami dampak dari krisis moneter pada tahun 1997-1998, akan tetapi Amerika Serikat tetap menjadi posisi pertama pengekspor karet alam yang fluktuasinya rendah. Selain itu dampak dari peristiwa krisis moneter juga mempengaruhi kehidupan setiap lapisan buruh di Perkebunan Kalijompo.¹⁵¹

¹⁵⁰ H QOTIMAH, "Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat Jambi 1997-2010" (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/9910%0Ahttp://repository.uinjambi.ac.id/9910/1/HUSNUL_QOTIMAH_402170802.pdf.

¹⁵¹ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Statistik Karet Indonesia*, ed. Subdiktora Statistik Tanaman Perkebunan, Badan Pusat Statistik (Indonesia, 2017), [org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

Dampak dari krisis moneter yang terjadi di sektor perkebunan juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan buruh. Krisis moneter secara umum akan menekan kondisi ekonomi buruh. Keberdayaan buruh dalam membeli kebutuhan pokok sangat rendah, disebabkan jatuhnya nilai rupiah. Akibatnya harga kebutuhan pokok lebih tinggi dari upah bekerja mereka. Pada bulan Juni 1997. Pada saat itu upah harian buruh disesuaikan dengan harga jual karet di pasar internasional yaitu 102 cent US\$ atau jika dikurskan dalam rupiah sebesar Rp 2.466,-/kg produksi lateks kering. Kenaikan harga seluruh kebutuhan pokok mencapai puncaknya di bulan Januari 1998 sebesar 6.8% dan bulan Februari 1998 sebesar 12.8%, padahal sebelumnya pemerintah terus mempertahankan angka inflasi tidak lebih dari 2 digit dalam satu tahun.¹⁵²

Di Indonesia inflasi biasanya terjadi akibat meningkatnya permintaan masyarakat terhadap beberapa barang dalam waktu tertentu, seperti menjelang bulan puasa, idul fitri, dan tahun baru. Namun inflasi yang terjadi saat ini disebabkan oleh krisis moneter yang melanda Indonesia. Dalam peristiwa ini tercatat kebutuhan pokok makanan mengalami kenaikan harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Sehingga sebagian besar pendapatan masyarakat buruh perkebunan Kalijompo dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok, utamanya untuk membeli kebutuhan makanan.

Hubungan antara buruh dan pihak pimpinan perkebunan pada saat itu tidak berlangsung dengan baik. Prof. James C.Scott seorang ilmuwan politik dalam bukunya yang berjudul “Moral Ekonomi Petani”, mengenalkan konsep

¹⁵² Cicilia Nancy, Chairil Anwar, and Sinung Hendratno, “Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Di Dalam Kondisi Krisis Moneter,” *Economics and Finance in Indonesia* 46 (1998): 428.

moral subsisten yang menggambarkan hubungan antara para petani dan pemilik tanah. Scott menggambarkan kondisi kehidupan petani yang subsistensi yang artinya hanya sekedar cukup, tidak berlebihan.¹⁵³ Kondisi tersebut mirip dengan kondisi buruh di perkebunan. Hidup yang tidak berlebihan cenderung tidak adil dengan tenaga yang telah dikeluarkan. Puncaknya pada tahun 1998 buruh perkebunan Kalijompo mengalami kesulitan dalam membeli kebutuhan pokok. Bahkan upah yang didapat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka, sehingga tidak sedikit pula yang mengalami putus sekolah akibat dampak dari krisis moneter.¹⁵⁴

Selama krisis moneter berlangsung, kurangnya perhatian dari pihak perkebunan atas kelangsungan hidup buruhnya menyebabkan sebagian besar buruh merasa sangat dirugikan. Masyarakat sekitar perkebunan menganggap pihak perkebunan telah melakukan eksploitasi terhadap mereka. Dalam hal ini Scott menghubungkan apabila moral subsisten para petani dan buruh dilanggar akan muncul sebuah pemberontakan akibat penindasan para penguasa. Bagi buruh yang sadar akan penindasan tersebut dan melanggar batasan moral subsistensi, akan melakukan perjuangan atas bentuk penindasan tersebut. Bentuk perjuangan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh buruh perkebunan ialah secara tersembunyi. Scott menegaskan kelompok buruh yang relatif tanpa kekuatan akan sangat efektif apabila melakukan perlawanan secara tersembunyi, diam-diam atau yang dikenal dengan hidden transcript.

¹⁵³ Made Supriatma, "James C. Scott: Dominasi Dan Perlawanan Terhadapnya (Moral Ekonomi, Pembangkangan Sunyi, Hingga Ke Anarkisme)," *Nalarasa*, 2020, <https://nalarasa.com/2020/11/30/james-c-scott-dominasi-dan-perlawanan-terhadapnya-moral-ekonomi-pembangkangan-sunyi-hingga-ke-anarkisme/>.

¹⁵⁴ Bapak Sunama, diwawancara oleh penulis pada 3 Maret 2025, Jember

Berbeda dengan public transcript yang mengarah pada bentuk perlawanan terbuka dan seringkali mendapat sorotan lebih seperti pemogokan kerja secara besar-besaran.¹⁵⁵

Sebagian besar masyarakat perkebunan melakukan resistensi atau perlawanan tersembunyi (*hidden transcript*) terhadap dominasi pimpinan perkebunan melalui berbagai aksi kolektif yang terkoordinasi, seperti melakukan pembakaran lahan di perkebunan dan pencurian hasil perkebunan kopi. Tindakan ini melibatkan masyarakat perkebunan dan luar perkebunan baik beretnis Jawa maupun Madura. Perlawanan tersembunyi tersebut berlangsung secara berkelanjutan hingga akhir tahun 1999, dan tetap berlangsung karena adanya kesadaran buruh akan situasi penindasan di yang mereka alami di wilayah perkebunan.

Memasuki tahun 2000-an hubungan antara buruh sadapan karet dan pihak pimpinan perkebunan mengalami kemunduran yang signifikan, yang dipicu oleh stagnasi upah buruh di tengah meningkatnya beban kerja dan risiko pekerjaan yang tinggi. Tekanan yang terus menerus dari pihak perkebunan tanpa adanya peningkatan kesejahteraan mendorong buruh untuk melakukan bentuk perlawanan tersembunyi, seperti berpura-pura menjalankan perintah pimpinan, namun mereka juga dengan sengaja menghambat operasional perkebunan.¹⁵⁶ Aksi resistensi ini umumnya dilakukan oleh buruh sadapan karet yang berasal dari luar area perkebunan dan mayoritas beretnis Madura, yang tidak tinggal di lingkungan perkebunan sehingga memiliki

¹⁵⁵ Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, 297.

¹⁵⁶ Scott, 274.

kecenderungan lebih besar untuk melakukan aksi protes terbuka akibat rendahnya upah.¹⁵⁷ Namun demikian, terdapat pula sebagian buruh yang memilih untuk tidak terlibat dalam aksi pemogokan kerja yang berdampak pada terhambatnya operasional pabrik tersebut, sehingga menunjukkan adanya keragaman sikap di antara para buruh dalam merespons situasi tersebut

Sebagian dari buruh yang tinggal di wilayah perkebunan menolak ajakan aksi mogok kerja karena internalisasi konstruk sosial yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang membentuk pandangan bahwa etnis Jawa cenderung menerima keadaan apa adanya. Mereka merasa cukup dengan pekerjaan di perkebunan selama kebutuhan dasar terpenuhi, melihat pekerjaan sebagai sarana bertahan hidup, bukan sebagai alat mobilitas sosial. Selain itu, ketergantungan pada upah dan fasilitas tempat tinggal yang disediakan oleh pimpinan perkebunan, serta minimnya akses pendidikan, berkontribusi pada rendahnya kesadaran akan penindasan. Hegemoni yang diterapkan oleh pimpinan perkebunan melalui pemberian bantuan kepada buruh di wilayah perkebunan menciptakan keengganan untuk melakukan aksi, karena khawatir akan kehilangan fasilitas-fasilitas tersebut.¹⁵⁸

Berlangsungnya perlawanan tersebut menyebabkan penurunan produksi secara temporer akibat tidak berjalannya aktivitas penyadapan karet oleh buruh. Dalam merespons konflik tersebut, pihak pimpinan perkebunan Kalijompo segera melakukan negosiasi bersama ketua buruh sadapan yang memimpin aksi pemogokan, sebagai upaya penyelesaian dan pemulihan

¹⁵⁷ Bapak Sunama, di wawancara oleh Penulis, Jember 3 maret 2025

¹⁵⁸ Bapak Sunama, di wawancara oleh peneliti Jember 3 Maret 2025

operasional perkebunan. Meski demikian kaum buruh terus melakukan perlawanan secara tersembunyi dengan menginisiasi pembangunan peternakan kambing secara kolektif. Inisiatif ini memanfaatkan sumber daya lokal, seperti rumput yang tersedia di sekitar perkebunan, sebagai pakan ternak, sehingga memperkuat kemandirian ekonomi mereka secara kolektif dan menjadi bentuk resistensi yang berkelanjutan terhadap dominasi pimpinan perkebunan.

Sebagian besar buruh di wilayah perkebunan Kalijompo mulai menyadari pentingnya pendidikan untuk generasi selanjutnya, sehingga mereka bersemangat menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang perguruan tinggi. Mengingat upah yang didapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan tanpa berlebih, mereka rela menjual aset berupa seekor kambing kepada masyarakat luar kebun. Sebagai upaya untuk mendukung keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka. Langkah ini mencerminkan prioritas buruh dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia meskipun harus mengorbankan modal ekonomi yang dimiliki.¹⁵⁹

Perlawanan tersembunyi yang dilakukan oleh buruh perkebunan di Kalijompo tidak secara langsung menggeser dominasi kekuasaan pihak pimpinan perkebunan, namun berhasil meningkatkan kualitas kehidupan buruh secara signifikan. Dengan mengembangkan usaha peternakan kambing, ayam, dan hewan lainnya sebagai aset ekonomi, buruh mampu menjalankan perlawanan secara tersembunyi dengan lebih efektif. Selain itu, peningkatan akses pendidikan yang diperoleh membuka kesadaran buruh terhadap bentuk-

¹⁵⁹ Ibu Kulsum, di wawancara oleh peneliti Jember 3 Maret 2025

bentuk penindasan yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan, sehingga memperkuat motivasi dan strategi resistensi mereka dalam konteks sosial-ekonomi perkebunan.

C. Kesejahteraan Buruh Perkebunan Kalijompo

Kesejahteraan merupakan salah satu komponen yang berpengaruh bagi buruh perkebunan. Kesejahteraan yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok, mendapatkan akses pendidikan, mendapatkan akses kesehatan, dan mendapatkan keselamatan dalam bekerja. Kesejahteraan buruh cenderung dipengaruhi oleh sistem kerja dan sistem pembayaran upah, serta fasilitas yang disediakan oleh pihak perusahaan perkebunan. Kesejahteraan buruh juga dipengaruhi oleh kondisi kerja yang berat serta resiko kerja di lapangan yang dipengaruhi oleh kondisi alam.¹⁶⁰

Kesejahteraan buruh dalam pengamatan Robert Owen ialah sebuah keharusan yang wajib dipenuhi oleh setiap perusahaan. Owen melihat buruh sebagai tenaga kerja yang harus dipelihara dan dirawat dengan memberikan perhatian lebih untuk menghasilkan kualitas kerja yang maksimal. Owen selama hidupnya mengartikan buruh pekerja sebagai investasi jangka panjang yang penting bagi perusahaan. Sama halnya seperti mesin atau teknologi yang memerlukan perawatan serta perbaikan secara berkala. Maka dari itu Owen berusaha untuk mewujudkan kesejahteraan dari setiap buruh dengan membatasi jam kerja buruh, mengajukan perbaikan atas kondisi kerja buruh, dan berusaha memperbaiki lingkungan hidup mereka agar setiap buruh dapat

¹⁶⁰ Andri Novius, "Fenomena Kesejahteraan Buruh/Karyawan Perusahaan Di Indonesia," *Fokus Ekonomi* 02 (2007): 84.

tinggal dengan nyaman. Karena menurut Owen kesejahteraan buruh tidak hanya ditentukan oleh upah tetapi juga memperhatikan kondisi kehidupan mereka.¹⁶¹

Kesejahteraan buruh perkebunan merupakan aspek penting yang mencerminkan kualitas hidup dan kondisi sosial ekonomi mereka. Di Perkebunan Kalijompo, kesejahteraan buruh tidak hanya ditentukan oleh besaran upah yang diterima, tetapi juga oleh akses terhadap fasilitas seperti tempat tinggal, memberikan perlindungan sosial, serta dukungan dalam menghadapi risiko bencana alam yang kerap melanda wilayah tersebut. Meskipun upah yang diterima buruh, bervariasi berdasarkan sistem pembagian kerja, kontribusi pendapatan mereka sangat berarti bagi kelangsungan hidup. Selain itu, solidaritas dan gotong royong yang tinggi di antara masyarakat buruh turut menjadi modal sosial yang memperkuat kesejahteraan mereka secara kolektif. Namun, tantangan seperti pendidikan yang terbatas dan risiko bencana alam tetap menjadi hambatan yang harus diatasi untuk meningkatkan kesejahteraan buruh secara menyeluruh

Dengan melihat sistem kerja buruh di perkebunan maka dapat diketahui tingkat kesejahteraan dari kehidupan buruh tersebut. Salah satunya adalah sistem kerja pada buruh sadapan. Buruh sadapan melakukan pekerjaannya setiap hari, selama 5-6 jam kerja. Dimulai dari pukul 05.00-10.00 siang dalam proses penyadapan ini dapat dilakukan berulang hingga sore hari untuk memperoleh upah tambahan. Pekerjaan buruh sadapan juga

¹⁶¹ Rokhayati, "Perkembangan Teori Manajemen Dari Scientific Manajemen Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka," 5.

dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dari rentang usia remaja hingga memasuki masa tua.

Pembagian kerja buruh di bagian tanaman karet, dibedakan antara kerja lapangan dan kerja pabrik. Kerja lapangan biasa dikerjakan oleh buruh sadapan, mereka bekerja di daerah perkebunan dan bertugas untuk melakukan penyadapan terhadap pohon karet hingga menghasilkan getah. Pekerjaan ini cukup berat dibandingkan pekerjaan di pabrik. Pekerjaan yang dilakukan di lapangan cenderung membutuhkan tenaga ekstra. Pada area perkebunan karet kontruksi lahannya cenderung miring. Namun, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi para penyadap wanita melakukan pekerjaan tersebut. Pada tahun 2018 tercatat populasi buruh wanita penyadap getah karet di Perkebunan Kalijompo berjumlah 48 orang.¹⁶²

Buruh yang bekerja di pabrik cenderung lebih mudah daripada buruh lapangan, namun tetap memiliki resiko pekerjaan. Sistem kerja buruh pabrik juga dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu buruh pabrik bagian pengolahan getah, buruh pabrik bagian pengasapan, buruh pabrik bagian penyortiran, dan buruh pabrik bagian pengiriman barang hasil produksi perkebunan. Sebelum diolah di pabrik penyadapan karet menjadi tahapan awal untuk menghasilkan lateks. Proses penyadapan dilakukan untuk melukai bagian permukaan kulit pohon karet agar lateks yang terdapat di dalam tanaman dapat keluar dan mengalir mengikuti arah sadap menuju mangkuk yang dibuat oleh para buruh. Dalam hal ini diperlukan perencanaan yang

¹⁶²Indriati Paskarini Nabila Permata Siwi, "Hubungan Asupan Karbohidrat, Lemak, Dan Protein Dengan Status Gizi (Studi Kasus Pada Pekerja Wanita Penyadap Getah Karet Di Perkebunan Kalijompo Jember)," *The Indonesian Journal of Public Health* 13, no. 1 (2018): 10.

matang dengan mempertimbangkan tanaman karet yang telah menunjukkan kesiapan untuk disadap biasanya berlaku pada tanaman karet yang telah berumur 5-6 tahun tergantung kondisi lingkungan dan upaya pemeliharaan pada tanaman. Setelah tanaman karet berhasil disadap dan lateks yang terkumpul cukup banyak, maka buruh sadapan perlu mengumpulkannya untuk selanjutnya dilakukan pengolahan menjadi lembaran kering yang siap diolah sebagai bahan baku pembuatan industri otomotif.¹⁶³

Lateks yang telah dikumpulkan oleh buruh sadapan kemudian dibawa ke pabrik untuk diambil sample dan ditimbang. Berat timbangan pengumpulan lateks itu lah yang kemudian dijadikan sebagai patokan upah buruh sadap borongan, misalnya pada tahun 2020 harga karet mencapai 8.000/Kg, maka jumlah berat timbangan dikalikan dengan harga karet per kilogramnya. Pengolahan lateks kemudian dilanjutkan oleh bagian buruh pabrik yang dimulai sejak pukul 06:00 pagi hingga 10:00 siang. Pekerjaan tersebut meliputi beberapa hal mulai dari pencatatan jumlah hasil lateks harian, pengenceran hingga pembekuan. Ketika lateks dituang kedalam bak koagiulasi, dilakukan penyaringan terhadap lateks dari gumpalan-gumpalan karet yang biasa disebut dengan lump untuk mendapatkan kualitas lateks yang bagus. Kemudian dilakukan pengadukan serta pencampuran lateks dengan asam semut untuk membekukan lateks. Setelah itu di aduk hingga merata lalu membuang busa atau buih yang muncul dipermukaan dan diikuti dengan

¹⁶³ Wildannisa Maghfirotul Firdaus, "Proses Pengolahan Karet RSS (Ribbed Smoked Sheet) Di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Mumbul Mumbulsari - Jember," *Jurusan Produksi Pertanian* (Politeknik Negeri Jember, 2020), 63.

memasang sekat, dimulai dari bagian tengah bak hingga ujung bak untuk membentuk lembaran pada karet dengan ketebalan 1 cm. Kemudian lateks yang telah diproduksi didiamkan selama semalaman dan masuk pada proses penggilingan di keesokan hari. Setelah memasuki masa penggilingan, lembaran sheet yang telah mencapai ketebalan standar perusahaan dengan motif bergaris dan cap khas perusahaan kemudian memasuki proses pengeringan atau pengasapan.

Proses pengasapan ini biasa dilakukan selama 5-6 hari. Di perkebunan Kalijompo terdapat 6 bilik pengasapan. Setelah pengasapan selesai maka dilakukan proses sortasi yang bertujuan untuk menyortir atau menyeleksi lateks berdasarkan gradenya yaitu RSS I, RSS II dan cutting. Setelah itu dilakukan pengepresan atau pengemasan sebelum dilakukan pengiriman menuju Surabaya.¹⁶⁴ Dalam melakukan pekerjaannya buruh pabrik tergolong lebih sejahtera dari pada buruh lapangan.

Pohon karet menjadi sumber utama produksi bagi buruh sadap di perkebunan. Dengan kondisi tertentu pekerjaan pada buruh sadapan menjadi cukup berat, karena faktor alam dan kondisi lingkungan perkebunan. Para buruh mengandalkan keahlian, ketelitian dan ketahanan fisik selama menyadap karet. Selain itu, sistem pembayaran upah yang diterapkan kepada buruh sadapan bersifat tidak tetap. Seperti yang terjadi di Perkebunan Kalijompo, mereka bekerja dalam sistem borongan. Upah mereka dihitung berdasarkan jumlah getah karet yang berhasil dikumpulkan. Hal ini

¹⁶⁴ Bapak Iwan, diwawancara oleh Penulis, Jember 3 Maret 2025

menyebabkan buruh harus memiliki sumber pendapatan lainnya, seperti beternak dan membuka warung kecil-kecilan. Bagi buruh sadapan ketika kondisi cuaca kurang bagus dan usia pohon tidak produktif lagi, maka hal tersebut akan mempengaruhi pada hasil panen dan berdampak pada upah yang diberikan.

Kesejahteraan buruh perkebunan jika dilihat dari aspek upah cukup minim sekali. Hal ini dirasakan oleh buruh di perkebunan Kalijompo sejak tahun 1998, ketika krisis moneter mencapai puncaknya. Pada masa itu, kondisi ekonomi yang tidak stabil menyebabkan nilai rupiah jatuh dan berimbas pada melonjaknya harga kebutuhan pokok. Sementara upah buruh tidak mengalami penyesuaian dengan kondisi ekonomi yang terjadi saat itu. Akibatnya, banyak buruh yang terpaksa mencari sumber pendapatan lain dengan mengumpulkan sayuran pakis untuk dijual ke masyarakat luar perkebunan. Kondisi ini mencerminkan kesejahteraan buruh perkebunan dalam aspek upah cukup rendah, disebabkan pihak perusahaan tidak bisa memberikan kualitas hidup yang memadai saat menghadapi krisis moneter.¹⁶⁵

Setelah melewati masa krisis moneter perusahaan dihadapkan pada upaya peningkatan kesejahteraan buruh. Penurunan tingkat kesejahteraan dan meningkatnya kesenjangan sosial diantara buruh dan masyarakat luar merupakan dampak dari krisis moneter. Dalam persoalan ini besarnya tingkatan upah buruh sangat bergantung pada kebijakan perusahaan seperti penerapan sistem kontrak. Sistem kontrak yang diterapkan sering kali tidak

¹⁶⁵ Bu Pini, diwawancara oleh Penulis, Jember 2 maret 2025

sesuai dengan jaminan kesejahteraan, karena dasar penetapan upah tetaplah proses jual beli antara buruh dan pemilik perkebunan. Sehingga buruh harus memiliki kemampuan kerja yang maksimal secara fisik dan mental di perkebunan.¹⁶⁶

Memasuki tahun 2020 perusahaan kembali mengalami krisis yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Pandemi tersebut berhasil melumpuhkan sektor terpenting di dunia yaitu sektor ekonomi pada kinerja perdagangan, nilai tukar, dan berbagai aktivitas bisnis. Dampak dari pandemi ini menyebabkan tingginya angka pengangguran akibat meningkatnya biaya dalam melaksanakan bisnis. Meningkatnya angka biaya dalam produksi hasil perkebunan menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk memenuhi hak-hak pekerja dalam pembayaran upah.¹⁶⁷

Dampak tersebut juga dirasakan oleh perkebunan Kalijompo dimana pimpinan perkebunan menetapkan kebijakan pembatasan jumlah buruh yang bekerja di Perkebunan. Kebijakan pimpinan perkebunan dalam membatasi jumlah buruh diutamakan pada buruh perawatan tanaman yang bertugas membersihkan wilayah perkebunan. Kebijakan tersebut dilakukan agar dapat mengontrol laju pengeluaran perkebunan saat menghadapi krisis. Di sisi lain pendapatan perusahaan perkebunan juga mengalami penurunan. Dikarenakan hasil produksi seperti lateks yang telah siap jual mengalami kemacetan dalam proses distribusi, akibat banyaknya perusahaan-perusahaan pengolah barang

¹⁶⁶ Novius, "Fenomena Kesejahteraan Buruh/Karyawan Perusahaan Di Indonesia," 84.

¹⁶⁷ Erni Panca Kurniasih, "Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak," Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 12 (2020): 280.

mentah yang tidak memproduksi lagi akibat pandemi covid-19. Dimana pandemi tersebut berhasil mengurangi tingkat konsumtif masyarakat pada saat itu yang cenderung mendahulukan kebutuhan sehari-hari.¹⁶⁸

Kebijakan pimpinan perkebunan sangat berpengaruh pada kondisi buruh perawatan tanaman yang hanya bekerja untuk perusahaan. Setelah mengalami pembatasan jumlah pekerja, mereka kehilangan sumber penghasilan utamanya. Buruh yang tidak lagi bekerja menjual aset berupa hewan ternak mereka sebagai strategi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Pini (54 Tahun) salah satu buruh lepas kebun yang sempat dirumahkan oleh pimpinan perkebunan sebagai berikut:

“Dulu sebelum ada corona banyak yang kerja di sini. Tapi habis itu banyak yang diberhentikan soalnya ga nutut buat bayar. Padahal sebelum corona ini gaji lancar terus bisa lah buat beli beras. Tapi pas corona susah hidup. Pada jual kambing semua, ditukar ke orang kampung buat beli beras biar bisa makan. Sekarang ini saya ya jual itu pakis baru kalo diminta sama pak pimpinan baru kerja lagi”

Sedangkan bagi buruh tetap mereka mengalami pengurangan jumlah upah. Perkebunan menetapkan kebijakan membayar setengah dari jumlah upah yang biasa diberikan kepada setiap buruh tetap agar mereka tetap mendapatkan haknya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Sunama (69 Tahun) salah satu buruh tetap di perkebunan, sebagai berikut:

¹⁶⁸ Pimpinan Perkebunan Bapak Ir. Agus Dwi Martono, diwawancara oleh Penulis, Jember 5 Maret 2025.

“Selama corona gaji saya itu gak di bayar penuh, cuman setengahnya dari 50 ribu, jadi cuman dibayar 26 ribu perharinya. Itupun sudah sukur nduk bisa buat tambah tambah waktu itu.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui tingkat kesejahteraan buruh di perkebunan selama masa pandemi covid-19. Kesejahteraan buruh diketahui mengalami penurunan yang cukup tajam. Pihak perusahaan perkebunan yang tidak dapat menjaga kestabilan pendapatan perkebunan berakibat pada kurangnya pasokan tenaga kerja bagian perawatan kebun. Pada akhirnya perkebunan tidak lagi terawat seperti sebelumnya. Hingga kini pimpinan perkebunan terus berusaha meningkatkan pendapatan perkebunan dengan merawat lahan perkebunan yang masih produktif.

Selain itu perusahaan perkebunan cukup sadar dan peduli akan keselamatan kerja buruh di perkebunan. Sebagai bentuk kepedulian tersebut pihak perusahaan perkebunan memberikan fasilitas asuransi tenaga kerja dalam bentuk BPJS Ketenagakerjaan kepada seluruh buruh di Perkebunan Kalijompo. Kebijakan ini ditujukan untuk memberikan perlindungan kepada setiap buruh dalam menghadapi berbagai resiko dalam pekerjaannya. Dengan ini buruh tidak lagi dikhawatirkan dengan kemungkinan buruk yang akan terjadi saat bekerja. Dengan adanya asuransi ini dapat memberikan jaminan terhadap kecelakaan kerja yang kemungkinan terjadi pada buruh di perkebunan utamanya buruh sadapan, sehingga mereka bisa mendapatkan perawatan medis tanpa harus mengeluarkan biaya pribadi.



Gambar 3. 7 BPJS Ketenagakerjaan Milik Buruh Perkebunan Kalijompo

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Meskipun perusahaan telah berusaha menyediakan fasilitas keselamatan tersebut, perusahaan masih memiliki tantangan dalam pelaksanaannya. Sebagian besar buruh mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi mengenai hak-hak mereka atas jaminan sosial tersebut. Buruh kurang memahami proses administrasi BPJS Ketenagakerjaan yang cenderung rumit. Maka dari itu pimpinan perkebunan terus melakukan sosialisasi kepada buruhnya agar dapat memahami alur penggunaan BPJS Ketenagakerjaan.

Kebijakan ini tentunya menjadi langkah yang sangat besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan buruh dalam bekerja. Selaras dengan pola pemikiran Robert Owen yang menganggap buruh sebagai investasi jangka panjang milik perusahaan. Perusahaan hendaklah mempedulikan kesejahteraan setiap buruhnya dalam berbagai aspek, sehingga buruh memiliki kepercayaan lebih terhadap perusahaan. Dengan adanya fasilitas BPJS Ketenagakerjaan, diharapkan buruh dapat bekerja dengan lebih tenang dan bersemangat, tanpa harus khawatir terhadap resiko pekerjaan yang mereka lakukan setiap harinya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkebunan Kalijompo menjadi salah satu wujud dari Kebijakan Agrarische Wet atau Undang-Undang Agraria yang diterapkan pada tahun 1870 oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Perkebunan Kalijompo pertama kali dibuka oleh Tuan Jacobus Marinus Wilhelmus Francken dengan menyewa tanah (Hak *Erfpacht*) di Kalijompo pada Tahun 1883. Hak *Erfpacht* yang didapatkan oleh Tuan J. M. W. Francken tercantum di dalam Undang-Undang Agraria dengan ketentuan batas luas tanah adalah 524 bouw yang setara dengan 372 Ha dan tambahan area 4.412 meter persegi.

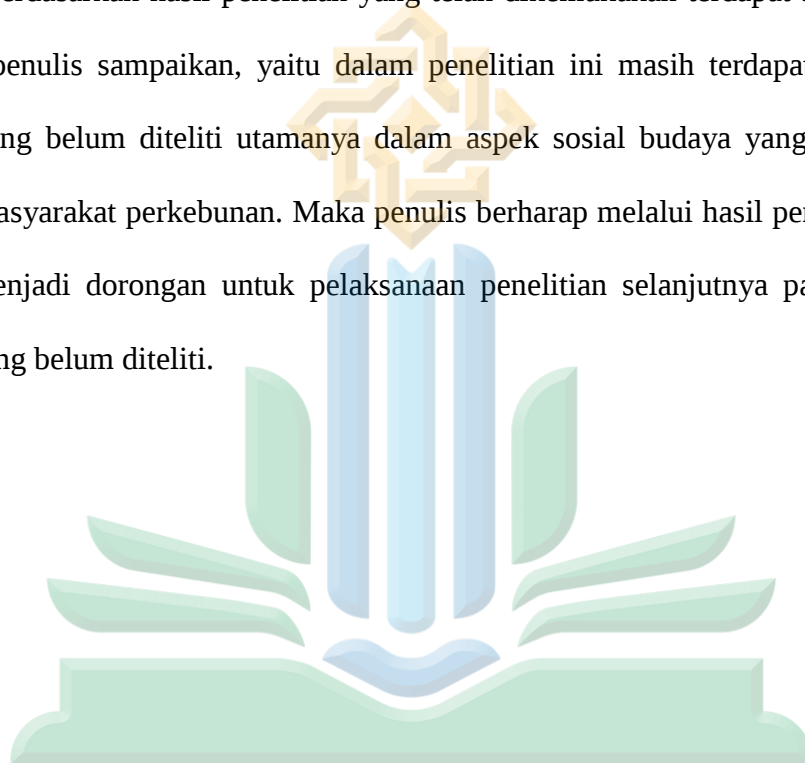
Perkembangan perkebunan Kalijompo pasca kepemilikan Belanda mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hak kepemilikan atas perkebunan yang telah beralih ke tangan pribumi mengakibatkan perubahan kebijakan dalam pengelolaan hasil perkebunan. Pada tahun 1998 krisis moneter yang melanda sektor perkebunan berhasil mempengaruhi kehidupan buruh. Tingginya inflasi yang terjadi mengakibatkan naiknya harga kebutuhan pokok, hingga melemahnya daya beli buruh di Perkebunan Kalijompo.

Berakhirnya krisis moneter memunculkan kesadaran bagi buruh atas eksploitasi yang dilakukan oleh pihak perkebunan. Kesadaran tersebut menciptakan perlawanan tersembunyi (*hidden transcript*). Perlawanan tersembunyi itu terus berlangsung hingga tahun 2020, Akibat dampak dari pandemi COVID-19 yang berakibat pada pembatasan jumlah tenaga kerja di

Perkebunan. Terutama buruh lepas kebun yang bekerja di bagian perawatan tanaman, sehingga berpengaruh pada kondisi perkebunan yang tidak lagi mendapatkan perawatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan terdapat saran yang hendak penulis sampaikan, yaitu dalam penelitian ini masih terdapat beberapa aspek yang belum diteliti utamanya dalam aspek sosial budaya yang terbentuk dalam masyarakat perkebunan. Maka penulis berharap melalui hasil penelitian ini dapat menjadi dorongan untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya pada aspek-aspek yang belum diteliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, Dahimatul. "Perdagangan Tembakau Besuki Na-Oogst Di Jember (1958-1983)." Universitas Airlangga, 2015.
- Agusta, Ivan. "Strategi Adaptasi Penanganan Covid-19 Berdasarkan Pemahaman Karakteristik Pola Keruangan Dan Historis Di Kota Jember," 2021, 1–45.
- Arvenia, Rica, Muhammad Fedryansyah, and M Fadhil Nurdin. "Giddens Dan Kapitalisme: Etika Kerja Buruh Karet Di Perkebunan Sumatera Selatan." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 5, no. 2 (2018): 108–25.
- Asharie, Primayudha Anantha, Marga Mandala, and Niken Sulistyaningsih. "Sistem Pengelolaan Tanah Pada Kebun Kopi Robusta (*Coffea Robusta*) Yang Diusahakan Oleh Perkebunan PTPN XII, PT. Kalijompo, Dan Rakyat." *Berkala Ilmiah Pertanian* x (2015): 1–4.
- Asyhadie, Zaeni. *Hukum Kerja: Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Bibliotheek, Koninklijke. *De Preanger Bode*. Dag. Bandoeng: JR de Vries & Co, 1904.
- . *Particuliere Ondernemingen In Nederlandsch-Indië Op Gronden Door Het Gouvernement Afgestaan In Huur (Voor Landbouwdoeleinden) En Erfpacht*. Batavia: Batavia landsdrukkerij, 1914.
- . *Soerabaijasch Handelsblad*. Dag. Soerabaja: Kolff & Co, 1895.
- . *Soerabaijasch Handelsblad*. Dag. Soerabaja: Kolff & Co, 1900.
- Bosch, Jules, Donald Mac, C M Hamaker, W G Houte, De Lange, and J H Kuneman. *Nederlandsch-Indisch Rubbertijdschrift; Netherlands India Rubber Journal; Officieel Orgaan van de Rubberplantersvereeniging*. Nederlands: Rubberplantersvereeniging Weltevreden, 1919.

Caoutchouc-congres, Vereeniging tot Bevordering van Landbouw en Nijverheid (Djember) Departement van Landbouw (Buitenzorg). *Verslag van Het Caoutchouc-Congres Gehouden Te Djember Op 19, 20, En 21 October 1907*. Nederlands: Landsdrukkerij Weltevreden, 1908.

Co, Kollf &. "Soerabaijasch Handelsblad," 1930.

Dagblad, Algemeen Indisch. "Staking in Djember." *Preangerbode*, 1955, 1.

Denik Kharisma Sari, Prof Nawiyanto. "Kebijakan Ekonomi Jepang Di Blitar Tahun 1942–1945." *Repository.Unej.Ac.Id*, 2012, 1–6.
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/76489>.

Departement van Binnenlandsch Bestuur. *Lijst van: Particuliere Ondernemingen in Nederlandsch-Indie Op Gronden Door Het Gouvernement Afgeestan in Huur (Voor Landbouwdoeleinden) En Erfpacht, Landbouw-Cencessien in de Bezittingen Buiten Java En Madoera, Europeesche Landbouw-Ondernemingen (Huurlan*. Koninklijke Bibliotheek, 1915.

Engels, Frederick. *Tentang Das Kapital Marx. Dey's Renaissance*, 1867.

Evisal, Rusdi. *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Farhan, Yebqi. *Masa Lalu Jember Studi Historis Peradaban Jember Pada Masa Majapahit*. Pustaka Abadi 2017, 2017.

Fauzi, Noer. *Petani & Penguasa Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Pustaka Pelajar Offest, Yogyakarta, 1999.

Firdaus, Wildannisa Maghfirotul. "Proses Pengolahan Karet RSS (Ribbed Smoked Sheet) Di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Mumbul Mumbulsari - Jember." *Jurusan Produksi Pertanian*. Politeknik Negeri Jember, 2020.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2>

020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp:

Gunanegara. *Hukum Perkebunan : Sejarah Dan Latarbelakangnya*. Jakarta: PT. Adhi Sarana Nusantara, 2019.

Hadyana, Iva Nur Elysa. “Analisa Praktik Penambangan Minyak Sumur Tua Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Dan Etika Bisnis Islam Studi Kasus Penambang Di Wilayah Kerja KUD Warga Tani Makmur Kecamatan Jikin Kabupaten Blora.” IAIN Kediri, 2022.

Hiroyosi Kano, Frans Husken, Djoko Surjo. *Dibawah Asap Pabrik Gula Masyarakat Desa Pesisir Jawa Sepanjang Abad Ke-20*. AKATIGA, Universitas Gadjah Mada Press, 1996.

Imron, Muhamad, and Niki Puspita Sari. “Society Centered: Marxist Approach, Dari Eksploitasi Hingga Alienasi Pekerja.” *DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2020): 87–94.

Ingleson, John. *Perkotaan, Masalah Sosial & Perburuhan Di Jawa Masa Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.

Iswarini, Ali Usman Harniatun. “Dampak Kenaikan Harga Pupuk Non Subsidi Terhadap Usahatani Padi Di Desa Saleh Makmur Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin.” *Jurnal Societa*, 2024, 23–30.

Izzah, Latifatul, and Universitas Jember. *Kopi Desa Klungkung Lereng Gunung Hyang*. Universitas Jember, 2020.

“Kalie Djompo Wil Onderneming Verkopen.” *Algemeen Handelsblad*, 1957.

Kanumoyoso, Bondan. *Nasionalisasi Perusahaan Belanda Di Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2001.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

———. *Sejarah Perkebunan Di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Jakarta, 2003.

Kurniasih, Erni Panca. “Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak.” *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 12 (2020): 277–89.

Lailatul, Izzah. *Dataran Tinggi Ijen : Potongan Tanah Surga Untuk Java Coffee*. Jogja: Anggota IKAPI, 2016. produksi.galang@galangpress.com.

Leiden, Universitaire Bibliotheken. *De Indische Mercur; Orgaan Gewijd Aan Den Uitvoerhandel*. Leiden: Koninklijke Bibliotheek, 1926.

———. *De Indische Mercur; Orgaan Gewijd Aan Den Uitvoerhandel*. Leiden: Aflevering, 1927.

Mekah Yallita, Desy Mardhiah. “Pembagian Kerja Pada Buruh Di Perkebunan Kelapa Sawit.” *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 38–46.

Meladipa, Nurma Tisa. “Kehidupan Sosial-Ekonomi Buruh Perkebunan Kalitengah 1982-2010,” 2013.

Mochammad Nasirudin, Mohammad Wimbo Raksagiri. “Potensi Produk Karet Perkebunan Renteng PTPN XII Di Jember Dalam Kontribusi Terhadap Fluktuasi Karet Jawa Timur.” *Dinamika Global : Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal*. Universitas Jember, 2016.

Mouton's-Gravenhage. *Tijdschrift Voor Economische Geographie; Orgaan Der Nederlandsche Vereeniging Voor Economische Geographie*. Koninklijke Bibliotheek: Aflevering, 1925.

Mulyono, Idi. "Pengembangan Produksi Kopi Dan Karet Di Perkebunan Kalijompo Sebagai Penghasil Devisa." Universitas Jember, 2009.

Muthmainnah. *Jembatan Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta: LKPSM Tompeyan TR III/133, 1998.

Nabila Permata Siwi, Indriati Paskarini. "Hubungan Asupan Karbohidrat, Lemak, Dan Protein Dengan Status Gizi (Studi Kasus Pada Pekerja Wanita Penyadap Getah Karet Di Perkebunan Kalijompo Jember)." *The Indonesian Journal of Public Health* 13, no. 1 (2018): 1–19.

Nancy, Cicilia, Chairil Anwar, and Sinung Hendratno. "Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Di Dalam Kondisi Krisis Moneter." *Economics and Finance in Indonesia* 46 (1998): 427–35.

Nawiyanto. *Perekonomian Keresidenan Besuki Masa Pendudukan Jepang*. LaksBang PRESSindo, Yogyakarta, 2019.

Nisak, Siti Khoirun. "Peran PT. Kalianda Concern Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi." Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq, 2017.

Novius, Andri. "Fenomena Kesejahteraan Buruh/Karyawan Perusahaan Di Indonesia." *Fokus Ekonomi* 02 (2007): 81–91.

Nuralia, Lia. "Permukiman Emplasemen Perkebunan Batulawang Di Afdeling Lemahneundeut Di Ciamis Jawa Barat." *Jurnal Purbawidya* 5, no. 1 (2016): 29–48.

———. "Struktur Sosial Pada Rumah Pejabat Tinggi Perkebunan Zaman Hindia Belanda Di Jawa Bagian Barat." *Kapata Arkeologi* 13, no. 1 (2017): 1–20.

Nurbaity, and Saring. "Swastanisasi Perkebunan Teh Di Bogor 1905—1942." *Sosio-E-Kons* 7, no. 3 (2015): 216–25.

Onghokham. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Gramedia : Jakarta, 2014.

Parera, Olivia R, and A M Sahusilawane. “Etika Moral Dan Strategi Nafkah Pekerja Harian Lepas Pada PTPN XIV Kebun Awana Kecamatan Telpaputih Kabupaten Maluku Tengah.” *Jurnal Agribisnis Kepulauan* 3 (2015): 19.

Pelzer, Karl J. *Sengketa Agraria : Pengusaha Perkebunan Melawan Petani*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.

Prof. Nawiyanto, M.A., Ph.D. *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan Di Kawasan Jember*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018, 2018.

Putri, Larasati Widi. “Resistensi Petani Sayur Pada Program Go Organik (Studi Kasus Di Desa Sumber Sejahtera Kecamatan Batu Kota Batu).” Universitas Brawijaya, 2017.

Qotimah, H. “Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat Jambi 1997-2010.” Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021. http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/9910%0Ahttp://repository.uinjambi.ac.id/9910/1/HUSNUL_QOTIMAH_402170802.pdf.

Rahmawati, Maulidiyah. “Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Areal Perkebunan, Harga Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kopi Robusta Indonesia Ke Jepang.” UPN Veteran Jawa Timur, 2023.

Reitsma, A. “Bevolkingstekort In Oost-Java” LXXVIII (1909): 1–56.

Retno Harieswantini, Hariaddi Subagja, Muksin. “Analisis Produktivitas Dan Pendapatan Tenaga Kerja Penyadap Karet Di Kabupaten Jember.” *JSEP* 10, no. 1 (2017): 55–64.

Retno Winarni, Mrr. Ratna Endang Widuatie, Tri Chandra Aprianto, Nurhadi Sasmita. “Perkembangan Perkebunan Partikelir Di Jember (1850-AN - 1930-AN)” 4, no. 1 (1930): 1–24.

Ririn Darini, Miftahuddin. "Nasionalisasi Perusahaan Asing Di Jawa Timur 1950-1966." *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaiora* 9 (2018): 1–16.

Ritonga, Tuti Dayanti. "Analisis Sistem Pengupahan Buruh Harian Lepas Pada Usaha Karet Di Desa Padang Malakka Kecamatan Dolok Sigompulon Ditinjau Menurut Ekonomi Syari'ah." *UIN Suska Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020.

Robison, Richard. *Soeharto & Bangkitnya Kapitalisme Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.

Rokhayati, Isnaeni. "Perkembangan Teori Manajemen Dari Scientific Manajemen Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 15, no. September (2014): 8.

Rumanto, Ujang. "Nasionalisasi Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao (Puslit Koka) Jember Tahun 1957-1962 Skripsi," 2008.

Safriansyah, M. Yogi. "Hubungan Sosial Kerja Antara Buruh Pabrik Dan Perusahaan (Studi Analisis PT. Kasama Ganda Simeulue)." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.

Saptari, Erwiza Erman dan Ratna. *Dekolonisasi Buruh Kota Dan Pembentukan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.

Scott, James. C. *Perlawanan Kaum Tani*. Edited by Sayogya. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Selfiana, Ria. "Pengaruh Struktur Organisasi Dan Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Metro Akmur Jaya Medan." *Management*. Universitas Medan Area, 2019.

Setyoutomo, Idi. "Suatu Tinjauan Tentang Tenaga Kerja Buruh Di Indonesia." *Journal the Winners* 6 (n.d.): 83–93.

Silalahi, Kusbianto Dian Hardian. *Hukum Perburuhan. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.

Silalahi, Vicensia. "Analisis Anggaran Biaya Produksi Sebagai Alat Perencanaan Dan Pengawasan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Tobasari." Universitas HKBP Nommensen, 2023.

Sri, Windi, Ikhwan Ikhwan, and Khairul Fahmi. "Dinamika Kehidupan Petani Karet Di Desa Pekan Tebih Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu." *Jurnal Perspektif* 6, no. 4 (2023): 384–92. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i4.758>.

Staatscourant, Nederlandsche. *Naamlooze Vennotshap : Cultuur-Maatschappij "Kalie Djompo", Te Haarlem*. Den Haag: Bureau der Nederlandsche Staatscourant, 1890.

Stoler, Ann Laura. *Kapitalisme Dan Konfrontasi Di Sabuk Perkebunan Sumatera, 1870-1979*. Yogyakarta: KARSA, 2005.

Stroomberg, J. *Hindia Belanda 1930*. Edited by Bagus Pradana. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Sulasman. "Panasnya Matahari Terbit Derita Rakyat Sukabumi Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 3 (2013): 431–48. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i3.97>.

Supriatma, Made. "James C. Scott: Dominasi Dan Perlawanan Terhadapnya (Moral Ekonomi, Pembangunan Sunyi, Hingga Ke Anarkisme)." *Nalarasa*, 2020. <https://nalarasa.com/2020/11/30/james-c-scott-dominasi-dan-perlawanan-terhadapnya-moral-ekonomi-pembangunan-sunyi-hingga-ke-anarkisme/>.

Susila, Wayan R., and Bambang Drajat. "Agribisnis Perkebunan Memasuki Awal Abad 21: Beberapa Agenda Penting." *Asosiasi Penelitian Perkebunan*

Indonesia no. (2001): 1–18.

Sutejo, Arif Joko. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2021*. Jember: BPS Kabupaten Jember, 2021.

Syarifudin, Muhammad Bahtiar, Ari Sapto, and Reza Hudiyanto. “Kehidupan Buruh Perkebunan Kopi Di Dampit Tahun 1870-1930.” *Historiography* 3, no. 2 (2023): 174. <https://doi.org/10.17977/um081v3i22023p174-185>.

Syatori, Syatori. “Preanger Stelsel: Kisah Tentang Bisnis Kopi Belanda Di Tanah Cirebon-Priangan.” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i2.7292>.

Tangngareng, Tasmin. “Hak-Hak Buruh Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2021): 121–47. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i1.19260>.

Tarmidi, Lepi T. “Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF Dan Saran.” *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 2003, 1–124. <https://doi.org/10.21098/bemp.v1i4.183>.

Tutuko, Pindo. “Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda.” *Jurnal Arsitektur* 4, no. 1 (2003).

Umanailo, M Chairul Basran. “Pemikiran-Pemikiran Karl Marx.” *Jurnal Pemikiran Iqra Baru*, 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5q2ts>.

Umar, Mawardi. *Mengadu Nasib Di Kebun Karet Kehidupan Buruh Onderneming Karet Di Aceh Timur, 1907-1939*. Edited by Ph. D Prof. Amirul Hadi. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2015.

Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Statistik Karet Indonesia*. Edited by Subdiktora Statistik Tanaman Perkebunan. *Badan Pusat Statistik*. Indonesia, 2017. https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.

Universitaire Bibliotheken Leiden. *De Indische Mercur; Orgaan Gewijd Aan Den Uitvoerhandel*. Leiden: Koninklijke Bibliotheek, 1925.

———. *De Indische Mercur; Orgaan Gewijd Aan Den Uitvoerhandel*. Leiden: Koninklijke Bibliotheek, 1928.

Vrije Pers : ochtendbulletin, De. *Tabakstaking in Djember*. Soerabaia: De Vrije Pers, 1954.

Wicaksono, Fendyk Tri. “Pelaksanaan Administrasi Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Pada NV. Kalianda Concern Perkebunan Kalijompo Jember.” *Fakultas Ekonomi*. Universitas Jember, 2002.

Wijayanti, Asri. *Hukum Ketenagakerjaan Pasca Reformasi. Hukum Ketenagakerjaan Pasca Reformasi*, 2009.



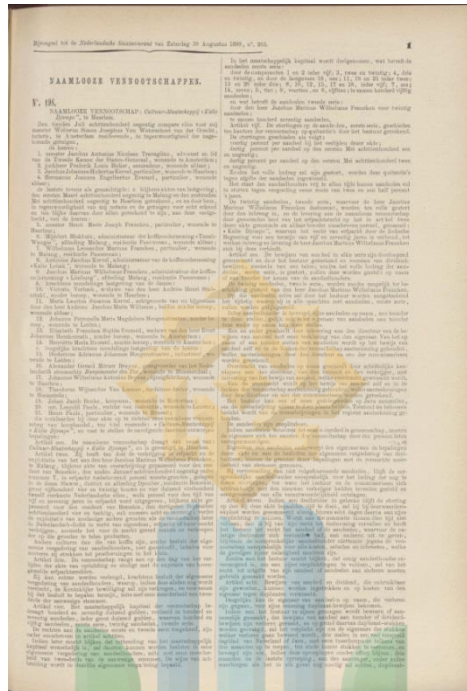
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tahun-tahun penting:

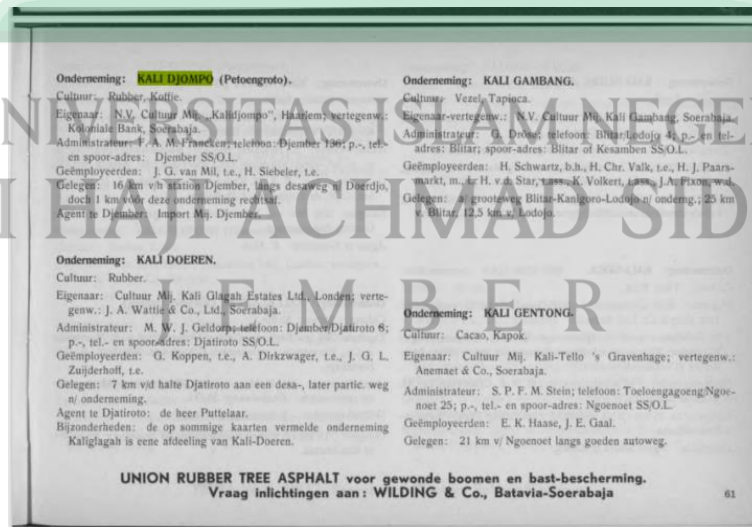
- Tahun 1883-an : Tuan Willemse menyewa tanah melalui *Hak Erfpacht* di Desa Klungkung. Pada tahun 1884 Tuan Willemse mengerahkan tenaga buruh untuk melakukan pembukaan lahan untuk dijadikan kawasan perkebunan kopi dan karet.
- Tahun 1900-an : Tanaman kopi di perkebunan Kalijompo telah mengalami masa panen dan segera terjual sekian pikul, sedangkan tanaman karet masih dalam masa pertumbuhan.
- Tahun 1930-an : Berdirinya pabrik di perkebunan Kalijompo guna meningkatkan produktivitas perkebunan pasca panen.
- Tahun 1945-1950-an : Memasuki masa Kemerdekaan terdapat kebijakan Nasionalisasi Perkebunan milik Belanda secara besar-besaran di Indonesia. Perusahaan Kalie Djompo dijual kepada pribumi dan segera beralih hak kepemilikan perusahaan tersebut menjadi perusahaan Kalianda Concern.
- Tahun 1970-an : Perusahaan Kalianda yang sebelumnya milik orang Banjar dijual kepada seorang pengusaha berkebangsaan Tionghoa. Pada saat ini kantor utama perusahaan tersebut bertempat di Surabaya.
- Tahun 1990-an : Peristiwa krisis moneter melanda Indonesia, namun perkebunan kalijompo dapat menjaga kestabilan perkebunan. Sehingga tidak terjadi PHK pada buruh perkebunan. Disisi lain peristiwa tersebut mempengaruhi kehidupan buruh perkebunan. Dengan kenaikan inflasi yang cukup tinggi mengakibatkan buruh kesulitan untuk membeli sembako pada saat itu.
- Tahun 2000-an : Terjadi aksi mogok kerja yang dilakukan oleh sebagian besar buruh sadap karet.
- Tahun 2020-an : Peristiwa Covid-19 melanda Indonesia dan mempengaruhi berbagai aspek di dalam kehidupan salah satunya aspek ekonomi. Perkebunan kalijompo selama Covid-19 melakukan pengurangan buruh pekerja guna menekan pengeluaran pada perkebunan.

Dokumen:



Gambar lampiran 1, data arsip perusahaan perseroan terbatas Kalie Djompo yang di terbitkan dalam buku Belanda

(SumberDelpher:<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=kalie+djomo+willemsse&coll=ddd&identifler=MMKB08:000145024:mpeg21:a0013&resultsidentifler=MMKB08:000145024:mpeg21:a0013&rowid=1>)



Gambar lampiran 2, data arsip Belanda yang berisi alamat setiap perusahaan perkebunan di HindiaBelanda

(SumberDelpher:<https://www.delpher.nl/nl/boeken/view?identifier=MMKB31:046457000:00004&coll=boeken&page=2&query=arbeid+in+Kalidjampo&rowid=5>)

23

23

Vertegenwoordiger	Volgnummer	Eigenaar	Nummer onder-neming	Onderneming	Postadres	Resort	Bepaalde oppervlakte in ha							Totaal
							Rub-ber	Thee	Koffie-Cacao	Kina	Ole-palm	Ka-pok	Klap-per	
J. H. Klevits & Zoon, Rijnwijk 13, Batavia-C.	164	N. V. Batavische Exploitatie Mij. van Vaste Goederen, Batavia	316 323	Tjianten Tjibodas	Buitenzorg	West-Java	291	607	—	—	—	—	—	898
R. Kinloch, Box 230, Singapore	165	N. V. Galang Exploitatie Mij., Amsterdam	867	Galang Besar	Poeloe Galang	R. I (Riouw)	1036	—	—	—	—	—	—	1036
F. G. O. Kniepf, Ruige Hoek, Tjigombong	166	F. G. O. Kniepf, Tjigombong	800	Soengsi Poetat	Pontianak	W.B. (Borneo)	120	—	—	—	—	—	—	120
			885	Seloetoeng I & II	Pontianak	W.B. (Borneo)	40	—	—	—	—	—	—	40
De Kock & Zoon, Noordwijk 15, Batavia-C.	167	N. V. Cultuur Mij. Tjilangkap, Amsterdam	194	Pasir Bitoeng	Soekaboemi	West-Java	352	237	—	—	—	—	—	589
			288	Soterrang	Soekaboemi	West-Java	49	293	—	—	—	—	—	342
Ko Kwat Lin, Tasikmalaja	168	Erven Ko Keng Hie, Tasikmalaja	435	Tjioegh	Tasikmalaja	West-Java	171	—	—	—	—	—	—	171
N. V. Koloniale Bank, Soerabaja	169	N. V. Cultuur Mij. Klein Getas, Bodja	496	Klein Getas	Bodja	Semarang-Kedoe	222	—	898	—	—	—	—	1090
	170	N. V. Cultuur Mij. tot Exploitatie der d'Abolanden, Semarang	474	Baros Tampir	Bojolali	Semarang-Kedoe	—	304	904	—	—	38	—	1253
	171	N. V. Cultuur Mij. Kalie Djompo, Haarlem	698	Kalie Djompo	Djember	Besoeki	167	—	187	—	—	—	—	354
	172	N. V. Cultuur Mij. Belirie, Amsterdam	736	Silwanen	Kalibat	Besoeki	159	—	963	—	—	—	—	1122
	173	N. V. Cultuur Mij. Batoe Lempt, Amsterdam	722	Malangarie	Kalibano	Besoeki	—	—	1097	—	—	—	—	1097
	*174	N. V. Ned.-Ind. Rubber & Koffie Cultuur Mij., Amsterdam	745	Soember Wadoeng	Kalibat	Besoeki	336	—	650	—	—	—	—	976
			556	Karang Redjo	Garoen	Kediri	—	—	658	—	—	—	—	659
	175	N. V. Cultuur Mij. Kali Bendo & Gravenhage	696	Kali Bendo	Banjoewangi	Besoeki	342	—	432	—	—	—	—	774
	176	N. V. Landbouw Mij. Soekamadjo, Soerabaja	279	Soekamadjo	Tjibadak	West-Java	520	466	—	—	—	—	—	986

* zie ook fol. 30

* zie ook fol. 30

Gambar lampiran 3, daftar luas areal tanam (dalam ha) setiap perusahaan perkebunan di Hindia Belanda Tahun 1938

(SumberDelpher:<https://www.delpher.nl/nl/boeken/view?identifier=MMKB31:040798000:00025&query=kalie+djampo&coll=boeken&rowid=1>)

Cultuur-Maatschappij »Kalie Djompo». In een buitengewone algemeene vergadering van aandeelhouders in de cultuur-maatschappijen Kalie Djompo en Soember Ajoë, te Haarlem gehouden, ter voorziening in de vacature ontstaan door het overlijden van den heer J. J. H. Kervel, is benoemd tot commissaris de heer A. J. M. Willemse, gepensionneerd majoor der artillerie van het O.-I. leger.

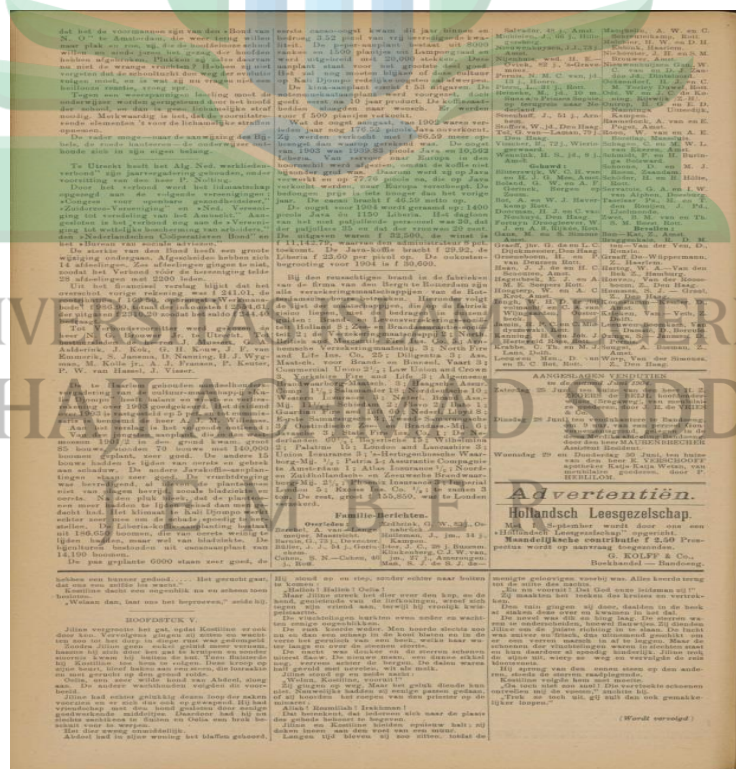
Gambar lampiran 5, koran yang diterbitkan oleh Belanda

(SumberDelpher:<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=kalie+djampo+willemse&coll=ddd&identifier=ddd:011138908:mpeg21:a0030&resultsidentifier=ddd:011138908:mpeg21:a0030&rowid=3>)



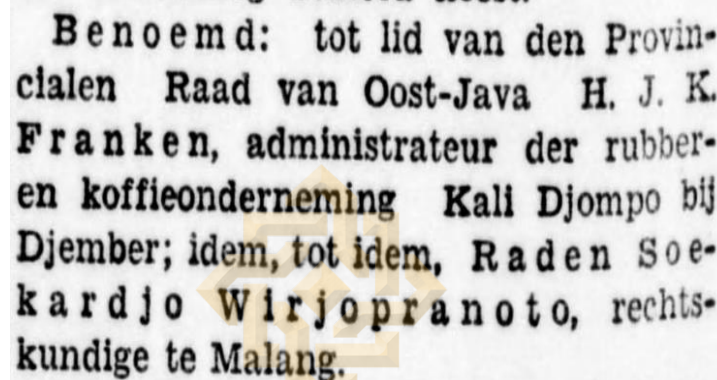
Gambar lampiran 6, koran yang diterbitkan oleh Belanda berisikan tentang laporan perdagangan kopi di Perkebunan Kalijompo

(Sumber Delpher: <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?coll=ddd&identifier=ddd:011136417:mpeg21:a0004>)



Gambar lampiran, berisi laporan penanaman kopi di perkebunan kalijompo dan laporan pengangkutan Tuan Willemse sebagai auditor di Perkebunan Klaijomo

(SumberDelpher:<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=kalie+djompo+will emse&coll=ddd&identifier=MMKB08:000125761:mpeg21:p006&resultsidentifier=MMKB08:000125761:mpeg21:a0014&rowid=2>)



Benoemd: tot lid van den Provincialen Raad van Oost-Java H. J. K. Franken, administrateur der rubber- en koffieonderneming Kali Djompo bij Djember; idem, tot idem, Raden Soekardjo Wirjopranto, rechtskundige te Malang.

Gambar lampiran 7, teks ini merupakan kutipan dari sebuah laporan resmi di era kolonial Hindia Belanda yang diterbitkan dalam koran Belanda
(SumberDelpher:

<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011108866:mpeg21:a0056>)

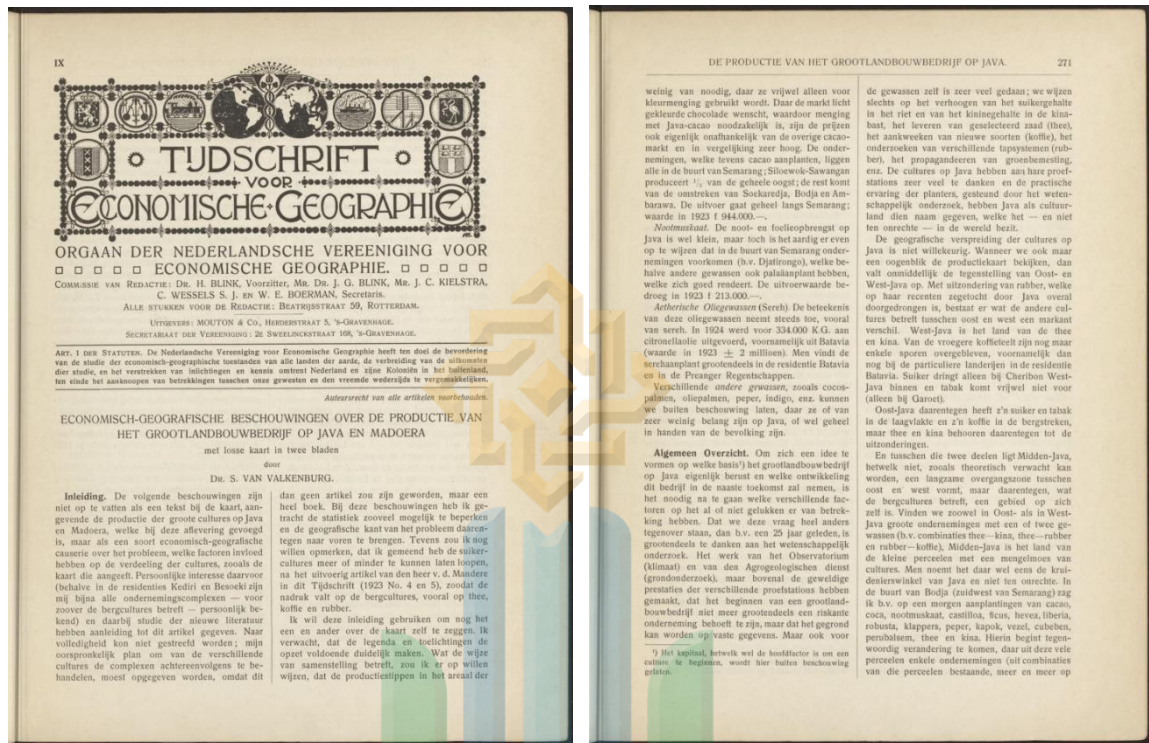


Kalie Djompo wil onderneming verkopen
In een buitengewone vergadering van de Cultuur-Maatschappij Kalie Djompo zal aandeelhouders worden verzocht het bestuur te machtigen om de onderneming Kalie Djompo te verkopen.

Gambar lampiran 7, koran Belanda yang berisi mengenai kebijakan atau wewenang untuk menjual perusahaan Kalie Djompo.

(SumberDelpher:<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=kalie+djompo&coll=ddd&identifier=KBNRC01:000037983:mpeg21:a0309&resultsidentifier=KBNRC01:000037983:mpeg21:a0309&rowid=2>)

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar lampiran, Jurnal Ekonomi dan Geografi dalam bahasa Belanda yang diterbitkan di situs web resmi Delpher

(SumberDelpher:<https://www.delpher.nl/nl/tijdschriften/view?identificer=MMKB16:002477010:00003&query=arbeid+in+Kalidjampo&coll=dts&rowid=1>)



Gambar lampiran, koran yang memuat aksi mogok kerja pekerja perkebunan di Jember

(SumberDelpher:<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=arbeider+in+djember&coll=ddd&identificer=ddd:010896683:mpeg21:a0028&resulstidentificer=ddd:010896683:mpeg21:a0028&rowid=1>)

PT. KALIANDA CONCERN
PERKEBUNAN KOPOL & KARET KALIJOMPO KOTAK POS 111 TELUK, 8311-511558 JEMBER-68131

LAPORAN HARIAN PRODUKSI KARET
No : 365 Tanggal : 31 December 2018

Lokasi

Jumlah penyadap	87 orang	Produksi (Mata)	1.250 kg	Lembar sheet	228 lembar
Produksi u/f kemas	495.459	kg		81.881	lembar
Produksi Karet isi	1.319	kg		228	lembar
Kumulatif	496.778	kg		82.213	lembar

Gudang pengalangan

Jumlah u/f kemas	1.422	lembar			
Produksi hari ini	228	lembar			
Jumlah	1.650	lembar			
Kumulatif hari ini	1.650	lembar	mengecil	3.338	kg
Uraian hari ini		lembar			

Gudang Sertasi Sheet

Jumlah u/f kemas		lembar			
Produksi hari ini	1.850	lembar	3.358	kg	
Jumlah	1.850	lembar	3.358	kg	
Uraian hari ini	3.850	lembar	3.777	kg	20 bal
Uraian hari ini	40	lembar	31.4	kg	

Gudang Kemplang

Sheet/ROS	1	0	Cutt	Lain 2	3 bal	3 kg
Produksi kemplang	21	8	10	-	10	1.130
Uraian hari ini	22	9	10	-	20	3.777
Jumlah	21	8	10	-	30	4.407
Kumulatif ke Sertasi	21	8	10	-	30	4.407
Uraian hari ini						

Pengalangan ke Sertasi

Sheet/ROS	1	0	Cutt	Lain 2	3 bal	3 kg
Produksi kemplang	893	428			3.317	148.821
Jumlah u/f kemas	893	428			3.317	148.821
Kumulatif ke Sertasi	893	428			3.317	148.821
Uraian hari ini						

Jumlah produksi kemplang

Sheet/ROS (kg)	148.821	3.320	3.320	3.320	3.320	3.320
Produksi u/f kemas	148.821	3.320	3.320	3.320	3.320	3.320
Kumulatif ke Sertasi	148.821	3.320	3.320	3.320	3.320	3.320

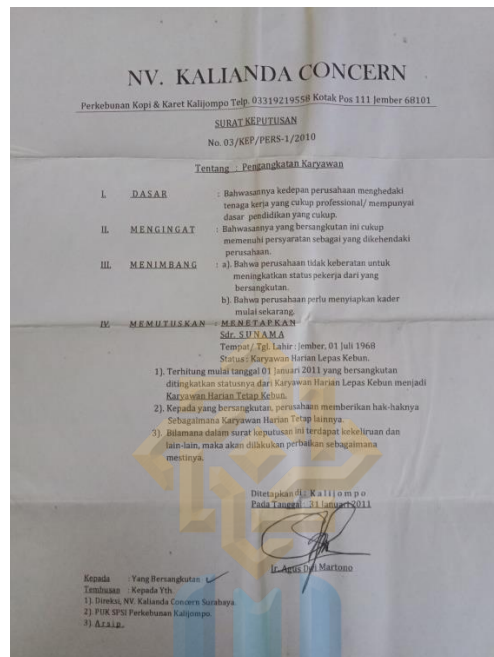
Keterangan

Pagi	87 orang	1.250 kg	228 lembar
Sore	87 orang	1.250 kg	228 lembar
Malam	87 orang	1.250 kg	228 lembar

* Sheet produksi di pabrik ke laporan kemplang 2017/8

Gambar lampiran 2, data arsip di Perkebunan Kalijompo
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar lampiran 4, data arsip milik perusahaan Kalianda perkebunan Kalijampo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar lampiran, Lanskap (bentang alam) tempat banyak pohon ditebang dan
tempat perkebunan tampak sedang dibuat
(SumberKITLV:<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=urn:gyn:PKL01:MM-498-068>)



Gambar lampiran 5, data arsip milik Belanda, dalam foto terlihat kondisi kebun kopi di Jawa Timur pada tahun 1909

(SumberKITLV:

<https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/fotocollectie/f18ba828-a3c8-f63f-a639-f1b259cd6d6b>)



Gambar lampiran bunga kopi Robusta

(SumberKITLV: <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=urn:gvn:PKL01:MM-502-025>)



Gambar lampiran, para buruh sadapan karet sedang menyadap karet di Jawa
(SumberKITLV: <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=urn:gvn:PKL01:MM-502-028>
)



Gambar lampiran 6, data foto milik Perkebunan Kalijompo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar lampiran, data foto pabrik Perkebunan Kalijompo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar lampiran, foto proses produksi karet di pabrik Perkebunan Kalijompo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar lampiran, foto gudang kopi di Perkebunan Kalijompo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar lampiran, foto pabrik kopi di Perkebunan Kalijompo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar lampiran 4, Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Ir. Agus Dwi Martono, Pimpinan Perkebunan
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2 Maret 2025)



Gambar lampiran 5, Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Sunama, mandor perkebunan karet
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 1 Maret 2025)



Gambar lampiran 6, Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Sur, bekas buruh sadap karet

(Sumber : Dokumentasi pribadi, 1 Maret 2025)



Gambar lampiran 7, Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Jura, buruh musiman

(Sumber : Dokumentasi pribadi, 1 Maret 2025)



Gambar lampiran 8, Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Sri, karyawan administrasi kantor

(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2 Maret 2025)



Gambar lampiran 9, Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Iwan, mandor pabrik bagian pengolahan kopi dan karet



Gambar lampiran 10, Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Pini buruh pabrik
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 3 Maret 2025)



Gambar lampiran 11, Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Jura, buruh sadap karet dan Bapak Niri, mandor perkebunan karet
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 3 Maret 2025)



Gambar lampiran 12, Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Kulsum, buruh sadap karet

(Sumber : Dokumentasi pribadi, 3 Maret 2025)

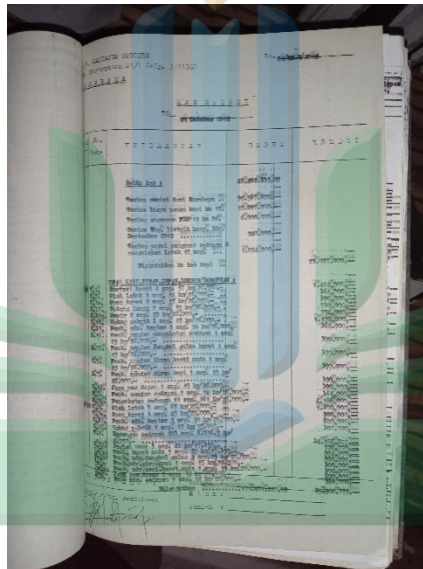


Gambar lampiran 13, Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Edy, mandor tanaman

(Sumber : Dokumentasi pribadi, 3 Maret 2025)



Gambar lampiran 14, Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Shaleh, buruh pabrik bagian perawatan mesin
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 3 Maret 2025)



Gambar Lampiran: Kas Mutasi
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2025)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fitriyah
NIM : 211104040002
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, Mei 2025

Saya yang Menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Nurul Fitriyah
NIM 211104040002

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Nurul Fitriyah
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 30 November 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Seriti No. 18 RT/RW (001/002) Dsn.
Krajan, Desa Banjar Sengon, Kecamatan
Patrang, Kabupaten Jember
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
NIM : 211104040002

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Gebang 01Jember
2. SMP/MTS : MTS Nurul Islam Jember
3. SMA/SMK/MA : MAN 02 Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Kopma Pandhalungan Jember Periode 2021
2. Anggota Hmps Sejarah Peradaban Islam Periode 2023/2024